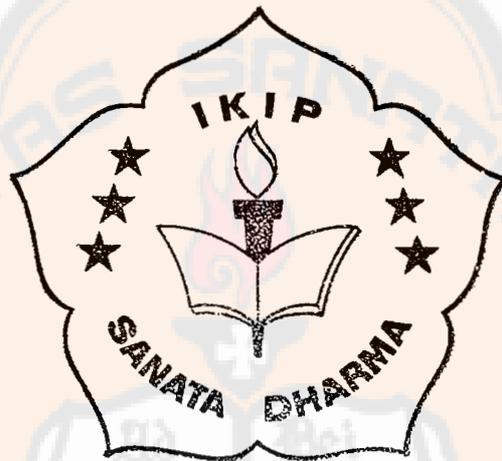


**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SEJARAH PERJUANGAN MOHAMMAD HATTA DALAM  
KEMERDEKAAN NASIONAL INDONESIA  
1918 - 1945**



Oleh

**Ignasius Pramono**

**NIM : S1/831615/S**

**NIRM : 835027260040**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
IKIP SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1989**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SEJARAH PERJUANGAN MOHAMMAD HATTA DALAM  
KEMERDEKAAN NASIONAL INDONESIA**

**1918 - 1945**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah**

**Oleh**

**Ignasius Pramono**

**NIM : S1/831615/S**

**NIRM : 835027260040**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
IKIP SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**1989**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

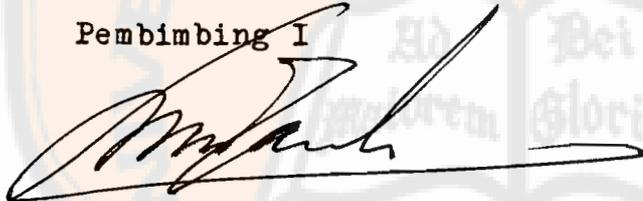
S k r i p s i

Sejarah Perjuangan Mohammad Hatta dalam  
Kemerdekaan Nasional Indonesia  
1918 - 1945

Oleh :  
Ignasius Pramono  
NIM : S1/831615/S  
NIRM : 835027260040

telah disetujui oleh :

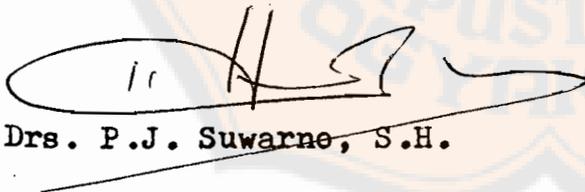
Pembimbing I



Drs. G. Moedjanto, M.A.

tanggal .16...12...88...

Pembimbing II



Drs. P.J. Suwarne, S.H.

tanggal .16...12...88.....

S K R I P S I

SEJARAH PERJUANGAN MOHAMMAD HATTA DALAM  
KEMERDEKAAN NASIONAL INDONESIA  
1918 - 1945

yang dipersiapkan dan disusun oleh

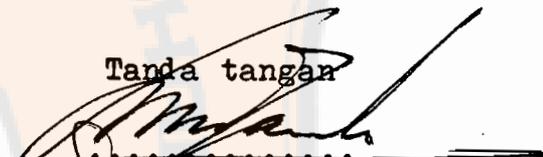
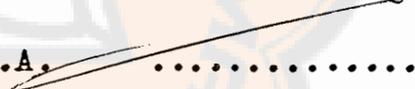
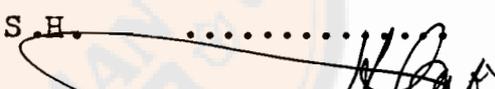
Ignasius Pramono

NIM : S1 831615 S

NIRM : 835027260040

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 19.11.1989  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Drs. G. Moedjanto, M.A.	
Sekretaris	: Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	
Anggota	: Drs. G. Moedjanto, M.A.	
Anggota	: Drs. P.J. Suwarno, S.H.	
Anggota	: Drs. A.K. Wiharyanto	

Yogyakarta, .....

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Sanata Dharma

Dekan



Moedjanto, M.A.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Mengantarkan karya tulis ini berarti memberi kesempatan mempelajari sejarah perjuangan Moh. Hatta, guna menggali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Pembaca akan menyaksikan, bahwa Moh. Hatta adalah seorang pemimpin besar bangsa Indonesia. Ia rela berkorban untuk memimpin rakyat Indonesia dalam melepaskan diri dari belenggu penjajahan kolonialis Belanda dan fascisme Jepang demi kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia. Karena ia telah tiada, nilai-nilai luhur yang terkandung selama perjuangannya dapat terkubur bersama kepergiannya. Karena itu pada kesempatan ini penulis mengangkat masalah sekitar dan tentang perjuangan Moh. Hatta, dengan judul : Sejarah Perjuangan Mohammad Hatta dalam Kemerdekaan Nasional Indonesia tahun 1918 - 1945.

Adalah tidak mudah untuk menampilkan semua aktivitas perjuangan Moh. Hatta dalam karya tulis ini, mengingat terbatasnya kemampuan, dana dan waktu yang tersedia. Karena itulah hanya ditampilkan sebagian dari perjuangan Moh. Hatta pada periode tersebut.

Karya tulis ini disusun sebagai prasyarat untuk dapat memperoleh gelar kesarjanaan dalam ilmu pendidikan sejarah di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

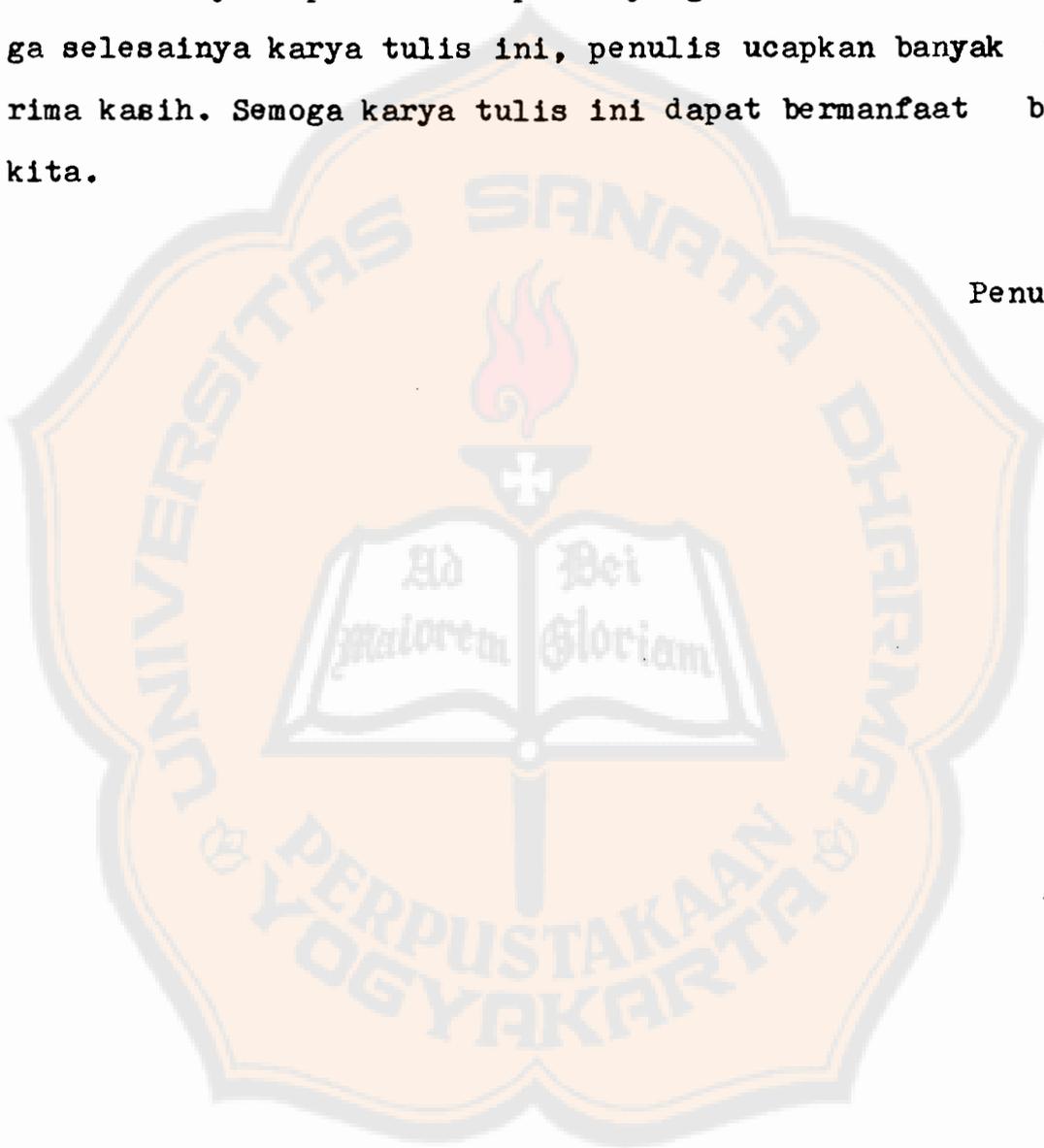
Berdasarkan bahan yang tersedia di Perpustakaan, penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya tulis ini. Karena itu wajarlah kalau pada kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada Bapak Drs. G. Moedjanto,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

M.A., selaku pembimbing I dan Bapak Drs. P.J. Suwarno, S.H., selaku pembimbing II, yang setiap saat bersedia meluangkan waktunya untuk memberi petunjuk serta bimbingan.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya karya tulis ini, penulis ucapkan banyak terima kasih. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita.

Penulis



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAKSI .....	ix
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1. Latar Belakang Masalah .....	11
2. Perumusan Permasalahan .....	7
3. Alasan Pemilihan Topik .....	7
4. Tujuan Penulisan .....	8
5. Metode Penulisan .....	8
6. Sistematika Tulisan .....	10
BAB II. ELITE MODERN DAN PERMULAAN NASIONALISME INDONESIA AWAL ABAD XX .....	13
1. Elite Modern Awal Abad XX .....	13
2. Situasi Politik Indonesia Pada Awal Abad XX .....	17
2.1. Organisasi Pergerakan Nasional ..	17
2.2. Organisasi Pemuda Kedaerahan ....	21
BAB III. LATAR BELAKANG PERJUANGAN MOHAMMAD HATTA	25
1. Hakekat Manusia .....	25
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertum- buhan dan Perkembangan Manusia .....	28
2.1. Faktor Keturunan .....	30

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2. Faktor Lingkungan .....	33
2.2.1. Keluarga Moh. Hatta .....	34
2.2.2. Lingkungan Sekolah .....	43
2.2.3. Lingkungan Pergaulan .....	47
<b>BAB IV. MOHAMMAD HATTA DALAM PERJUANGAN KEMERDEKA-</b>	
<b>AN NASIONAL INDONESIA .....</b>	<b>54</b>
1. Dalam Perkumpulan Pemuda J.S.B. ....	54
1.1. Perjuangan Hatta dalam J.S.B. Ca-	
bang Padang .....	54
1.2. Studi dan Perjuangan Hatta di Ja-	
karta .....	57
2. Studi dan Berjuang di Negeri Belanda .	60
2.1. Hatta sebagai Anggota I.V. ....	60
2.2. Hatta sebagai Bendahara PI .....	65
2.3. Hatta Memimpin PI .....	67
2.4. Hatta dan Tiga Kawannya Ditangkap	75
2.5. Sikap Hatta terhadap Pembubaran	
PNI .....	80
3. Perjuangan Moh. Hatta di Tanah Air ...	83
3.1. Hatta Memimpin PNI Baru .....	83
3.2. Polemik antara Hatta dan Soekarno	90
3.3. Masa Perjuangan Hatta dalam Pem-	
buangan .....	95
3.3.1. Di Boven Digul .....	95
3.3.1.1. Pembagian Masya-	
rakat Tahanan ...	98
3.3.1.2. Kegiatan Hatta da-	
lam Kamp. ....	100

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.3.2. Masa Pembuangan Hatta di Kamp Banda Neira .....	102
4. Peranan Mohammad Hatta pada Masa Penja- jahan Jepang (tahun 1942 - 1945) .....	105
4.1. Datangnya Tentara Jepang di Indo- nesia .....	105
4.2. Perjuangan Hatta pada Masa Penja- jahan Jepang .....	108
4.2.1. Kerja sama dengan Jepang .	108
4.2.2. Hatta dalam Organisasi Per- gerakan .....	112
4.2.3. Akhir Pendudukan Jepang di Indonesia .....	118
4.2.4. Peranan Hatta Sekitar Pro- klamasi Kemerdekaan Indone- sia .....	124
BAB V.    MOHAMMAD HATTA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT	133
1. Keluarga Mohammad Hatta .....	134
2. Mohammad Hatta dalam Pandangan Tokoh Masyarakat dan Teman Seperjuangan ....	136
BAB VI.  KESIMPULAN .....	142
DAFTAR PUSTAKA .....	148

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAKSI

Tidak ada yang lebih bernilai bagi manusia sebagai manusia daripada apa yang dapat dibuatnya dengan bersusah payah. Ungkapan ini kiranya berlaku pula bagi Mohammad Hatta, yang sejak usia mudanya telah terjun dalam kancah perjuangan kemerdekaan nasional. Ia dilahirkan di Bukittinggi tahun 1902. Ibunya seorang pedagang dan ayahnya seorang ulama. Sifat seorang pedagang dan seorang ulama itu terpadu dalam diri Hatta ketika dilahirkan. Potensi itu dapat berkembang dengan baik dalam diri Hatta. Karena baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulannya sangat membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Di samping itu, tidak dimungkiri karena adanya faktor diri Hatta sendiri (self).

Perjuangan Hatta diawali dengan menjadi bendahara dalam organisasi J.S.B. cabang Padang (th. 1918) dan J.S.B. di Jakarta (th. 1919). Dalam organisasi itu, Hatta berhasil membereskan administrasi dan keuangan organisasi. Keberhasilannya itu menyebabkan namanya dikenal dalam organisasi J.S.B. Setelah lulus dari Prins Hendrik School, di Jakarta, Hatta melanjutkan studi ke Rotterdam. Di Belanda Hatta segera masuk organisasi PI.

Keberhasilan Hatta dalam J.S.B. menyebabkan dirinya dikenal oleh para anggota PI, sehingga dalam rapat th.1922 Hatta terpilih sebagai bendahara PI. Tidak hanya sampai di situ saja, sejak th. 1926 sampai 1930 ia terpilih sebagai ketuanya. Sejak ia menjadi ketuanya, PI banyak mengalami kemajuan. Aktivitasnya semakin radikal, azas PI, non-koperasi dan not-mendicancy dapat menerobos pergerakan nasional Indonesia yang ada pada waktu itu. Di dalam negeri, PI mempertegas corak kenasionalan dan tujuan perjuangan bangsa. Dan di luar negeri, PI mempopulerkan nama Indonesia dan mempropagandakan tujuan perjuangan kemerdekaan rakyat Indonesia.

Th. 1932 Hatta kembali di tanah air, kemudian segera memimpin PNI Baru. Karena aktivitas dan tulisannya yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tajam dalam mengkritik pemerintah Belanda, ia dibuang ke Digul dan Banda Neira, sampai datangnya tentara Jepang (th 1942). Pada masa pendudukan Jepang, Hatta dan Soekarno mengambil jalan kooperasi. Mengapa Hatta mau bekerja sama dengan Jepang ? Secara prinsipial Hatta anti fascisme, tetapi kerja samanya itu menurut Sjahrir karena force majeure.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang sejarah, baik sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah kebudayaan maupun sejarah politik, tidak dapat dipisahkan dari keadaan geografi pada waktu sejarah itu terjadi. Dalam hal ini Mohammad Hatta mengatakan, bahwa geografi dapat dipakai untuk penelitian sejarah. Caranya dengan menelaah kondisi geografi dari wilayah yang bersangkutan di masa lampau.<sup>1</sup> Herder membuat suatu analogi antara sejarah dengan geografi, dimana geografi wilayah yang bersangkutan merupakan panggung bagi sejarah, sedangkan sejarah merupakan lakonnya, sehingga setiap lakon dapat dimainkan di atas panggung.<sup>2</sup>

Dalam kesempatan ini penulis ingin meneliti tentang sejarah perjuangan kemerdekaan Mohammad Hatta di Indonesia. Menurut Herder, Indonesia merupakan panggungnya, sedangkan lakonnya adalah perjuangan Mohammad Hatta. Bagaimanakah keadaan panggung tersebut sehingga dapat digunakan untuk bermain? Dan bagaimanakah lakon tersebut dimainkan di atas panggung? Untuk menjawab pertanyaan pertama berarti harus dilihat keadaan geografi, sedangkan untuk menja-

---

<sup>1</sup> Mohammad Hatta, Pengantar Ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan, PT Pembangunan, Djakarta, 1960, h. 5

<sup>2</sup> Daldjoeni, Geografi Kesejarahan I Peradaban Dunia, Alumni, Bandung, 1980, h. 5

wab pertanyaan kedua harus dilihat sejarah perjuangan Mo-hammad Hatta.

Indonesia merupakan bagian dari benua Asia, secara kultur benua Asia dibagi menjadi: Asia, Asia Barat, Asia Timur, Asia Tenggara dan Asia Selatan. Indonesia merupakan bagian negara-negara Asia Tenggara yang mempunyai posisi sangat menguntungkan, secara astronomi terletak pada  $6^{\circ}\text{L.U}-11^{\circ}\text{L.S}$  dan  $95^{\circ}\text{B.T}-141^{\circ}\text{B.T}$ , sehingga Indonesia dilalui oleh garis khatulistiwa. Dipandang secara geografis terletak di antara dua benua dan dua samudera, yaitu benua Asia dan benua Australia, samudera India (Indonesia) dan samudera Pasifik. Berdasarkan keadaan yang demikian menjadikan Indonesia berada pada posisi silang jalan perdagangan internasional kuno dari Tiongkok ke India melalui selat Malaka atau sebaliknya.<sup>3</sup> Melalui jalan perdagangan di selat Malaka itulah pengaruh-pengaruh dari luar masuk ke Indonesia, baik dari India, Cina, Islam maupun pengaruh dari Barat.<sup>4</sup>

Bangsa Barat yang datang ke Indonesia tersebut diawali oleh bangsa Portugis pada 1511. Portugis secara berturut-turut akhirnya berhasil menduduki daerah-daerah di Indonesia, terutama produksi rempah-rempah. Sementara itu tahun 1596 bangsa Belanda berhasil mendarat di Pantai Ban-

---

<sup>3</sup>D.H. Burger, Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia I, Pradnya Paramita, Jakarta, 1957, h. 15

<sup>4</sup>Suhardjo H.S., Sejarah Asia Tenggara I, Jurusan Sejarah dan Geografi Sosial IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 1983, h. 4

ten. Rakyat Indonesia menganggap bahwa Belanda akan membantu mengusir Portugis dari bumi Indonesia. Namun ternyata yang terjadi justru sebaliknya, yakni Belanda pun berminat untuk mengeksploitasi kekayaan alam tanah air kita, bahkan melebihi dengan apa yang dilakukan bangsa Portugis.

Akibatnya timbullah perlawanan rakyat dari berbagai daerah di Indonesia, namun perlawanan itu tidak berhasil, karena tidak diorganisir secara baik. Oleh karena itu berdasarkan pengalaman tersebut, mereka kemudian bersatu. Persatuan itu diawali dengan berdirinya organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908. Munculnya persatuan tersebut disebabkan, antara lain makin diinsyafinya bahwa hidupnya semakin sengsara dan semakin meluasnya rasa ketidakpuasan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Di samping itu, pada masa itu (awal abad XX) mulai muncul pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia yang berpendidikan Barat, sebagai akibat adanya politik kolonial etika. Di antara pemimpin-pemimpin itu adalah Ir. Sukarno dan Drs. Mohammad Hatta.

Mereka itulah yang akan memimpin bangsa Indonesia, mengangkat bangsanya dari jurang kesengsaraan dan penindasan kolonialisme Belanda menuju kemerdekaan Indonesia, untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Hampir dalam setiap tonggak sejarah perjuangan bangsa Indonesia, mereka selalu memegang peranan yang menentukan dalam kancah perjuangan pada masa itu.

Menurut Robert van Niel, mereka itu dinamakan kaum elit, sebab kaum elit tidak lain adalah kaum priyayi, ya-

itu siapa saja yang berdiri di atas rakyat jelata yang dalam beberapa hal memimpin, memberi pengaruh, mengatur dan menuntun masyarakat (Indonesia)<sup>5</sup>. Sedangkan Selo Soemardjan menyebut mereka sebagai kaum intelektual. Karena mereka mempunyai konsep berpikir yang bebas, tidak cenderung mengikuti jalan pikiran orang lain saja<sup>6</sup>. Dengan kata lain, mereka itu adalah orang-orang yang berprinsip, dan selalu berpikir tentang suatu masyarakat agar dapat lebih maju. Mereka selalu siap untuk menghadapi segala resiko yang menghambat/merintanginya cita-citanya.

Bertitik tolak dari pendapat-pendapat tersebut, maka pada kesempatan ini penulis akan meneliti tentang sejarah perjuangan dari salah satu pemimpin bangsa Indonesia tersebut, yaitu sejarah perjuangan Mohammad Hatta. Benarkah Mohammad Hatta adalah seorang pemimpin bangsa Indonesia ? Penulis berpendapat bahwa Mohammad Hatta merupakan pemimpin yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, ia bukan tipe pemimpin orator seperti Sukarno, melainkan lebih merupakan pemimpin yang memiliki kemampuan berpikir. Kekuatannya terletak pada kemampuannya untuk menulis, tulisannya teratur dengan logika yang tajam, isi kata-katanya enak dibaca dan didengar. Dengan tulisannya ia mampu menguraikan masalah-masalah negara dan masyarakat secara

---

<sup>5</sup> Robert van Niel, Munculnya Elit Modern Indonesia, (terjemahan), Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, h. 30

<sup>6</sup> Selo Soemardjan, Peranan Cendekiawan dalam Pembangunan Nasional, Prisma, No 11, Nopember 1976, h. 3

logis dan analitis.<sup>7</sup>

Tentu saja ini semua bukan tanpa latar belakang. Mengapa Mohammad Hatta dapat menjadi pemimpin besar bangsa Indonesia? Mohammad Hatta seorang yang sejak kecil telah dididik dengan baik, di samping itu ia terwarisi oleh sifat-sifat ayah dan ibunya. Ayahnya seorang ulama yang mempunyai sifat-sifat taat pada agama, cinta akan kebenaran, serta teguh terhadap imannya. Ibunya seorang pedagang, yang mempunyai sifat-sifat sangat telaten, teratur dan memegang keras pada waktu, demikian pula ketegasannya dalam mengambil inisiatif dan bertindak. Sifat-sifat tersebut akhirnya terpadu dalam diri Mohammad Hatta, sehingga menempatkan dirinya sebagai pemimpin bangsa Indonesia yang khas. Barangkali faktor pendidikan dalam keluarga inilah yang menyebabkan Mohammad Hatta menjadi seorang pemimpin besar bangsa Indonesia.

Dengan bekal pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di dalam masyarakat, Mohammad Hatta menjadi seorang pemimpin, pejuang, negarawan dan cendekiawan. Perjuangannya diawali dengan menjadi bendahara pada perkumpulan Jong Sumatranen Bond cabang Padang pada tahun 1918. Satu tahun kemudian ia menjadi bendahara Jong Sumatranen Bond di Jakarta. Tidak lama kemudian setelah lulus dari Prins Hendrik School di Jakarta, ia melanjutkan sekolah di Rotterdam (Belanda). Keberhasilannya dalam membe-

---

<sup>7</sup> Mohammad Hatta, Kumpulan Karangan I, Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, Jakarta-Amsterdam-Surabaya, 1953, h. 11

reskan administrasi dan keuangan Jong Sumatranen Bond, menyebabkan namanya semakin populer di kalangan organisasi tersebut. Dan akhirnya hal itu didengar pula oleh para mahasiswa Indonesia di negeri Belanda, yang bergabung dalam Indische Vereniging. Oleh karena itu Hatta kemudian pada tahun 1922 dipilih menjadi bendahara perkumpulan tersebut. Peranan Hatta dalam Indische Vereniging ternyata tidak hanya sampai di situ, ia pada tahun 1926 terpilih sebagai ketua sampai tahun 1930.

Mohammad Hatta pada tahun 1932 pulang ke Indonesia dengan menyandang gelar Sarjana (drs.) dalam ilmu dagang. Dengan gelar yang diperolehnya itu, menempatkan dirinya pada lapisan tertentu dalam masyarakat Indonesia. Karena pendidikan Barat sejak semula diasosiasikan dengan status sosial yang tinggi dan menjadi lambang prestise.<sup>8</sup>

Karena aktivitas politiknya di Indonesia, Hatta ditangkap oleh pemerintah Belanda pada tahun 1934. Ia bersama Syahrir dan tokoh perintis /pejuang kemerdekaan lainnya, dibuang ke Boven Digul, Irian Jaya (tahun 1935). Dan setahun kemudian dipindah ke Banda Neira, di situ sampai dengan datangnya tentara Jepang di Indonesia pada tahun 1942. Selama penjajahan Jepang, Hatta kembali memimpin perjuangan bangsa Indonesia. Peranannya itu dilakukan melalui kerja sama dengan Jepang terutama bersama Sukarno, melalui organisasi PUTERA dan Jawa Hokokai.

---

<sup>8</sup> Sartono Kartodirdjo, Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial (Sebuah lembaran Sejarah), tanpa kota, tanpa tahun, h. 30

Atas persetujuan Jendral Terauchi, Maka dibentuklah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), dengan Sukarno sebagai ketuanya dan Mohammad Hatta sebagai wakil ketua. Kira-kira satu minggu setelah itu, yakni tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah kepada Sekutu, dengan demikian benar apa yang telah lama diyakini Hatta. Tiga hari kemudian setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, bangsa Indonesia di bawah pimpinan Sukarno-Hatta memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia.

## 2. Perumusan Permasalahan

Setelah melihat gambaran umum di atas, maka dapatlah dirumuskan masalah pokok yang menjadi obyek dari karya tulis ini. Bagaimanakah kaum elite modern Indonesia memelopori nasionalisme bangsa Indonesia pada awal abad XX? Mengapa Mohammad Hatta berpartisipasi dalam perjuangan kemerdekaan nasional Indonesia? Bagaimanakah Hatta mewujudkan perjuangan kemerdekaan nasional Indonesia pada tahun 1918 sampai dengan tahun 1945? Dan, bagaimanakah pandangan masyarakat Indonesia terhadap perjuangan Mohammad Hatta?

Itulah pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan-permasalahan pokok yang hendak dijawab dalam seluruh karya tulis ini.

## 3. Alasan Pemilihan Topik

Berikut ini perlu dijelaskan maksud penulis dan alasan pemilihan topik ini. Dalam kaitannya dengan historio-

grafi, tulisan ini dimaksudkan sebagai sumbangan kecil bagi khazanah perpustakaan tentang sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, khususnya sejarah perjuangan Mohammad Hatta.

Mohammad Hatta kini sudah tiada, nilai-nilai perjuangannya di masa lampai bisa terkubur bersama kepergiannya. Agar hal itu tidak terjadi, diharapkan tulisan ini dapat memberikan sumbangan dalam usaha pewarisan nilai-nilai perjuangan kepada generasi penerus. Dengan demikian, semangat juang generasi terdahulu masih dilakukan dan ditingkatkan, guna membangun negara dan bangsa Indonesia. Dalam kenyataannya masih sedikit buku atau tulisan yang secara khusus mengungkapkan sejarah perjuangan Mohammad Hatta dalam mencapai kemerdekaan Indonesia.

#### 4. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari karya tulis ini adalah : Pertama, untuk melihat latar belakang perjuangan Mohammad Hatta, terutama perjuangannya sebelum tahun 1945. Kedua, untuk mengkaji dan menampilkan peranan Mohammad Hatta dalam perjuangan kemerdekaan Nasional Indonesia. Ketiga, untuk mengangkat dan mewariskan nilai-nilai perjuangan Hatta kepada generasi muda Indonesia.

#### 5. Metode Penulisan

Dalam menyusun karya tulis ini, penulis tidak akan mengabaikan aspek waktu, banyak data temporal yang berka-

itan erat dengan proses perjuangan Mohammad Hatta akan muncul dalam tulisan ini. Penulis berpendapat bahwa penyertaan data-data temporal akan dapat mempermudah pembahasan yang lebih baik tentang peranan Mohammad Hatta. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan salah satu ciri tulisan ini sebagai suatu karya tulis sejarah, di samping dimensi ruang, waktu juga merupakan dimensi yang penting dalam penulisan ini.

Dalam mengungkapkan peristiwa yang terjadi dan memecahkan persoalan serta menguraikan fakta-fakta, penulis menggunakan metode deskriptif dan analitis, kemudian menyimpulkan masalah itu. Dalam hal ini metode multi dimensional juga tidak lepas dari pandangan penulis.

Dalam hal ini, penulis sengaja tidak menggunakan metode wawancara, karena sumber-sumber yang tertulis telah banyak. Dengan sumber-sumber itu kiranya telah dapat mencukupi untuk menyusun karya tulis ini. Di samping itu, untuk dapat memperoleh data secara lisan diperlukan banyak informan, yang mampu dan mengerti benar atau pernah mengalami sendiri dalam perjuangan kemerdekaan nasional Indonesia. Dengan demikian akan diperoleh sumber yang benar, namun informan-informan yang demikian hampir semuanya telah tiada.

Penyusunan karya tulis ini sedapat mungkin mengikuti metode kritis, seperti yang dianjurkan oleh Louis Gottschalk, yaitu pertama-tama mengumpulkan bahan, kemudian menyeleksi bahan-bahan tersebut yang dapat dipergunakan un-

tuk menyusun karya tulis ini.<sup>9</sup>

## 6. Sistematika Tulisan

Untuk memperoleh gambaran umum tentang karya tulis ini, kiranya perlu disampaikan sistematika karya tulis ini : Bab I merupakan pendahuluan, bab ini bertumpu pada pertanyaan pokok, apa, mengapa dan bagaimana. Lewat pertanyaan apa, dikemukakan persoalan dan perumusan masalah. Sedangkan dengan pertanyaan mengapa, dikemukakan maksud penulis serta alasan pemilihan topik ini, dan melalui pertanyaan bagaimana, dikemukakan cara menulis karya tulis ini.<sup>10</sup>

Dalam Bab II, diuraikan kaum elite modern Indonesia dalam memelopori nasionalisme Indonesia pada awal abad ke XX. Dari bab ini diketahui tentang kedudukan Hatta dalam masyarakat Indonesia pada masa itu dan munculnya nasionalisme Indonesia pada awal abad XX ini. Hal itulah yang merupakan batu loncatan Mohammad Hatta untuk terjun dalam kancah perjuangan kemerdekaan nasional Indonesia.

Bab III, IV dan V merupakan inti dari seluruh karya

---

<sup>9</sup> Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah, Pengantar, Metode Sejarah, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1975, h. 80-117

<sup>10</sup> Da Costa Laurentinus, Golongan Karya Dalam Kehidupan Politik di Indonesia: 1964-1971, (Yogyakarta: 1984) h. 16-17, seperti yang dikutip oleh Toke Martinus, dalam skripsinya yang berjudul : Partai Katolik dan Partisipasinya untuk menegakkan Negara Pancasila RI tahun 1949-1973, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 1987, h. 1

tulis ini. Dalam Bab III, akan dibahas mengenai latar belakang perjuangan Mohammad Hatta. Hal ini akan meliputi, latar belakang keturunan, latar belakang keluarga, latar belakang sekolah dan situasi lingkungan pergaulan (masyarakat) ketika itu. Dalam bab IV, dibicarakan tentang perjuangan Mohammad Hatta dalam menghadapi rezim penguasa kolonial Belanda dan pemerintah Jepang di Indonesia. Pada bab ini akan dijumpai periode-periode tertentu, yang merupakan perjuangan Mohammad Hatta. Periode itu ialah sekitar tahun 1918-1921 merupakan periode perjuangan Hatta dalam organisasi pemuda Jong Sumatranen Bond. Tahun 1921 - 1930 merupakan periode perjuangan Mohammad Hatta dalam Perhimpunan Indonesia di Belanda. Sedangkan mulai tahun 1932 - 1934 (kira-kira satu setengah tahun) adalah periode kepemimpinan Hatta dalam Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru).

Periode selanjutnya yaitu, sekitar tahun 1935 - 1942 merupakan masa pembuangan Mohammad Hatta. Tahun 1935-1936, ia dibuang ke Boven Digul, kemudian dipindahkan ke Banda Neira sampai dengan datangnya tentara Jepang di Indonesia (tahun 1942). Tahun 1942 - 1945 merupakan periode terakhir dalam karya tulis ini, periode ini merupakan masa perjuangan Mohammad Hatta dalam menghadapi Jepang.

Dari bab V, akan disajikan tentang pandangan masyarakat terhadap perjuangan Mohammad Hatta, terutama mengenai kepribadiannya. Dari bab ini kita akan dapat mengetahui yang sebenarnya, tentang siapa Mohammad Hatta itu.

Bab VI adalah bab terakhir, yang merupakan kesimpulan

dan penutup. Permasalahan yang diajukan dalam bab I akhirnya dapat terjawab dalam bab ini. Dengan demikian selesai-lah karya tulis ini, dengan beberapa bab yang merupakan satu kesatuan utuh. Berikut ini akan mulai dibahas bab II.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### ELITE MODERN DAN PERMULAAN NASIONALISME INDONESIA AWAL ABAD XX

#### 1. Elite Modern Awal Abad XX

Dalam suatu bangsa atau masyarakat terlebih-lebih masyarakat yang sedang mengalami penjajahan, senantiasa berusaha untuk melepaskan diri dari cengkeraman penjajah. Karena pada dasarnya setiap manusia adalah otonom, ia menguasai perbuatannya dan bebas menentukan dirinya, dan ia pada hakekatnya adalah merdeka.<sup>1</sup>

Dalam usaha pencapaian kemerdekaan suatu bangsa masyarakat tersebut biasanya menempuh dua cara, yaitu dengan jalan kekerasan/perang atau dengan jalan damai. Baik dengan kekerasan maupun secara damai, keduanya memerlukan seorang pemimpin yang bertindak sebagai penggerak (motornya) dari masyarakat atau bangsa tersebut. Siapakah yang bertindak sebagai penggerak dinamika masyarakat tersebut? Tidak lain adalah golongan masyarakat yang sering terkenal dengan sebutan kaum elite. Demikian juga dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia awal abad XX ini, golongan elitelah yang menjadi motornya.

Apakah elite itu sebenarnya? Menurut Suzane Keller, istilah "elite" berasal dari kata latin "eligere" yang berarti "memilih". Dalam pemakaian biasa kata itu berarti

---

<sup>1</sup>N. Drijarkara, Filsafat Manusia, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1978, h. 12

"bagian yang menjadi pilihan" atau "bunga" suatu bangsa, budaya, kelompok usia, dan juga orang-orang yang menduduki posisi sosial yang tinggi. Ia menegaskan lebih lanjut bahwa arti elite yang paling umum adalah sekelompok orang yang memegang posisi terkemuka dalam suatu masyarakat.<sup>2</sup>

Robert van Niel dalam bukunya yang berjudul Munculnya Elit Modern Indonesia mengemukakan, elite adalah siapa saja yang berdiri di atas rakyat jelata yang dalam beberapa hal memimpin, memberi pengaruh, mengatur, menuntun masyarakat Indonesia.<sup>3</sup> Sedangkan H. Lasswell berpendapat, bahwa kaum elite adalah mereka yang memiliki kekuasaan terbesar dalam suatu kelompok atau masyarakat.<sup>4</sup>

Meskipun banyak definisi tentang elite, namun pengertian umum yang dapat diambil dari pendapat-pendapat para ahli tersebut adalah bahwa elite merupakan kelompok orang dalam suatu masyarakat yang kedudukannya berada pada puncak struktur sosial, mereka sebagai orang terpandang atau terkemuka yang kepemimpinannya atau pengaruhnya dirasakan oleh orang kebanyakan. Jadi, seseorang itu disebut elite bukan hanya karena pandai atau kaya, tetapi padanya harus

---

<sup>2</sup>Suzane Keller, Penguasa Dan Kelompok Elite, Rajawali, Jakarta, 1984, h. 33-34

<sup>3</sup>Robert van Niel, Munculnya Elit Modern Indonesia (terjemahan), Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, h. 30

<sup>4</sup>P.J. Suwarno, G. Moedjanto, Suhardjo Hatmosuprobo (ed), Sejarah Indonesia Dalam Monografi, Jurusan Pendidikan Sejarah dan Geografi Sosial IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 1980, h. 84

ada peranan di atas masyarakat umum/rakyat jelata.<sup>5</sup>

Suatu bangsa atau masyarakat itu semakin lama semakin berkembang, makin luas masyarakat makin cenderung menuju ke stratifikasi yang lebih banyak. Demikian pula masyarakat elite Indonesia pada awal abad XX ini, makin berkembang sesuai dengan spesialisasi dan diversifikasi pekerjaannya. Adapun macam elite Indonesia pada awal abad XX adalah: elite tradisional, elite modern, elite fungsional, elite politik, elite kota, elite desa, elite religi dan elite sekuler.<sup>6</sup>

Dari sekian macam elite tersebut tidak semuanya akan dibahas dalam karya tulis ini, hanya di sini yang perlu ditekankan adalah elite modern. Apakah elite modern itu? Elite modern adalah mereka yang menduduki posisi elite bukan karena asal-usul tetapi karena pendidikan.<sup>7</sup> Jadi golongan ini memperoleh status elite bukan karena keturunan bangsawan, melainkan karena kecerdasan atau kepandaian yang mereka miliki. Oleh karena itu, mereka juga sering disebut elite intelektual.

Di Indonesia golongan tersebut muncul sebagai produk dari pendidikan formal sekuler, yang pertama berasal dari sekolah "Dokter Jawa" (STOVIA = School Tot Opleiding Van Indische Artsen). Terutama dari sekolah tersebut lahirlah

---

<sup>5</sup>G. Moedjanto, *Elite Dalam Pergerakan Nasional : Arti dan Macam-macamnya*, SPPS, No. 3, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 1975, h. 3

<sup>6</sup>Ibid., h. 4

<sup>7</sup>Ibid., h. 5

putera-putera bangsa Indonesia yang memiliki kemampuan tinggi, yang tahu dan sadar terhadap tanggung jawabnya sebagai bangsa yang sedang berada dalam cengkeraman kolonialisme Belanda. Mereka tergerak hatinya untuk mengangkat hak azasi bangsanya, yang telah lama diinjak-injak dan diperas oleh rezim penguasa Belanda.

Oleh karena itu, mereka terdorong untuk memimpin, menuntun dan menggerakkan rakyat Indonesia, guna merebut kembali kemerdekaannya dan menegakkan keadilan serta kebenaran. Siapakah pemimpin bangsa Indonesia yang mempunyai jiwa besar seperti di atas ? Di antaranya adalah Mohammad Hatta. Memang Hatta bukan seorang tamatan STOVIA, dengan demikian ia juga bukan perintis organisasi pergerakan nasional Indonesia (pendiri organisasi nasional yang I). Namun demikian peranannya tidak kalah penting daripada para perintis organisasi nasional sebelumnya.

Dalam hidupnya Mohammad Hatta mencerminkan seorang elite modern, hal itu mulai nampak sejak usia muda. Sejak usianya yang masih muda itu ia sudah berani berdiri di atas rakyat kebanyakan, untuk memimpin dan menuntun perjuangan bangsa Indonesia ketika itu. Bahkan perjuangannya tidak hanya sampai di situ, melainkan ia juga merasa berkepentingan untuk memikirkan secara rasional dan obyektif, tentang bagaimana suatu masyarakat dapat dibangun dan bagaimana suatu kemakmuran itu dapat dicapai. Karena itulah sudah selayaknya jika ia disebut sebagai elite modern/ intelektual.

## 2. Situasi Politik Indonesia pada Awal Abad XX

### 2.1. Organisasi Pergerakan Nasional

Kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905, telah mengembalikan rasa percaya diri bagi bangsa-bangsa Asia. Peristiwa itu bagi bangsa-bangsa Asia dianggap sebagai canggung yang membangunkan bangsa-bangsa Asia dari ketidurnya yang berabad-abad. Dengan demikian dapat dikatakan, sejak awal abad XX itu muncullah rasa nasionalisme di berbagai negara Asia, karena itulah sering dikatakan bahwa awal abad XX ini merupakan masa kebangkitan bangsa-bangsa Asia.<sup>8</sup>

Dalam hal ini profesor Sartono Kartodirdjo mengemukakan, bahwa nasionalisme Indonesia adalah suatu jawaban terhadap syarat-syarat politik, ekonomi dan sosial yang khusus yang ditimbulkan oleh situasi kolonial. Nasionalisme dan kolonialisme dalam hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya saling mempengaruhi secara timbal balik.<sup>9</sup>

Munculnya nasionalisme Indonesia ditandai dengan lahirnya sebuah organisasi, yang terutama lebih bersifat kebudayaan daripada politik, yaitu organisasi Budi Utomo. Organisasi itu dibentuk pada tanggal 20 Mei 1908, oleh pa-

---

<sup>8</sup>Susanto Tirtoprodjo, Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, PT Pembangunan, Jakarta, 1986, h. 8

<sup>9</sup>Suyatno, "Timbul dan Perkembangan Nasionalisme Indonesia", Basis, XXXIV-11, Yayasan B.P. Basis, Yogyakarta, 1985, h. 416

ra mahasiswa STOVIA di Jakarta. Mereka itu adalah antara lain Sutomo, Suraji dan Gunawan. Keanggotaan Budi Utomo pada mulanya terbatas bagi kalangan mahasiswa, namun lambat laun mereka tergeser oleh golongan atau kelompok priyayi. Dan untuk selanjutnya keanggotaan Budi Utomo terbatas bagi golongan priyayi. Karena itu boleh dikatakan bahwa Budi Utomo merupakan organisasi khas priyayi, maka meskipun diadakan usaha untuk merubah menjadi partai rakyat, namun ciri khas tersebut tidak berubah.<sup>10</sup>

Lahirnya BU tersebut telah membuat sejarah tersendiri bagi bangsa dan negara Indonesia. Karena kelahirannya mengawali tonggak sejarah perjuangan bangsa Indonesia, bangsa Indonesia yang baru tertidur dan tidak berdaya dalam menghadapi kolonialisme dan imperialisme Belanda, kini terbangun timbul kembali kepercayaannya. Dan sebaliknya perasaan benci terhadap dominasi asing semakin menggelora di atas ambang kesadaran nasional. Orang Belanda pun mendengar lahirnya BU ikut tersentak hatinya, sehingga Mr. Van Deventer menulis tentang peristiwa tersebut, dalam majalah *De Gids*, "Het wonder is geschied, insulinde schoone slaapster, is ontwaakt", yang berarti "sesuatu yang ajaib terjadi, insulinde putri cantik yang tidur sudah terbangun".<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Pipitseputra, Beberapa Aspek dari Sejarah Indonesia, Aliran Nasionalis, Islam Katolik Sampai Akhir Zaman Perbe-  
daan Paham, Nusa-Indah, Ende-Flores, 1970, h. 221

<sup>11</sup> Mohammad Hatta, Permulaan Pergerakan Nasional (Ceramah pada tanggal 22 Mei 1974 di gedung Kebangkitan Nasional Jakarta), Idayu Press, Jakarta, 1977, h. 7

Noto Soeroto memberikan tanggapan terhadap peristiwa akhbar tersebut dengan menulis puisi sebagai berikut:

Bagai nama "ibu", merdu terdengar di telinga  
Celakalah mereka yang merasa asing di tengah saudara?  
Dimana ada mutiara tersimpan di hati, di tengah ganasnya keserakahan?  
Ah, hari-hari sedih penuh ketamakan, dan nasib malang bagi hati tanpa cinta!  
Tiba-tiba tercananglah kata pembebasan bagi mereka yang tercengang-cengang.  
Sambutlah suara itu, saudara-saudara, sambutlah sebagai suara ibu kita.  
Bergembiralah dengan hati riang kebangunan para putra  
Sebab cinta akan "ibu" adalah suara indah dalam semboyan "Boedi Oetomo".<sup>12</sup>

Ungkapan atau puisi tersebut menunjukkan, bahwa lahirnya BU menyebabkan munculnya nasionalisme bangsa Indonesia. Sebagai reaksi terhadap kolonialisme dan imperialisme Belanda, dengan semboyan Budi Utomo. Berdirinya organisasi Budi Utomo tersebut, mempunyai dampak yang luas terutama terhadap munculnya organisasi-organisasi pergerakan nasional lain di Indonesia, baik yang bersifat nasional (Sarekat Islam, Indische Partij) maupun yang bersifat kedaerahan (Jong Java, Jong Sumatera, Jong Minahasa). Oleh karena itu, benar jika dikatakan bahwa Budi Utomo merupakan organisasi perintis pergerakan nasional Indonesia pada masa itu.

Sarekat Islam didirikan oleh Tirtoadisuryo dan H.O.S. Cokroaminoto pada tanggal 10 September 1912. Partai ini bertujuan untuk: memajukan perdagangan, memberikan pertolongan kepada anggota-anggota yang mengalami kesulitan, me-

---

<sup>12</sup> Sarwono Pusposaputro, "Boedi Oetomo" : Awal Kebangkitan, Kompas, 20 Mei 1987

majukan kepentingan rohani dan jasmani dari penduduk asli dan memajukan agama Islam.<sup>13</sup>

Sarekat Islam merupakan partai yang diorganisir oleh kelas pengusaha kecil, oleh karenanya untuk dapat memperoleh anggota yang besar, ia menjadi partai yang bersifat massal ( menyatu dengan rakyat jelata ). Dalam kehidupan pergerakan nasional Indonesia pada masa itu, kebijaksanaan SI tersebut merupakan terobosan baru. Karena, menurut Suyatno, organisasi yang ada pada masa itu (Budi Utomo), hanya menampung golongan elite /priyayi saja. Dikatakan lebih lanjut bahwa Budi Utomo tidak memberi sumbangan ide atau tindakan kepada petani-petani dalam menghalangi eksploitasi yang lebih lanjut.<sup>14</sup>

Peluang tersebut kemudian dimanfaatkan oleh Sarekat Islam, untuk merekrut anggota sebanyak-banyaknya, sehingga tidak mengherankan jika dalam tempo singkat saja, Sarekat Islam akhirnya dapat berkembang menjadi partai besar.

Di samping Sarekat Islam, organisasi yang cukup mewarnai panggung sejarah bangsa Indonesia pada masa itu adalah Indische Partij, yang didirikan pada 1912. Indische Partij merupakan organisasi politik pertama kali di Indonesia. Dan boleh dikatakan bahwa Indische Partij merupakan suatu partai politik yang murni 100%.<sup>15</sup> Dan karena itulah

---

<sup>13</sup>Susanto Tirtoprodjo, op. cit., h. 27

<sup>14</sup>Suyatno, op. cit., h. 418

<sup>15</sup>Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto (ed.), Sejarah Nasional Indonesia V, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1975, h. 54

Indische Partij tersebut tidak lama kemudian dibubarkan oleh pemerintah Belanda pada tanggal 11 Maret 1913.

## 2.2. Organisasi Pemuda Kedaerahan

Pengaruh berdirinya Budi Utomo terhadap munculnya organisasi-organisasi pergerakan nasional di Indonesia telah begitu meluas, pengaruh itu antara lain dengan didirikannya berbagai organisasi pergerakan nasional seperti telah disebut di atas. Di samping itu, Budi Utomo juga berpengaruh terhadap lahirnya organisasi-organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan.

Organisasi pemuda kedaerahan dari berbagai daerah itu, akhirnya bersatu dalam suatu wadah yang disebut pemuda Indonesia. Dalam perkembangannya, persatuan di antara mereka itu semakin kokoh. Dan akhirnya pada tanggal 28 Oktober 1928, tercapailah suatu kebulatan tekad, yaitu dengan suatu ikrar:

1. Kami poetra dan Poetri Indonesia mengakoe bertoempah darah satoe, tanah air Indonesia;
2. Kami Poetra dan Poetri Indonesia mengakoe berbangsa satoe, bangsa Indonesia;
3. Kami Poetra dan Poetra Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.<sup>16</sup>

Itulah yang kemudian terkenal dengan nama "Sumpah Pemuda", yang setiap tahunnya selalu kita peringati sebagai hari yang bersejarah.

Pada tanggal 3 - 5 Oktober 1908, Budi Utomo mengada-

---

<sup>16</sup>Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah, Bunga Rampai Sumpah Pemuda, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, h. 305

kan kongresnya yang I di Yogyakarta. Pada kongres bulan Oktober tersebut terjadi suatu perpecahan di dalam tubuh Budi Utomo, mereka yang lebih progresif (golongan pemuda), menjadi kecewa, karena tidak tegas dan tidak efisiensinya sikap para pemimpin Budi Utomo terhadap modernisasi.<sup>17</sup> Di samping itu, menurut profesor Sartono Kartodirdjo kongres Budi Utomo tersebut tidak lagi mencerminkan semangat organisasi pemuda, dan yang memegang pimpinan pun kaum tua. Oleh karena itulah banyak pemuda yang kemudian keluar dari keanggotaan Budi Utomo.<sup>18</sup>

Para pemuda yang memisahkan diri dari Budi Utomo tersebut (pemuda Jawa dan pemuda Madura), kemudian di bawah pimpinan R. Satiman wiryosandjoyo bersepakat untuk mendirikan sebuah organisasi pemuda yang sesungguhnya, Akhirnya organisasi itu dikenal dengan nama Trikoro Dharmo, didirikan pada tanggal 7 Maret 1915.

Maksud didirikannya perkumpulan itu adalah, ingin mencapai Jawa-Raya dengan jalan memperkokoh rasa persatuan antara pemuda Jawa, Sunda, Madura, Bali dan Lombok. Meskipun demikian keanggotaannya kebanyakan berasal dari Jawa. Karena sifat kejawaannya terlalu menonjol, maka pada 1918 namanya kemudian menjadi Jong Java.

Jong Java meskipun sifatnya Jawa sentris dan semata-

---

<sup>17</sup> Colin Wild dan Peter Carey (penyunting), Gelora Api Revolusi (sebuah antologi sejarah), PT Gramedia, Jakarta, 1986, h. 17

<sup>18</sup> Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto (ed.), op. cit., h. 194

mata berdasarkan kebudayaan Jawa, akan tetapi pengaruhnya besar terhadap berdirinya organisasi-organisasi pemuda berbagai daerah di Indonesia, seperti Jong Sumatranen Bond, Jong Minahasa, Jong Celebes, Jong Bataks dan lain-lain. Tujuan dari organisasi tersebut pada umumnya sama, yaitu berusaha untuk memajukan daerahnya masing-masing.

Meskipun organisasi tersebut bersifat kedaerahan, namun organisasi tersebut mampu merintis ke arah tercapainya persatuan nasional. Di samping itu, organisasi pemuda kedaerahan tersebut dapat merupakan wadah bagi para pemuda untuk belajar berorganisasi. Karena dalam kenyataannya banyak pemimpin bangsa Indonesia yang menyiapkan dirinya melalui organisasi pemuda yang ada di daerahnya, misalnya Mohammad Hatta.

Mohammad Hatta sebelum memimpin perjuangan kemerdekaan nasional Indonesia, terlebih dahulu menjadi anggota organisasi pemuda di daerahnya. Organisasi itu adalah Jong Sumatranen Bond (J.S.B.) cabang Padang, yang didirikan satu tahun kemudian setelah J.S.B. pusat di Jakarta. J.S.B. cabang Padang tersebut didirikan oleh Nazir Datuk Pamuntjak, dengan tujuan untuk memajukan daerah Sumatera dan mempertebal rasa kesadaran di antara sesama pemuda di daerahnya.

Melalui J.S.B. cabang Padang itulah Mohammad Hatta menyiapkan dirinya, untuk menjadi seorang pemimpin besar bangsa Indonesia. Ia memulai perjuangannya dalam J.S.B. pada usia 16 tahun, dengan menjadi bendahara organisasi tersebut. Dan setahun kemudian (tahun 1919) menjadi benda-

hara J.S.B. cabang Jakarta. Pada usianya yang ke 20 tahun, ia pergi ke Rotterdam. Di situ menjadi bendahara Perhimpunan Indonesia, dan pada tahun 1926 ia menjadi ketuanya. Sejak itulah Mohammad Hatta semakin populer, baik dikalangan pergerakan nasional Indonesia maupun di kalangan dunia internasional.<sup>19</sup>

Demikianlah gambaran singkat situasi sosial politik Indonesia pada awal abad XX ini. Jadi, Mohammad Hatta lahir, tumbuh dan berkembang menjadi seorang pemimpin besar bangsa Indonesia, dalam situasi kolonialisme dan nasionalisme sedang mekar. Berdasarkan situasi sosial politik tersebut bab berikut ini akan membahas latar belakang perjuangan Mohammad Hatta dan peranannya dalam perjuangan kemerdekaan nasional Indonesia.

---

<sup>19</sup>John D. Legge, Sukarno Sebuah Biografi Politik, Sinar Harapan, Jakarta, 1985, h. 73-74

BAB III

LATAR BELAKANG PERJUANGAN MOHAMMAD HATTA

1. Hakekat Manusia

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk monodualistis atau dwi tunggal.<sup>1</sup> Kata dualis atau dwi itu menunjukkan bahwa manusia terdiri atas dua unsur, yaitu unsur jiwa (rohani) dan unsur raga (jasmani). Unsur jiwa tidak dapat dipisahkan dari raga, dan sebaliknya unsur raga tidak dapat dipisahkan dari jiwa manusia. Jadi, kedua unsur tersebut merupakan satu kesatuan utuh.

Kesatuan jiwa dan raga tersebut oleh profesor Drijarkara, digambarkan sebagai "Curiga Manjing Warangka dan Warangka Manjing Curiga". Maksudnya, jiwa itu dalam badan (raga) dan badan itu ada dalam jiwa.<sup>2</sup> Oleh karena itu kegiatan jiwa juga merupakan kegiatan raga dan sebaliknya kegiatan raga adalah ekspresi atau penjelmaan jiwa manusia.

Yang dimaksud unsur raga tersebut adalah antara lain: anggota badan (kepala, leher, tangan dan lain-lain), alat-alat indera, alat-alat pernafasan. Sedangkan unsur jiwa terdiri atas empat macam, yang masing-masing disebut daya cipta, daya rasa, daya karsa dan daya jiwa campuran ( ke-

---

<sup>1</sup> N. Drijarkara, Drijarkara Tentang Manusia ( kumpulan Karangan), Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1980, h. 20

<sup>2</sup> N. Drijarkara, Filsafat Manusia, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1978, h. 14

cerdasan, perhatian, sugesti dan lain-lain).<sup>3</sup> Oleh Ki Hajar Dewantara tiga bentuk kekuatan jiwa itu (cipta, rasa dan kemauan) disebut "Trisakti" Jiwa.

Unsur jiwa dan unsur raga tersebut masing-masing tidak dapat dipisahkan, hanya masing-masing unsur itu mempunyai fungsi yang berbeda. Dengan memahami hakekat manusia seperti tersebut di atas, sekarang dapatlah diketahui mengapa Mohammad Hatta melakukan perjuangan kemerdekaan nasional Indonesia.

Kata perjuangan, menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti perkelahian, merebut atau peperangan.<sup>4</sup> Dengan demikian perjuangan Hatta merupakan usaha untuk merebut atau memerangi sesuatu. Dalam hal ini sesuatu tersebut diartikan negara Indonesia, sedangkan memerangi dimaksudkan merebut hak kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia dari penjajah.

Merebut atau perang berarti melakukan suatu aktivitas raga, aktivitas itu berarti juga merupakan aktivitas jiwa, karena pada hakekatnya kegiatan jiwa baru dapat diketahui kalau diwujudkan dalam kegiatan raga dan sebaliknya aktivitas raga ada karena didorong oleh jiwa. Jadi, Mohammad Hatta berjuang itu karena didorong oleh sesuatu yang ada pada jiwanya, yakni daya cipta, rasa dan karsa.

---

<sup>3</sup> Madyo Ekosusilo, Kasihadi, Dasar-Dasar Pendidikan, Effnar Publishing, Semarang, 1985, h. 9

<sup>4</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, h. 424

Dengan daya ciptanya menyebabkan Hatta mempunyai ide atau gagasan untuk berjuang, hal itu disebabkan oleh adanya dorongan daya rasa, yaitu ingin mengangkat harga diri bangsanya dari cengkeraman penjajah serta ingin menegakkan keadilan dan kebenaran. Ide tersebut disertai oleh adanya karsa/kehendak yang kuat, karena daya karsanya itulah menyebabkan Hatta mempunyai cita-cita untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan guna menuju masyarakat adil makmur. Ide atau gagasan, perasaan dan karsanya tersebut, didukung oleh adanya kecerdasan tinggi yang dimiliki Hatta yang merupakan daya atau gejala campuran.

Keempat daya jiwa dan daya-daya raga tersebut nampak terjadi kerja sama/kekompakan dalam diri Mohammad Hatta. Bentuk kekompakan itu terwujud pada tingkah lakunya di dalam melakukan perjuangan kemerdekaan melawan rezim penguasa kolonial. Untuk dapat menciptakan kekompakan dari masing-masing daya jiwa dengan daya raga tersebut tidaklah mudah, melainkan harus melalui proses yang lama. Sebab hal itu berarti harus melatih masing-masing daya tersebut, bolehlah dikatakan, bahwa pada hakekatnya seseorang yang masing-masing daya jiwa dan daya raganya telah terlatih merupakan seorang yang telah memiliki kepribadian.

Sebab seorang yang berkepribadian adalah seorang yang telah memiliki kemantapan diri, berpikir dan berbuat atas prakarsa dan tanggung jawab sendiri.<sup>5</sup> Itu berarti, sese-

---

<sup>5</sup>G. Moedjanto, "Perjuangan Mahasiswa Indonesia (Mahasiswa Indonesia Dalam Perspektif Sejarah)", dalam SPPS, no. 2, Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 1986/1987, h. 1

orang tersebut mampu menyelesaikan tugas dan panggilan hidupnya atas tanggung jawab sendiri, dapat memimpin diri sendiri dan mengurus persoalan hidupnya serta bertanggung jawab atas nasib orang-orang yang menjadi tanggungannya. Kiranya hal itu telah dimiliki oleh Hatta sejak usia muda, jika demikian perlulah kiranya kita bertanya, mengapa Mohammad Hatta dapat menjadi seorang pribadi yang mampu memimpin bangsa dan negara Indonesia menuju kemerdekaan nasional Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 ?

Sebagai manusia, Mohammad Hatta lahir, tumbuh dan berkembang berlangsung secara wajar. Memang setiap individu ketika dilahirkan akan membawa potensi yang sama, namun proses pertumbuhan dan perkembangan masing-masing potensi setiap individu akan berbeda. Perbedaan itu dikarenakan oleh adanya banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu itu, maupun yang berasal dari luar. Faktor-faktor itu adalah seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia

Berbicara tentang pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia memang sulit, karena manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi. Dia bisa hidup di mana ia kehendaki dan ia sukai, berbeda dengan binatang yang hanya dapat hidup dalam situasi dan tempat tertentu. Karena itulah manusia juga dikatakan makhluk tertinggi. Oleh karena itu marilah kita lihat faktor-faktor apakah sebe-

narnya yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia itu.

Dalam hal ini para ahli ilmu keturunan, ilmu biologi dan ahli ilmu sosial mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Mereka itu antara lain John Locke (1632-1704), ia berpendapat bahwa kepribadian atau watak seseorang itu terbentuk karena lingkungan, terutama pendidikan. Berbeda dengan John Arthur Schopenhauer (1788-1860), ia mengatakan bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa oleh anak sejak lahir.<sup>6</sup>

Dari pendapat ahli-ahli tersebut, nampak adanya kecenderungan untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing. Hal itu dapatlah kita pahami karena masing-masing ahli tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda pula. Oleh karena itulah kemudian muncul ahli lain, William Stern (1871-1938) ia kemudian menggabungkan antara faktor dari luar diri (lingkungan) dengan faktor dari dalam diri. Jadi menurut dia pribadi seseorang itu merupakan perpaduan atau hasil kerja sama antara faktor dari dalam diri dengan faktor dari luar diri. Perpaduan antara kedua faktor tersebut dalam ilmu Jiwa disebut konvergensi.<sup>7</sup>

Teori konvergensi tersebutlah yang akhirnya dianut oleh banyak ahli ilmu pengetahuan, terutama dalam kalangan

---

<sup>6</sup>Soemadi Soerjabrata, Psikologi Pendidikan II, Rake Press, Yogyakarta, 1981, h. 214

<sup>7</sup>Ibid., h. 214. Lihat juga dalam Tim Dosen FIP-IKIP, Malang, Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, h. 9

ilmu pengetahuan sosial. Di samping dua faktor tersebut, faktor diri (aktivitas diri), yaitu bagaimana seseorang itu menggunakan potensi yang dimilikinya akan mempunyai peranan yang besar pula terhadap pembentukan kepribadian seseorang.

Dari pendapat ahli-ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa kepribadian seseorang itu terbentuk karena, adanya faktor dari dalam diri (keturunan) dan faktor dari luar diri (lingkungan) serta faktor diri (self) yang bersangkutan.

Dalam skripsi ini untuk memecahkan permasalahan, mengapa Mohammad Hatta dapat menjadi seorang yang berprestasi? Penulis akan meminjam pendapat-pendapat dari berbagai ahli tersebut. Jadi menurut para ahli tersebut pribadi Mohammad Hatta itu adalah perpaduan antara faktor keturunan dan faktor lingkungan serta faktor aktivitas diri. Namun dalam hal ini faktor diri tidak akan dibahas secara tersendiri, karena hampir dalam setiap pembahasan selalu ada.

### 2.1. Faktor Keturunan

Keturunan mulai ada ketika terjadi konsepsi (pembuahan), dalam pembuahan itu terjadi proses pertemuan dari kromosom seorang ayah dengan kromosom seorang ibu (kromosom adalah bagian dari sel suatu organisme yang berupa benang-benang protoplasma yang berpasangan. Tiap kromosom mengandung unsur-unsur yang dinamakan gen, gen itulah pem-

bawa sifat-sifat keturunan).<sup>8</sup>

Jadi, sejak terjadinya konsepsi itulah, anak memperoleh warisan sifat-sifat atau yang sering terkenal dengan pembawaan dari orang tuanya. Mohammad Hatta dari pihak ayahnya keturunan ulama, sedangkan dari ibunya keturunan saudagar. Sifat-sifat yang diwariskan ayahnya adalah : taatnya kepada agama dan cintanya kepada kebenaran, keteguhan iman dan kuatnya kepercayaan akan mencapai cita-cita serta cintanya kepada ilmu dan buku.<sup>9</sup> Sifat seperti itu telah ia miliki sejak usia kanak-kanak. Hal itu nampak dalam memoirnya, yang antara lain tertulis: "Ketika saya masih bersekolah milik Iedeboer (seorang pensiunan tentara Belanda) pada pagi hari saya bersekolah dan malam hari sesudah maghrib belajar mengaji". Setelah usianya mencapai enam tahun Hatta belajar di Bukittinggi, sejak itulah Hatta mempunyai kebiasaan untuk mengatur waktunya, yaitu pagi hari ia bersekolah, sore hari (tiga kali dalam satu minggu) belajar bahasa Inggris, dan di samping itu lima kali seminggu ia belajar agama.<sup>10</sup>

Sedangkan pengaruh dari ibunya kentara pada sifatnya yang telaten dan teratur serta memegang keras akan waktu,

---

<sup>8</sup>Sukirin, Pokok-pokok Psikologi Pendidikan, FIP-IKIP, Yogyakarta, 1978, h. 46

<sup>9</sup>Mohammad Hatta, Kumpulan Karangan, Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, Jakarta-Amsterdam-Surabaya, 1953, h. 9

<sup>10</sup>Mohammad Hatta, Memoir, Tintamas, Jakarta, 1978, h. 22

demikian pula barangkali ketegasannya dalam mengambil inisiatif dan bertindak. Sifat-sifat itu terbukti antara lain: Suatu ketika Hatta terlambat pulang dari bermain sepak bola, ia dihukum oleh neneknya. Hatta disuruh berdiri di bawah pohon jambu, tanah disekeliling itu dilingkari. Hatta tidak boleh keluar dari lingkaran itu, ketika hari hampir senja pamannya datang menjemputnya, tetapi ia tidak mau keluar dari lingkaran itu. Baru kemudian setelah neneknya yang datang ia mau keluar dari situ.<sup>11</sup>

Di samping itu, dalam buku yang berjudul Bung Hatta Pribadi Dalam Kenangan dikatakan, bahwa setiap kali jika orang tuanya memberi uang belanja kepadanya selalu uang itu ditabungnya.<sup>12</sup> St. Rais Alamsjah lebih menegaskan lagi, bahwa Hatta merupakan seorang yang streng akan waktu dan segala pekerjaan, ia tak ingin waktunya terbang.<sup>13</sup>

Sifat-sifat tersebutlah yang akhirnya terpadu dan melekat dalam diri Mohammad Hatta. Perpaduan antara kedua sifat dari orang tuanya tersebut, yaitu sifat seorang ulama dan sifat seorang saudagar yang merupakan pembawaan atau potensi Hatta ketika ia dilahirkan (potensi adalah kemampuan-kemampuan yang masih terpendam atau berupa ke-

---

<sup>11</sup> Amrin Imran, Mohammad Hatta Pejuang Proklamator, Pemimpin Manusia Biasa, Mutiara, Jakarta, 1981, h. 3

<sup>12</sup> Meutia Farida Swasono, (ed.), Bung Hatta Pribadi Dalam Kenangan, Sinar Harapan bekerja sama dengan UI, Jakarta, 1980, h. 5

<sup>13</sup> St. Rais Alamsjah, 10 Orang Indonesia Terbesar Sekarang, Mutiara, Bukittinggi-Jakarta-Padang, 1952, h. 44

mungkinan-kemungkinan yang akan menjadi kemampuan riil jika dikembangkan oleh pengaruh dari luar).<sup>14</sup>

## 2.2. Faktor Lingkungan

Pertumbuhan dan perkembangan seorang selain dipengaruhi oleh keturunan juga akan dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Adapun lingkungan tersebut dapat dibagi menjadi dua: lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial berupa manusia dengan segala aktivitasnya, sedangkan lingkungan fisik adalah berupa alam fisik (misalnya keadaan iklim, tanah dan lain-lain). Dari dua lingkungan itu yang kemudian mempunyai peranan besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah lingkungan sosial. Usaha-usaha pendidikan merupakan faktor sosial yang besar pengaruhnya di antara semua faktor sosial, karena pendidikan dapat menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan seseorang.<sup>15</sup>

Ki Hadjar Dewantara (seorang ahli pendidikan) mengatakan, bahwa pertumbuhan setiap manusia terutama watak seseorang selalu dipengaruhi oleh tiga alam sentrum pendidikan: alam rumah tangga, sekolah dan alam pergaulan.<sup>16</sup> Bagaimanakah ketiga alam tersebut mempengaruhi pembentukan watak Mohammad Hatta ?

---

<sup>14</sup> Sukirin, op. cit., h. 32-33

<sup>15</sup> Ibid., h. 34

<sup>16</sup> Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 1977, h. 374-378

### 2.2.1. Keluarga Mohammad Hatta

Dalam Ensiklopedi Umum keluarga diartikan sebagai kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan, orang-orang yang termasuk keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anaknya. Sekelompok manusia itu disebut keluarga inti.<sup>17</sup> Mereka yang berada di luar kelompok tersebut seperti kakek, nenek dan saudara-saudara lainnya yang masih mempunyai hubungan darah juga termasuk keluarga (dalam arti keluarga besar ).

Mohammad Hatta dilahirkan pada tanggal 12 Agustus 1902 di Aur Tanjungkang, yang terletak di pinggir kota pada jalan raya yang menuju ke Payakumbuh, Bukittinggi. Kota Bukittinggi terletak di dataran Agam, yang sering dikenal dengan sebutan Kota Gadang yang berarti besar.<sup>18</sup>

Hatta dilahirkan di dalam keluarga yang cukup berada, ia putera dari seorang ibu yang bernama Siti Saleha, yang berasal dari Bukittinggi, dengan seorang ayah yang bernama Haji Mohammad Jamil, yang berasal dari Batuhampar dekat Payakumbuh. Dalam keluarga itu Hatta merupakan anak yang kedua, kakaknya bernama Ra'fiah.

Ketika Hatta baru berusia 8 bulan ayahnya meninggal dunia, sejak itulah ia menjadi seorang yatim. Namun tidak lama kemudian, ibunya kawin lagi dengan seorang teman kakaknya yang bernama Agus Haji Ning. Ia adalah seorang sau-

---

<sup>17</sup>A.W. Widjaja (ed.), Manusia Indonesia, Individu, Keluarga Dan Masyarakat, Akademika Pressindo, Jakarta, 1986, h. 5

<sup>18</sup>Mohammad Hatta, op. cit., h. 1

dagar yang berasal dari Palembang. Dari perkawinannya itu mereka dikaruniai empat puteri, sehingga Hatta tetap merupakan satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga tersebut.

Menurut ukuran pada masa itu keluarga Hatta boleh dikatakan merupakan lingkungan keluarga yang kaya. Kakeknya dari pihak ibunya yang bernama Ilyas Bagindo Marah (oleh Hatta dipanggilnya Pak Gaek, sedangkan neneknya dipanggil Mak Gaek) adalah seorang saudagar yang berhasil, kenalannya banyak, baik orang-orang Indonesia sendiri maupun orang Belanda. Sedangkan kakeknya dari pihak ayahnya (oleh Hatta dipanggil ayah Gaek) seorang ulama di Batuhampar.

Walaupun ayah kandung Hatta telah meninggal dunia hubungan kekeluargaan antara keluarga pak Gaeknya dengan keluarga ayah Gaeknya tetap dapat berlangsung dengan baik.

#### Pendidikan Mohammad Hatta dalam Keluarga

Biasanya suatu keluarga yang mempunyai saudara bungsu akan mempunyai kecenderungan lebih memperhatikan anak itu dari pada saudara-saudara lainnya, ia akan memperoleh kasih sayang yang lebih besar. Keadaan itu jelas akan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan si anak.

Demikian pula yang terjadi di dalam keluarga Hatta. Di dalam keluarganya ia adalah anak bungsu, oleh karena itu ia sangat diperhatikan (dimanja). Memang ayah kandung Hatta telah tiada, namun tidak lama kemudian ia telah mempunyai seorang ayah tiri (Agus Haji Ning). Meskipun sebagai ayah tiri, ia turut bertanggung jawab terhadap perkembangan Hatta dan sangat mencintainya, begitu juga Hatta pun taat

kepadanya.<sup>19</sup>

Meskipun Hatta sejak kecil bersama ayah tiri, nampaknya itu tak mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya. Dan sebaliknya Hatta sendiri merasa bahwa Haji Ning sangat mencintainya, kasih sayang yang diberikan kepadanya sama dengan yang dilakukan dengan anak kandungnya sendiri. Oleh karena itu semula Hatta merasa Haji Ning adalah ayah kandungnya sendiri. Hal itu seperti yang ia tulis dalam memoirnya:

.... Sampai berumur 5 tahun lebih aku menyangka bahwa ayahku ialah Haji Ning, Saudagar yang berasal dari Palembang. Ia memperlakukan aku begitu baik, sehingga aku tak menduga bahwa ia ayah tiriku. Juga setelah kemudian lahir adik-adikku sampai 4 orang, sikapnya terhadap aku tak berubah. Lebih lanjut dikatakan, ketika aku pindah sekolah ke Padang, aku tinggal di rumah ayah tiriku. Sungguhpun di dalam keluarganya aku tidak mempunyai hubungan darah, aku dipandang sebagai bagian dari mereka.... 20

Begitu juga seperti yang ditulis oleh Amrin Imran dan Syahbuddin Mangandaralam, bahwa Hatta semula mengangka ayah tirinya adalah ayah kandungnya sendiri. Hatta sangat mencintainya, begitu juga ayah tirinya, ia memperlakukan Hatta dengan penuh kasih sayang, apa lagi Hatta sangat baik dan penurut.<sup>21</sup> Bahkan semula orang-orang Padang pun mengira bahwa Haji Ning ayah kandung Hatta.

Sikap ayah Hatta seperti itu tentu akan sangat membantu dalam perkembangannya. Karena kasih sayang tersebut,

---

<sup>19</sup>Syahbuddin Mengandaralam, Apa Dan Siapa Bung Hatta, PT Rosda Jayapura, Jakarta, h. 4

<sup>20</sup>Mohammad Hatta, Kumpulan Karangan I, h. 13-30

<sup>21</sup>Syahbuddin Mangandaralam, op. cit., h. 4

Hatta merasa aman dan tenteram hidupnya pada masa itu. Hal itu sesuai dengan laporan Bowlby dari WHO yang mengatakan bahwa kasih sayang sangat penting bagi perkembangan psikis anak; sama pentingnya seperti halnya vitamin dan protein bagi perkembangan biologinya.<sup>22</sup>

Di samping ayah dan ibunya, yang mempunyai peranan besar terhadap perkembangan Hatta adalah pak Gaek, mak Gaek dan ayah Gaeknya. Di antara mereka nampak terdapat kerja sama di dalam mendidik atau mengarahkan perkembangan Hatta menuju masa depannya. Itu dilakukan karena mereka menyadari akan tanggung jawab di dalam berkeluarga, di samping tidak dapat disangkal, bahwa seorang anak memberikan arti dan pengaruh tertentu pada orang tua.

Adanya kekompakan di dalam keluarga dan terjalinnya hubungan yang harmonis di antara anggota keluarganya, menyebabkan Hatta dapat hidup dengan aman dan tenteram. Situasi keluarga yang demikian sangat membantu terhadap perkembangan Hatta menjadi seorang pribadi. Pak Gaek dan mak Gaek Hatta berusaha keras untuk membantu Hatta dalam proses perkembangannya menuju kepada manusia yang berpribadi. Ia selalu dijaga agar dalam kondisi yang baik/sehat, karena ia merupakan tumpuan harapan mereka. Hatta sendiri nampaknya menyadari juga akan hal itu.<sup>23</sup>

Seperti di muka telah penulis kemukakan, bahwa pak

---

<sup>22</sup>F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, Psikologi Perkembangan, Gajah Mada University Press, 1984, h. 84

<sup>23</sup>Syabbuddin Mangandaralam, op. cit., h. 4

Gaek Hatta merupakan seorang saudagar besar. Pekerjaannya itu dilakukan dengan cara borongan, oleh karena itu diperlukan tenaga kerja yang banyak. Untuk melaksanakan pekerjaan tersebut, oleh pak Gaek Hatta dilakukan dengan cara berbagi tanggung jawab dengan para pembantunya. Mereka diberinya kekuasaan untuk menentukan atau mengurus sendiri pekerjaannya sesuai dengan bidangnya masing-masing, dan ditanamkan sikap bahwa kuasa berarti memikul tanggung jawab.<sup>24</sup>

Sistem kepemimpinan atau cara kerja pak Gaek tersebut akan sangat berpengaruh terhadap cara kepemimpinan Hatta kemudian. Dalam hal ini Hatta mengatakan, bahwa cara kepemimpinan yang dijalankan pak Gaeknya tersebut, ketika ia menjadi mahasiswa dipelajarinya sebagai sebuah dasar organisasi. Di samping itu dari pak Gaeknya tersebut ia diajar untuk bersikap cinta kepada sesama, rela berkorban, percaya kepada orang lain dan sikap bertanggung jawab.<sup>25</sup>

Nenek Hatta, seorang yang mempunyai watak tegas, keras, dan teliti, cukup berpengaruh pula terhadap perkembangan pribadi Hatta. Misalnya ketika Hatta terlambat pulang dari bermain sepak bola, ia dihukum oleh neneknya. Hatta disuruh berdiri di bawah pohon jambu, tanah di bawah pohon itu digaris melingkar. Ia tidak boleh keluar lingkaran tersebut sampai menjelang senja. Meskipun sebenarnya hukuman tersebut berat, namun Hatta tidak berontak melain-

---

<sup>24</sup> Mohammad Hatta, Memoir, h. 8

<sup>25</sup> Ibid., h. 8

kan ia mau menerima dan mentaatinya.

Memang dalam hal ini mak Gaek Hatta bersikap tegas, namun demikian disertai dengan kasih sayang terhadap Hatta. Jadi, hukuman tersebut diberikannya dengan suatu alasan tertentu. Sistem pendidikan tersebut sangat relevan dengan pendapat dari Anna Alisjahbana, M. Sidharta dan M.A.W. Brouwer, dalam bukunya yang berjudul Menuju Kesejahteraan Jiwa. Ia mengatakan, disiplin yang tegas disertai kasih sayang akan membantu si anak; tanpa itu si anak akan kehilangan kepercayaan pada dirinya. Bila disiplin dilakukan dengan kekerasan akan menimbulkan keragu-raguan pada diri anak.<sup>26</sup> Jika demikian, maka benarlah apa yang dilakukan mak Gaek Hatta tersebut. Dan ternyata cara mendidik mak Gaek tersebut dapat berpengaruh terhadap kepribadian Hatta kemudian.

Hatta merupakan seorang pemimpin bangsa Indonesia yang tekun untuk beribadat. Pengetahuannya tentang keagamaan itu, diperolehnya dari ayah Gaeknya. Ia merasa ikut bertanggung jawab terhadap masa depan Hatta, hal itu bukan hanya karena adanya struktur keluarga yang menganut garis matriarkal (garis keturunan ibu), melainkan karena adanya dorongan cinta kasih, kewajiban moral dan rasa tanggung jawab sosial yang menjiwai.

Ayah Gaek Hatta adalah seorang ulama besar, ia memiliki surau sendiri di Batuhampar. Oleh ayah Gaeknya itu

---

<sup>26</sup>Anna Alisjahbana, M. Sidharta, M.A.W. Brouwer, Menuju Kesejahteraan Jiwa, Gramedia, Jakarta, 1877, h. 19

Hatta dibimbing bagaimana mesti hidup dan bergaul secara Islam, pengetahuan yang diberikan kepadanya berkisar pada dua atau tiga hal yang positif, misalnya :

.... Allah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, Tuhan seru sekalian alam. Allah menjadikan segala yang ada di alam dan di langit. Allah memberi kita rejeki, sebab itu kita harus berterima kasih pada Allah. Balas kasih kepada kita itu dengan mengasihi orang lain. Bagikan pula rejeki yang dikaruniakan Allah kepada kita itu kepada orang lain yang tak punya. Dan Allah nanti membalas pula budi kita itu dengan melimpahlimpah.... 27

Pengetahuan tersebut dapat dimengerti Hatta, karena di samping ayah Gaeknya mengetahui tentang dunia anak (dapat menyampaikan dengan bahasa anak) juga dipraktekkan dalam perbuatannya sehari-hari, dan hal itu disaksikan sendiri oleh Hatta. Dari hal tersebut kita dapat melihat bahwa Hatta sejak kecil telah diajar untuk mencintai Tuhan dan sesamanya, beriman dan beramal (iman yang diwujudkan dalam perbuatan/tingkah laku). Maka tidak mengherankan jika pada masa kolonialisme Belanda, ia tahan atau tabah terhadap segala penderitaan selama dalam pembuangan (Boven Digul dan Banda Neira), dan bahkan pada masa kemerdekaan Indonesia sampai dengan akhir hayatnya, ia merupakan seorang pemimpin bangsa Indonesia yang tekun beribadat. Hal itu dapatlah dipahami, karena orang yang pada waktu kecilnya berada di tengah-tengah keluarga yang religius, tentu mempunyai kecintaan pada agamanya lebih dari pada orang-orang yang waktu kecilnya hidup di tengah-tengah keluarga yang tidak peduli terhadap keagamaan, seperti dinyatakan

---

<sup>27</sup> Mohammad Hatta, Memoir, h. 18

oleh Ki Hadjar Dewantara.<sup>28</sup>

Sejak kecil Hatta telah menyaksikan sendiri tentang peristiwa-peristiwa politik yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Kejadian itu ialah penggeledahan terhadap orang-orang yang sedang lewat disebuah jembatan di dekat rumahnya. Dari rumahnya di jembatan ( yang menghubungkan Bukittinggi dengan daerah luar kota) tersebut, dilihatnya beberapa tentara Belanda yang memaksa dan memukul orang-orang di situ untuk digeledah. Di jembatan itu Hatta mendengar jeritan seorang wanita yang ketakutan terhadap Belanda. Pada waktu itu Hatta masih kecil, ia tidak tahu mengapa Belanda bersikap demikian. Oleh karena itu ditanyakannya kepada kakeknya, dari kakeknya Hatta tahu bahwa hal itu dikarenakan perang Kamang. Penduduk di Kamang oleh pemerintah Belanda dipaksa untuk membayar pajak serta menjadi tenaga kerja paksa (rodi), namun orang Kamang tidak mau melakukan.<sup>29</sup> Pada waktu itu sudah ada perjanjian bahwa Belanda akan menghormati adat istiadat penduduk, tetapi Belanda tidak dapat dipercaya. Tidak banyak yang dipahami Mohammad Hatta pada waktu itu, tetapi hanya kata-kata Belanda tidak dapat dipercaya, Belanda jahat, ia mudah berjanji tetapi tidak ditepati. Itulah kesan Hatta terhadap Belanda ketika itu.

Tidak lama kemudian di jembatan itu pula kembali Hatta menyaksikan peristiwa yang serupa. Ketika itu Rais, se-

---

<sup>28</sup>Ki Hadjar Dewantara, op. cit., h. 387

<sup>29</sup>Amrin Imran, op. cit., h. ix

orang teman kakeknya ditangkap oleh Belanda di Payakumbuh, ia kemudian oleh Belanda dibawa ke Padang. Dari jembatan itu Hatta dapat melihat Rais yang berada di dalam kereta api yang sedang lewat di dekatnya itu. Kedua tangannya diikat dan dikawal oleh tentara Belanda. Rais dituduh turut dalam perang Kamang, tetapi tuduhan itu tidak benar.

Sebenarnya ia pernah menulis dalam surat kabar Utusan Melayu (yang terbit di Padang) yang intinya mengritik Asisten Residen Westenenk di Bukittinggi. Karena pembesar itu sering mengganggu isteri orang lain, nampaknya ia menaruh dendam terhadap Rais maka dicarinya akal untuk menangkapnya. Kebetulan baru saja terjadi perang Kamang, maka itulah yang kemudian dijadikan alasan untuk menangkapnya. Dengan adanya peristiwa itu, perasaan benci Hatta, terhadap Belanda bertambah, dalam hatinya berkumandang kata-kata "Belanda jahat, Belanda tidak dapat dipercaya".<sup>30</sup> Perasaan itu tersimpan dalam hatinya, baru kemudian setelah menjadi dewasa rasa ketidakpuasan tersebut diwujudkan dalam bentuk perjuangan melawan kolonialisme.

Jadi, selama masa kecilnya di dalam keluarga, Hatta telah memperoleh bekal yang cukup, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyedihkan. Semua itu tersimpan di dalam hatinya. Pengalaman-pengalaman itu akan mempengaruhi Hatta di kemudian hari, karena kepribadian (kebiasaan, sikap dan pandangan hidup) seseorang itu ter-

---

<sup>30</sup> Ibid., h. ix

bentuk dari pengalaman-pengalamannya sejak kecil.<sup>31</sup> Sedangkan pengalaman-pengalaman Hatta seperti di atas terjadi ketika ia masih berusia kanak-kanak. Menurut Ki Hadjar Dewantara, anak pada usia itu jiwanya terbuka untuk menerima pengaruh-pengaruh dari luar. Pengaruh atau kesan yang diterima si anak pada masa itu, akan masuk ke dalam dasar-dasar jiwanya, disitulah kesan tadi tersimpan.<sup>32</sup> Boleh dikatakan bahwa kepribadian itu ialah sebagai produk dari pendidikan yang diterima anak di dalam keluarga.

Hal itu relevan dengan pendapat seorang ahli yang bernama Kartini Kartono. Ia mengatakan bahwa meskipun kita sudah menjadi dewasa, namun unsur-unsur anak-anak itu masih selalu akan menetap lekat pada diri kita masing-masing. Sekalipun kita berusaha sekuat tenaga untuk melupakan unsur-unsur anak-anak tersebut pada usia dewasa dan usia tua, namun dunia kanak-kanak itu tetap memberikan stempel yang jelas pada kepribadian kita sekarang.<sup>33</sup> Jika demikian maka pengalaman-pengalaman seperti tersebut di ataslah yang kemudian memberikan stempel terhadap kepribadian Hatta.

## 2.2.2. Lingkungan Sekolah

### 2.2.2.1. Persiapan Untuk Memasuki Pendidikan (Sekolah)

---

<sup>31</sup> Zakiah Daradjad, Kesehatan Mental, Gunung Agung, Jakarta, 1983, h. 65

<sup>32</sup> Ki Hadjar Dewantara, op. cit., h. 384

<sup>33</sup> Kartini Kartono, Psikologi Anak, Alumni, Bandung, 1979, h. 5

Seperti telah dikemukakan Ki Hadjar Dewantara, bahwa sekolah merupakan lingkungan yang ikut serta mempengaruhi pembentukan watak seseorang. Terutama membantu dalam perkembangan aspek intelektual kecerdasan seseorang.

Menyadari akan tanggung jawab moral dan tanggung jawab sosial serta perlunya cinta kasih bagi seorang anak, maka keluarga Hatta berusaha keras untuk mendidik dan membimbingnya. Hal itu nampak pada rencana ayah Gaeknya dan ibunya. Ayah Gaeknya menginginkan agar Hatta menjadi seorang ulama kemudian hari, sedangkan ibunya menginginkan Hatta untuk masuk sekolah umum. Walaupun terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, namun tidak sampai terjadi keretakan di dalam keluarga mereka. Dan akhirnya mereka bersepakat, bahwa Hatta mula-mula akan disekolahkan di Sekolah Rakyat dahulu, setelah tamat akan diajak ke Mekkah untuk belajar agama, selanjutnya ia akan disekolahkan di Universitas Al Azhar di Kairo (Mesir).<sup>34</sup>

Ketika Hatta baru duduk di kelas tiga Europese Lagere School (ELS = Sekolah Belanda setingkat Sekolah Dasar), pak Gaeknya akan berangkat ke Mekkah. Oleh karena itu Hatta ingin diajaknya. Namun akhirnya ibu dan pamannya kemudian berhasil menghalangi kemauan pak Gaek tersebut. Jika mereka tidak berhasil mencegahnya, maka akan lainlah sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Sesuai dengan rencana tersebut, Hatta ingin disekolahkan ke Sekolah Rakyat. Namun ketika itu usianya belum

---

<sup>34</sup> Syahbuddin Mangandaralam, op. cit., h. 21

mencapai 6 tahun, sedangkan di sekolah tersebut mempunyai peraturan bahwa anak yang boleh masuk di Sekolah Rakyat adalah, anak yang usianya telah mencapai 6 tahun. Kriteria untuk menentukan anak telah mencapai usia tersebut adalah, anak disuruh menjangkau pucuk telinga sebelah kiri, dengan ujung tangan sebelah kanan melalui atas kepala. Malang bagi Hatta ketika itu, ia tidak dapat melakukan, sehingga terpaksa tidak dapat diterima di sekolah tersebut.

Kegagalan tersebut tidak menyebabkan Hatta putus asa, namun justru dari kegagalan itu ia memperoleh keuntungan. Pak Gaeknya tetap berusaha agar Hatta dapat masuk sekolah. Kebetulan pak Gaeknya mempunyai kenalan seorang Belanda, yang bernama Ledeboer. Ia mempunyai sebuah sekolah Belanda, maka tanpa kesulitan Hatta dapat masuk ke sekolah itu.

Di sekolah itulah Hatta dengan tekun mulai belajar membaca dan menulis, dengan dibimbing oleh seorang guru lulusan sekolah Belanda. Di samping itu, di rumahnya ia dibantu belajar oleh pamannya.<sup>35</sup> Sejak di sekolah itulah Hatta mulai tertanam kebiasaan-kebiasaan dalam dirinya, pagi hari bersekolah, malam hari sesudah maghrib mengaji dan dilanjutkan dengan belajar.

#### 2.2.2.2. Masa Sekolah

Setelah usianya mencapai 6 tahun, Hatta dapat masuk Sekolah Rakyat. Namun belum sampai tiga tahun ia keluar

---

<sup>35</sup> Mohammad Hatta, Memoir, h. 21

dari sekolah tersebut, untuk bersekolah ke sekolah Belanda (ELS) pada tahun 1909. Sesuai dengan tingkat pengetahuannya dalam berbahasa Belanda, ia di ELS langsung dapat duduk di kelas dua. Kiranya yang mendorong Mohammad Hatta pindah sekolah tersebut adalah tidak lain karena Sekolah Belanda pada masa itu merupakan sekolah yang bermutu. Menurut profesor Nasution pada masa itu hanya segelintir orang Indonesia yang berpendapatan sekitar f 175 sampai f 250, yang mampu menyekolahkan anaknya ke sekolah Belanda.<sup>36</sup> Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa penguasaan bahasa Belanda pada masa itu merupakan kunci untuk dapat menjadi pegawai negeri.

Diterimanya Hatta di ELS dan bahkan langsung duduk di kelas dua, menunjukkan bahwa Hatta merupakan seorang anak yang memiliki intelektual yang tinggi. Di ELS tersebut terdapat peraturan, bahwa tiga bulan sebelum vakansi besar murid-murid kelas 4 yang bermaksud akan menempuh, boleh mengambil privat Bahasa Perancis, namun atas saran pak Gaeknya Hatta mengambil Bahasa Inggris. Baru kira-kira tiga bulan privat itu berlangsung, Tuan Chevalir (guru privat Hatta) pindah ke Betawi. Oleh karena itu Hatta kemudian pindah sekolah di Padang, dan pada tahun 1916 Hatta tamat dari ELS di kota Padang.

Telah lama dalam hatinya muncul cita-cita, bahwa setelah lulus dari ELS ia akan melanjutkan sekolah ke Hogere

---

<sup>36</sup>Nasution, Sejarah Pendidikan Indonesia, Jemmars, Bandung, 1983, h. 101

Burger School (HBS = Sekolah Menengah Atas yang terutama untuk anak-anak Belanda). Namun cita-cita itu tidak dapat tercapai, karena ibunya merasa berkeberatan. Hatta dinilai masih sangat muda, ia masih sangat mengkhawatirkan keselamatan Hatta. Oleh karena itu, Hatta disarankan oleh ibunya agar meneruskan sekolah ke Meer Uitgebreid Leger Onderwijs (MULO: setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama) di Padang.

Pada mulanya Hatta merasa bingung dan kecewa, dalam hatinya muncul perasaan tidak puas /berontak. Oleh karena itu, pada mulanya Hatta tidak mau mendengar akan saran dari ibunya tersebut. Ia kemudian justru mendaftarkan untuk menjadi pegawai asisten pos, namun atas nasehat dari pamannya ia akhirnya bersedia untuk melanjutkan sekolah MULO di Padang. Di Padang Hatta tinggal di rumah keluarga ayah tirinya, namun demikian di kota itulah ia mulai dapat belajar berdiri sendiri dan dapat bergaul dengan bebas. Berbeda dengan ketika di Bukittinggi, ia selalu diawasi.

### 2.2.3. Lingkungan Pergaulan (Masyarakat)

Menurut Ki Hadjar Dewantara, alam pergaulan adalah sebagai alam pendidikan yang ketiga. Alam itu sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan dan perkembangan watak seorang anak. Lingkungan pergaulan Hatta di Bukittinggi pada masa itu sangat terbatas, ia tidak banyak mempunyai teman sebaya. Sejak ia pindah ke Padang lingkungannya bergaul bertambah luas, di situlah Hatta mulai dapat ber-

gaul secara bebas dan mempunyai banyak teman karena kebebasan di kota Padang tersebut, terdapat sebuah perkumpulan sepak bola (namanya Swallow). Dalam perkumpulan itulah Hatta selain dapat belajar bergaul, juga sekaligus bisa belajar berorganisasi.<sup>37</sup>

Dalam perkumpulan sepak bola tersebut, pada mulanya Hatta hanya sebagai anggota biasa, tetapi kemudian ia ditunjuk menjadi bendahara perkumpulan itu. Suatu perkumpulan atau organisasi itu bila ditinjau dari sudut pendidikan merupakan alam pendidikan yang ketiga. Dari alam perkumpulan inilah Hatta dididik dalam bermasyarakat. Dalam hal ini Hatta sendiri mengatakan dalam Memoirnya, bahwa dari perkumpulan tersebut "saya mulai mengenal organisasi dan belajar bergaul, memimpin/mengatur orang lain (organisasi) dan belajar mengenal tabiat orang lain. Tabiat orang dalam perkumpulannya itu ternyata : ada yang aktif, ada yang pasif, ada anggota yang bercita-cita untuk memajukan perkumpulannya tetapi tidak bersedia menjadi pengurus dan terdapat anggota yang hanya ingin membayar iuran tetapi tidak ingin dijadikan pengurus".<sup>38</sup>

Sebagai pengurus perkumpulan, terlebih-lebih sebagai bendahara, Hatta harus bertanggung jawab terhadap pemasukan serta pengeluaran uang perkumpulan tersebut. Sumber keuangan perkumpulan tersebut, antara lain diperoleh dari iuran anggota dan sumbangan perseorangan atau instansi se-

---

<sup>37</sup> Mohammad Hatta, Memoir, h. 32

<sup>38</sup> Ibid., h. 32

tempat. Itu berarti bukan hanya semakin bertambahnya lingkungan pergaulan Hatta, melainkan mendidik Hatta untuk berfikir, yaitu bagaimana menyusun strategi agar dapat memperoleh uang. Di situlah diperlukan suatu cara tersendiri dan perlunya suatu kelincahan sosial.

Pergaulan Hatta tidak hanya terbatas di dalam perkumpulan tersebut, ternyata sejak belajar di MULO ia telah bergaul dengan seorang tokoh pemimpin masyarakat Padang, yaitu Engku Taher Marah Sutan. Ia adalah seorang sekretaris Sarekat Usaha di Padang. Sarekat itu merupakan perkumpulan yang bergerak dalam bidang sosial.

Pergaulannya dengan Marah Sutan dimulai terutama ketika ia duduk di kelas dua. Sejak itulah Hatta tertarik kepada Marah Sutan, karena ia seorang idealis yang giat bekerja yang tidak mengenal lelah. Hanya karena ia Sarekat Usaha dapat maju dan dapat menjadi pusat pertemuan orang-orang terkemuka serta kaum cerdik pandai di Padang. Atas bantuannya Hatta dapat mengenal orang-orang besar pada waktu itu, seperti Tjokroaminoto, Abdul Muis dan Haji Agus Salim. Di samping melalui Marah Sutan tadi, Hatta mengenal tokoh-tokoh tersebut melalui surat kabar Utusan Hindia dan surat kabar Neraca serta dengan Verslagen Volksraad (untuk mengikuti jalannya pembicaraan di dalam Dewan Kolonial itu).<sup>39</sup>

Pandangan dan pengetahuan Hatta semakin bertambah luas dan bahkan hampir mencapai lingkup nasional, dikarena-

---

<sup>39</sup>Ibid., h. 40-41



kan datangnya Nazir Pamoentjak di Padang. Ia merupakan seorang anggota Jong Sumatranen Bond (J.S.B.), yaitu suatu perkumpulan siswa-siswa sekolah menengah yang didirikan pada tahun 1917 di Jakarta. Di samping itu ia adalah seorang lulusan HBS, yang mempunyai kemampuan berbicara. Ketika ia datang di Padang atas jasa Marah Sutan, ia berhasil mengadakan pertemuan dengan para siswa-siswa sekolah menengah Padang dan Bulittinggi.

Pada pertemuan tersebut, Nazir menjelaskan tentang seluk beluk J.S.B. di Jakarta, ia berusaha membangkitkan semangat peserta dengan kata-kata yang sugestif. Antara lain bahwa pemuda-pemuda Sumatra sudah terlambat dua tahun dari pemuda Jawa. Pemuda Jawa sudah mendirikan perkumpulan pada 1915. Oleh karena itu pemuda Sumatra harus mengejar ketinggalannya.<sup>40</sup>

Dengan pidato Nazir tersebut, Hatta merasa ditantang seolah-olah ada tugas baru bagi dirinya. Sejak itu muncul benih-benih nasionalisme dalam diri Hatta, hal itu diwujudkan dengan menjadi pengurus dalam J.S.B. cabang Padang yang telah terbentuk pada 1918.

Jadi di samping sebagai pengurus perkumpulan sepak bola, Hatta juga sebagai pengurus J.S.B. cabang Padang. Namun demikian perkumpulan sepak bola sifatnya hanya rekreatif dan ruang lingkungannya sangat terbatas. Berbeda dengan perkumpulan J.S.B. perkumpulan ini mempunyai sasaran

---

<sup>40</sup> Mohammad Hatta, Berpartisipasi Dalam Perjuangan Kemerdekaan Nasional, Yayasan Idayu, Jakarta, 1976, h. 6

yang lebih luas dan bertujuan untuk memajukan daerah. Tujuan itu ialah ingin memajukan pelajar-pelajar sekolah menengah, menyadarkan mereka untuk menjadi pemimpin dan pendidik bangsanya serta menggiatkan anggota-anggotanya dan orang lain untuk mencintai tanah dan rakyat Sumatera, mempelajari peradaban, kesenian, bahasa dan sejarah Sumatera.<sup>41</sup>

Beberapa bulan kemudian, tepatnya pada bulan Agustus 1918 Abdul Muis tiba di Padang. Ia memberikan ceramah di hadapan orang-orang terkemuka/tokoh masyarakat di situ. Hatta bersama Marah Sutan ikut serta. Dalam kesempatan itu Abdul Muis dengan penuh antusias berpidato tentang masalah rakyat memerintah sendiri.

Dalam pidatonya tersebut antara lain dijelaskan, bahwa memerintah sendiri artinya, pemerintahan di Indonesia harus dijalankan oleh orang Indonesia, bukan orang Belanda. Kalau pemerintahan masih dijalankan oleh bangsa asing berarti Indonesia belum merdeka. Maka rakyat harus berjuang untuk mencapai kemerdekaan itu.<sup>42</sup>

Hatta pernah mengikuti pidato-pidato, tetapi tidak seperti ketika ia mengikuti pidato Abdul Muis. Ia mampu membangkitkan semangat pendengarnya, pilihan kata-katanya tepat, intonasinya cukup jelas, disamping itu masalah yang dikemukakan sangat relevan dan aktual. Maka tidak mengherankan jika peserta pertemuan tersebut bangkit semangat

---

<sup>41</sup> Ibid., h. 6

<sup>42</sup> Amrin Imran, op. cit., h. 20-21

nasionalisme.

Bagi Hatta kedatangan Abdul Muis tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap dirinya. Yaitu semakin memperkuat dan menunjukkan arah yang jelas dalam memegang kepengurusan J.S.B. cabang Padang. Di samping itu, memunculkan rasa cinta terhadap tanah airnya. Dan sebaliknya perasaan benci terhadap Belanda yang telah lama bersarang di dalam hatinya semakin kuat, seolah-olah tak bertahan lagi.

Adanya semangat tersebut dapatlah kita pahami. karena ketika itu Hatta telah menginjak usia muda. Dalam diri seorang pemuda biasanya tersimpan energi yang tinggi serta jiwa yang dinamis, orang tua yang telah berpengalaman pun sering kewalahan dalam menghadapi kemauan seorang pemuda.

Pengalaman-pengalaman itulah yang diperoleh Hatta dalam pergaulannya, baik di dalam organisasi maupun di luar organisasi, selama ia bersekolah di MULO. Seperti telah dijelaskan di muka, bahwa organisasi merupakan alam pendidikan yang ketiga. Jadi, dengan demikian Hatta sejak kecil terus menerus terdidik dan terbimbing secara benar. Menurut Dr. Zakiah Daradjad, pendidikan yang diterima si anak sejak kecil, akan menentukan apakah ia nantinya akan menjadi orang yang cinta kepada tanah air dan bangsanya ataukah menjadi pengkhianat bangsa dan negara. Demikian pula tentang kepercayaannya kepada Tuhan dan ketekunan beragama.<sup>43</sup> Oleh karena itu tidak mengherankanlah, jika Hatta kemudian menjadi seorang pemimpin dan pejuang bangsa kita

---

<sup>43</sup>Zakiah Daradjad, *op. cit.*, h. 64

yang tekun beribadat.

Benarkah pendidikan yang diterima Hatta tersebut (baik pendidikan dalam keluarga maupun di luar keluarga) dapat menyebabkan dirinya menjadi seorang yang cinta kepada bangsa dan negaranya? Dari bab berikut inilah pertanyaan itu akan terjawab.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB IV

### MOHAMMAD HATTA DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN NASIONAL INDONESIA

#### 1. Dalam Perkumpulan Pemuda Jong Sumatranen Bond

##### 1.1. Perjuangan Hatta dalam Jong Sumatranen Bond (J.S.B.) Cabang Padang

Seperti telah penulis kemukakan, bahwa atas bantuan Marah Sutan, Nazir pada tahun 1918 dapat mengadakan pertemuan dengan para pelajar-pelajar Sekolah Menengah di Padang. Pada kesempatan pertemuan itu, Nazir berpidato mengenai latar belakang didirikannya J.S.B. di Jakarta. Baru kemudian pada hari kedua ia berhasil mendirikan cabang organisasi J.S.B. di Padang, bahkan sekaligus dibentuk susunan kepengurusan organisasi tersebut, yakni : Anas Munaf (ketua), Bahder Djohan (sekretaris), Mohammad Hatta (bendahara) dan Ainsjah Jahja serta Malik Hitam sebagai komisarisnya.<sup>1</sup>

Hatta dipilih menjadi bendahara pada J.S.B. Padang karena bukan hanya pengalaman sebagai bendahara telah ia miliki, melainkan ia juga seorang yang jujur, disiplin dan tegas. Sebagai bendahara tugas yang dipikulnya cukup berat karena pada masa itu ia selain masih belajar juga menjabat bendahara dalam perkumpulan sepak bola Swallow.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mohammad Hatta, Berpartisipasi dalam Perjuangan Kemerdekaan Nasional, Yayasan Idayu, Jakarta, 1976, h. 5

<sup>2</sup> Mohammad Hatta, Memoir, Tintamas, Jakarta, 1979, h.44

Hatta pun menyadari bahwa tugas bendahara merupakan tugas yang berat. Tetapi ia merupakan seorang yang suka memajukan suatu organisasi/perkumpulan, sehingga tugas tersebut ia terima dengan senang hati. Hatta menyadari bahwa keuangan merupakan unsur penting di dalam organisasi, dan oleh karena itu perlu mendapat perhatian khusus.

Sesuai dengan jabatannya sebagai bendahara, maka yang pertama kali dilakukan Hatta adalah mencari uang bagi kelangsungan perkumpulan J.S.B. Padang. Karena perkumpulan itu merupakan perkumpulan baru, sehingga mereka menghadapi masalah dalam mencari anggota. Sebagai konsekuensinya, kas di dalam perkumpulan tersebut kosong. Bagaimanakah Hatta dapat mengisi kas yang masih kosong itu ?

Sumber dana/keuangan J.S.B. Padang terutama diperoleh dari iuran anggota dan dari sumbangan secara suka rela dari masyarakat (donatur). Sumbangan itu diberikan sekali sebulan.<sup>3</sup> Untuk menertibkan pemasukan keuangan, iuran wajib bagi anggota dicantumkan dalam Anggaran Dasar J.S.B. Namun demikian akhirnya banyak anggota yang tidak mau membayar juga. Akibatnya kas perkumpulan tersebut kurang pemasukannya.

Hatta melihat bahwa masalah itu harus segera diatasi, oleh karena itu kemudian ia menertibkan iuran tersebut dan mencari tambahan donatur, di samping sewaktu-waktu memperoleh derma dari masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Amrin Imran, Mohammad Hatta Pejuang, Proklamator, Pemimpin Manusia Biasa, Mutiara, Jakarta, 1981, h. 44

<sup>4</sup> Ibid., h. 5

Untuk melaksanakan gagasannya tersebut, Hatta mengunjungi orang-orang terkemuka di kota Padang. Dijelaskannya kepada mereka apa maksud dari J.S.B. Padang didirikan, dan kemudian ia mohon kesediaan mereka untuk membantu J.S.B. Masyarakat Padang, tentu bangga mendengar berdirinya perkumpulan tersebut, karena dengan demikian dapat memajukan daerahnya. Oleh karena itu, mereka bersedia memberi bantuan J.S.B. Padang demi kemajuan daerahnya. Dengan usaha itu, bertambahlah kas J.S.B. cabang Padang.

Keberhasilan tersebut mendorong Hatta untuk memperluas propaganda J.S.B. Padang di luar masyarakat Padang. terutama di Pariaman, Batusangkar, Solok dan Sawahlunto. Untuk melaksanakan gagasan itu, ia membagi tugas kepada teman-temannya. Mereka yang disuruh itu adalah anggota-anggota (anggotanya adalah para pelajar-pelajar) yang berasal dari daerahnya masing-masing, dan waktunya dipilih ketika sekolah sedang libur. Jadi, tidak akan mengganggu pelajaran mereka.<sup>5</sup>

Langkah-langkah yang diterapkan Hatta tersebut, sangat tepat karena pada waktu libur tentu para pelajar tersebut akan pulang ke tempatnya masing-masing, Jadi, sambil berlibur, mereka dapat memanfaatkan waktunya untuk mempropagandakan J.S.B., sehingga dengan demikian organisasi itu tidak perlu membiayainya. Di samping itu, masyarakat di tempatnya tentu telah mengenalnya (anggota J.S.B. yang bersangkutan), hal itu akan mempermudah mereka dalam me-

---

<sup>5</sup> Mohammad Hatta, Memoir, h. 45

laksanakan tugasnya.

Di daerahnya masing-masing para anggota J.S.B. tersebut melakukan propaganda seperti yang dikatakan Hatta, yaitu: "Kalau pelajar-pelajarnya sudah maju, mereka akan dapat mendidik masyarakat dan dengan demikian masyarakat akan maju pula. Kalau masyarakat sudah maju, maka mereka tidak akan menderita lagi", tegas Hatta.<sup>6</sup>

Dengan usaha tersebut, maka tertutuplah kas J.S.B. cabang Padang, dan juga nama organisasi tersebut menjadi populer, di kalangan masyarakat Padang maupun di luar Padang. Pada bulan Mei 1919 Hatta lulus ujian penghabisan pada sekolahnya (MULO). Dengan demikian ia kemudian meletakkan jabatannya dalam kepengurusan J.S.B. cabang Padang.

## 1.2. Studi dan Perjuangan Hatta di Jakarta

Sejak lulus dari ELS, Hatta telah bercita-cita ingin melanjutkan sekolah ke Jakarta. Cita-cita itu baru dapat tercapai setelah ia lulus dari MULO, karena ibunya sekarang mengizinkan Hatta untuk ke Jakarta. Ia sekarang telah dianggap dewasa, ibunya sudah tidak lagi mengkhawatirkan tentang keselamatannya. Oleh karena itu, pada pertengahan bulan Juni 1919 Hatta berangkat ke Jakarta. Di Jakarta ia melanjutkan ke Sekolah Dagang, yaitu ke Sekolah Prins Handel School (PHS).

Berita tentang keberhasilan Hatta di dalam memajukan J.S.B. cabang Padang, terutama dalam mengisi kas perkum-

---

<sup>6</sup>Ibid., h. 42

pulan tersebut di dengar oleh pengurus J.S.B. di Jakarta. Karena itu, ketika mereka mendengar Hatta bersekolah di PHS, mereka kemudian menemui Hatta, terutama Amir dan Marzuki. Mereka meminta agar Hatta bersedia menjadi bendahara J.S.B. di Jakarta.<sup>7</sup> Pada pertemuan/rapat pemilihan pengurus baru J.S.B. Jakarta, yang diselenggarakan pada akhir bulan Desember 1919 di gedung Loge Waterlooplein (sekarang menjadi gedung Kimia Farma) Hatta dipilih sebagai bendahara, menggantikan Marzuki.<sup>8</sup>

Tugas Hatta dalam perkumpulan tersebut pada masa itu cukup berat, karena J.S.B. mempunyai hutang kepada "Evolutive" hampir f 1000. Di samping itu majalah J.S.B. sudah lama tidak terbit. Tugas Hatta, selain harus melunasi hutang tersebut, juga menerbitkan kembali majalah J.S.B. yang merupakan satu-satunya sarana untuk mempropagandakan ide-ide dari J.S.B.

Meskipun tugasnya sebagai bendahara pada masa itu berat, Hatta tidak takut menghadapinya. Dengan berani Hatta menerima tugas itu, karena ia percaya bahwa ia berbuat karena Allah. Jadi, agama yang ia yakini sejak kecil telah senantiasa merupakan landasan bagi segala tindakannya. Di samping adanya keberanian tersebut, Hatta mempunyai pendirian yang tegas. Maka tak mengherankan jika ia berani memikul tugas tersebut, tanpa mengeluh sedikitpun.

Dalam melaksanakan tugasnya, nampak Hatta mendasarkan

---

<sup>7</sup> Mohammad Hatta, Memoir, h. 78

<sup>8</sup> Ibid., h. 79

pada pengalamannya sebagai bendahara J.S.B. cabang Padang. Ketika itu di dalam J.S.B. cabang Padang, meskipun telah ada peraturan bahwa setiap anggota wajib membayar iuran, namun banyak juga yang tidak membayar iuran. Mengingat pengalaman itu, Hatta kemudian mempelajari pemasukan organisasi tersebut, terutama yang berasal dari iuran anggota. Ternyata sudah lama banyak anggota yang tidak membayar iuran, maka jelas hal itu akan membunuh organisasi tersebut. Mengingat jika hal itu dibiarkan saja akan mematikan perkumpulan itu sendiri, maka Hatta segera menertibkan pemasukan keuangan tersebut. Caranya, ia membuat suatu daftar yang memuat nama-nama orang yang belum membayar iuran anggota. Daftar itu diperlihatkan kepada orang yang bersangkutan, sambil ia berkata "Kalau uang iuran tidak dilunasi, namamu akan saya umumkan".<sup>9</sup> Dengan cara itu Hatta berhasil menyadarkan para anggota J.S.B. terhadap kewajibannya, terbukti mereka segera membayar iuran.

Di samping usaha tadi, Hatta dan kawan-kawannya, antara lain Amir dan Bahder Djohan berkunjung ke tempat orang-orang terkemuka yang berasal dari Sumatera. Orang-orang itu antara lain adalah: Engkau Landjumin Datuk Tumenggung, H. Agus Salim, Abdul Muis dan Sutan Muhammad Zain.<sup>10</sup>

Pertemuan Hatta dengan orang-orang terkemuka tersebut sungguh memuaskan dirinya. Karena di samping mereka dapat

---

<sup>9</sup>Amrin Imran, op. cit., h. 16

<sup>10</sup>Mohammad Hatta, Memoir, h. 78

menggolkan tujuannya, dan juga dapat bertukar pengalaman dengan mereka terutama tentang kolonialisme. Dalam pertemuannya dengan Agus Salim, Hatta menjadi kenal dengan kapitalisme.<sup>11</sup> Sedangkan pertemuannya dengan Abdul Muis, semakin menambah keyakinan Hatta bahwa Belanda memang jahat. Karena pada kesempatan itu, Abdul Muis berbicara tentang "home rule" dan kemajuan tanah air.<sup>12</sup>

Akhirnya dengan tindakan-tindakan tersebut, kas J.S.B. Jakarta dapat terisi. Hutang pada percetakan dapat dibayar dan majalah J.S.B. dapat terbit kembali secara teratur. Bahkan ketika Hatta ingin meletakkan jabatannya sebagai bendahara pada akhir 1920 kas J.S.B. yang semula defisit dan hutangnya kurang lebih f 800, berbalik menjadi saldo kira-kira satu setengah kali.<sup>13</sup>

Keberhasilan Hatta di dalam melaksanakan tugas tersebut, mengakibatkan namanya semakin populer di kalangan masyarakat, khususnya dalam pergerakan pemuda J.S.B. di Jakarta. Orang banyak berkomentar tentang Hatta, bahwa ia adalah seorang yang pandai dan dipuji sebagai seorang pemimpin. Dengan demikian semakin nampak jelaslah, jiwa kepemimpinan Hatta yang sejak kecil telah ia miliki.

## 2. Studi dan Berjuang di Negeri Belanda

### 2.1. Hatta sebagai Anggota Indische Vereniging

---

<sup>11</sup> Ibid., h. 85

<sup>12</sup> Ibid., h. 87

<sup>13</sup> Ibid., h. 80

Pada tanggal 5 September 1921 Hatta tiba di Pelabuhan Rotterdam. Sejak saat itulah Hatta menginjakkan kaki di negeri Belanda, negeri penjajah bangsanya.<sup>14</sup>

Tujuan Hatta pergi ke Belanda pada mulanya ialah ingin melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi. Di samping itu, sebagai seorang pemuda yang sejak kecil telah memiliki sikap cinta kepada tanah airnya, maka ia di Belanda segera menjadi anggota perkumpulan mahasiswa-mahasiswa Indonesia di Belanda, yang pada masa itu bernama Indische Vereniging.

Ketika Hatta tiba di Belanda, ia merasa senang namun juga sedih. Senang karena cita-citanya untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi dapat tercapai, dan sedih karena ia melihat bahwa orang-orang di Belanda bebas untuk mengeluarkan pendapat/suara, tidak akan ditangkap, dipenjara atau dibuang. Sedangkan di tanah airnya tidak ada kebebasan sedikitpun, pemerintah Belanda sangat besar kekuasaannya.

Adanya situasi yang kontras tersebut, semakin mendorong Hatta untuk lebih giat belajar guna melawan ketidakadilan yang bercokol di tanah airnya. Sudah sejak bersekolah di PHS, Hatta telah melihat bahwa untuk mengimbangi kepintaran orang-orang Belanda tidak ada jalan lain, kecuali dengan menuntut ilmu yang tinggi sehingga pihak kolo-

---

<sup>14</sup> Panitia Peringatan Ulang Tahun Bung Hatta Ke 70, Bung Hatta Mengabdikan Pada Cita-cita Perjuangan Bangsa, Minangka-bau-Jakarta, 1972, h. 11

nial tidak begitu mudah membodohi bangsanya.<sup>15</sup>

Di Belanda, Hatta menjadi anggota "Indische Vereniging", yang didirikan tahun 1908. Semula "Indische Vereniging" (I.V.) bertujuan untuk mempererat kekeluargaan di antara mahasiswa Indonesia di Belanda. Namun demikian organisasi itu merupakan perkumpulan yang boleh dikatakan bersifat nasional. Karena anggota-anggotanya berasal dari berbagai daerah kepulauan nusantara dan tidak membedakan suku atau ras.<sup>16</sup>

Dalam perkembangannya I.V. berubah menjadi sebuah organisasi politik yang bersifat non-kooperasi, bertujuan Indonesia merdeka. Ini dikarenakan I.V. lahir dan berkembang di negara yang merdeka, di mana para anggota-anggotanya akan bebas untuk mengeluarkan pendapat tanpa tekanan dari pemerintah. Sementara itu penderitaan yang dialami bangsa Indonesia akibat penindasan Belanda tak kunjung berakhir. Terhadap situasi yang demikian I.V. tidak dapat terus menerus membisu, terlebih-lebih dengan datangnya mantan pemimpin Indische Partij ( dr. Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat ). Mereka di Belanda sebagai orang buangan pemerintah Belanda.

Mereka di Belanda kemudian masuk I.V. Kedatangan me-

---

<sup>15</sup>Syahbuddin Mangandaralam, Apa dan Siapa Bung Hatta, PT Rosda Jayapura, Jakarta, tt, h. 15

<sup>16</sup>Mohammad Hatta, Berpartisipasi Dalam Perjuangan Kemerdekaan Nasional, h. 15

reka itu membawa angin segar, yakni angin politik kemerdekaan untuk tanah air Indonesia.<sup>17</sup> Di samping karena pengaruh mantan pemimpin I.P. tadi, dalam perkembangannya I.V. dipengaruhi oleh:

- 1). Wilson's Fourteen Points;
- 2). Janji November yang gagal;
- 3). Faham Sosialis;
- 4). Pergerakan-pergerakan di lain negara.

Di samping adanya perkembangan politik tadi, nampak bahwa para mahasiswa Indonesia di Nederland, menyadari perlunya ketegasan identitas diri mereka sebagai organisasi yang berorientasi nasional memakai nama Indonesia, dan perlu memberi isi ketatanegaraan ke dalam kata itu. Oleh karena itu mereka kemudian secara bertahap mengubah nama organisasi itu menjadi Indonesische Vereniging pada tahun 1922 dan tahun 1925 nama itu diubah menjadi Perhimpunan Indonesia. Demikian pula nama majalahnya, akhirnya diubah menjadi Indonesia Merdeka.<sup>18</sup>

Nama Indonesia tersebut, pada mulanya hanya mereka kenal dalam kepustakaan etnologi ( ilmu pengetahuan dalam ilmu bangsa-bangsa dan ilmu bahasa).<sup>19</sup> Sebagai istilah

---

<sup>17</sup>Adam Malik, Mengabdikan Republik I, Gunung Agung, Jakarta, 1978, h. 138

<sup>18</sup>Sunario, Perhimpunan Indonesia dan Peranannya dalam Perjuangan Kita, Yogyakarta, 1970, h. 11, Seminar Sejarah Nasional II pada tanggal 26-29 Agustus 1970 di Yogyakarta

<sup>19</sup>David Joel Steinberg, In Search of Southeast Asia, 1971, h. 296. Seperti dikutip oleh Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto (ed.), Sejarah Nasional Indonesia V, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, h. 285

pengetahuan, nama itu makin populer dalam dunia ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah para mahasiswa Indonesia tersebut kemudian mengangkat istilah Indonesia sebagai istilah identitas mereka, untuk mengganti nama Hindia-Belanda.<sup>20</sup> Hal itu dikarenakan nama Indonesia mempunyai arti politik dan menyatakan suatu tujuan politik. Dalam arti politik karena nama Indonesia mengandung kemerdekaan Indonesia, bukan kemerdekaan Hindia-Belanda. Dan nama Hindia-Belanda dirasakan berbau/bernafaskan kolonial. Di samping juga agar tidak dikacaukan dengan India yang lain yaitu nama resmi dari India-Inggris sekarang. Jadi nama Indonesia dalam arti politik yang dipakai PI sejak tahun 1922 adalah suatu identitas untuk mengganti apa yang dinamakan Hindia-Belanda oleh kaum imperialis Belanda. Dan sejak bulan Agustus 1926 nama Indonesia diterima secara resmi dalam gerakan perdamaian internasional dan digunakan.

Sejak tahun 1922 PI bergerak berdasarkan program yang radikal. Dan mencetuskan sebuah deklarasi, yang pada pokoknya menginginkan suatu bentuk pemerintahan yang demokratis. Adapun deklarasi PI itu :

Masa depan rakyat Indonesia secara eksklusif dan semata-mata terletak di dalam bentuk suatu pemerintahan yang bertanggung jawab kepada rakyat dalam arti yang sebenarnya, karena hanya bentuk pemerintahan yang seperti itu saja yang bisa diterima oleh rakyat. Setiap orang Indonesia haruslah berjuang untuk tujuan ini sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya, dengan kekuatan dan usahanya sendiri, tanpa bantuan dari luar. Setiap pemecahbelahan kekuatan bangsa Indo-

---

<sup>20</sup>Ibid., h. 285

nesia dalam bentuk apapun haruslah ditentang, karena hanya dengan persatuan yang erat di antara putera-putera Indonesia saja yang dapat menuju ke arah tercapainya tujuan bersama.<sup>21</sup>

## 2.2. Mohammad Hatta sebagai Bendahara Dalam Perhimpunan Indonesia

Mohammad Hatta di dalam organisasi PI pada mulanya hanya sebagai anggota biasa, namun banyak mahasiswa yang telah mengetahui siapakah Mohammad Hatta itu ? Ia adalah seorang pemuda yang telah berhasil memajukan perkumpulan J.S.B. di Indonesia. Keberhasilannya itu menyebabkan ia mudah dikenal oleh para mahasiswa, terutama mereka yang menjadi anggota PI.

Dengan demikian benarlah apa yang dikatakan oleh Nazir kepada Hatta "Namamu sebagai bendahara J.S.B. sudah kesohor sampai kemari", katanya. Mendengar ucapan itu Hatta merasa bangga, namun ia menyadari di balik keberhasilannya itu justru terdapat beban yang berat. Karena selain harus mempertahankan nama baiknya itu, ia juga suatu waktu akan diserahi tugas di dalam kepengurusan PI.

Pada bulan Februari 1922 PI mengadakan pertemuan untuk memilih pengurus periode 1922 sampai dengan 1923. Pada pertemuan itu, Herman Kartawisastra terpilih sebagai ketua. Dan Moh. Hatta terpilih sebagai bendaharanya. Sejak itulah nama dan peranan Hatta dalam organisasi tersebut semakin populer.

---

<sup>21</sup> Robert van Niel, Munculnya Elit Modern Indonesia, Pustaka Jaya, Jakarta, h. 292

Di samping sebagai bendahara, Hatta juga diserahi tugas untuk mengasuh majalah PI (waktu itu bernama India Putera). Untuk melaksanakan tugas itu Hatta bekerja sama dengan Subardjo dan Darmawan Mangunkusumo.<sup>22</sup> Jabatan bendahara dan redaktur ini sungguh relevan dengan kemampuan dan bakat Hatta. Karena ia memang merupakan seorang yang suka memajukan suatu organisasi, dan kekuatannya terletak pada kemampuannya untuk menulis. Tulisannya teratur, dengan logika yang tajam disertai dengan keyakinan yang kuat isinya enak dibaca dan didengar. Sehingga banyak tulisannya yang dimuat dalam majalah tersebut.

Oleh karenanya, besar peranan Hatta di dalam ikut menumbuhkan nasionalisme bangsa Indonesia. Karena majalah PI tersebut kemudian dikirim di Indonesia. Di sini disebarkan luaskan oleh berbagai surat kabar yang ada pada waktu itu. Dan bahkan artikel dari PI ini kemudian dijadikan bahan diskusi yang hangat di kalangan mahasiswa Bandung dan Jakarta ketika itu.

Majalah PI tersebut sebenarnya dilarang beredar di Indonesia oleh pemerintah Belanda. Setiap surat kabar, buku, majalah, maupun barang-barang yang berasal dari luar negeri selalu diperiksa secara ketat oleh pemerintah Belanda. Namun karena kepandaian para pengurus PI akhirnya majalah tersebut sampai juga di Indonesia. Usaha-usaha untuk memasukkan majalah tersebut antara lain dilakukan dengan cara menyelundupkan, yaitu dimasukkan dalam

---

<sup>22</sup> Mohammad Hatta, Memoir, h. 140

bagasi (kapal) atau dititipkan pada pelaut-pelaut Indonesia, yang bekerja pada kapal-kapal Belanda. Ataupun dibungkus bersama dengan majalah edisi Belanda, kemudian dialamatkan pada para distributor PI di Indonesia. Di antaranya adalah Sudjadi.

Dalam menerbitkan majalahnya, PI semula bekerja sama dengan Indische Verbond. Namun sejak Hatta mengasuh majalah tersebut, PI kemudian memutuskan kerja sama itu dan menerbitkan sendiri.

Mohammad Hatta memegang jabatan bendahara dan redaktur majalah PI selama dua tahun, yakni tahun 1922-1924. Sejak tahun 1925, yaitu pada periode kepengurusan Nazir Pamuntjak, ia absen dalam organisasi tersebut. Karena ia harus mengkonsentrasikan dirinya pada belajar. Namun demikian Hatta pun turut serta dalam penyusunan buku peringatan 15 tahun PI berdiri (1908-1925).

### 2.3. Mohammad Hatta memimpin Perhimpunan Indonesia (PI)

Selama menjadi pengurus PI Hatta dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, perhatiannya terhadap PI sangat besar, dan banyak buah pikirannya yang dipakai oleh organisasi itu. Karena itulah Hatta semakin dipercaya dan dikenal oleh para anggota PI, dan pada gilirannya ia kemudian pada rapat pemilihan ketua yang diselenggarakan bulan Januari 1926 terpilih sebagai ketua. Sejak itulah Hatta memimpin PI sampai dengan tahun 1930. Seperti biasanya masa kepengurusan dalam organisasi tersebut hanya satu tahun, tetapi tidak demikian dengan masa kepengurusan Hatta, ia

menjabat sebagai ketua selama empat tahun. Semakin lama ia menjadi ketua, semakin manambah kemajuan PI sehingga ia sulit digantikan.

Tidak lama kemudian setelah Hatta terpilih sebagai ketua PI, ia segera melengkapi kepengurusannya. Yaitu antara lain : Abdul Madjid Djojoadingrat sebagai sekretaris, Abutari dan Sunario sebagai bendahara dan Darsono sebagai komisarisnya. Sedangkan Arnold Mononutu diberi tugas untuk meneruskan usaha PI di Paris guna memperkuat hubungan dengan mahasiswa Asia yang belajar di sana.<sup>23</sup>

Pada masa itu Hatta berusia muda, sebagai orang muda ia mempunyai jiwa pelopor, dinamis dan mempunyai daya energi yang tinggi. Mempelopori berarti memulai dengan iktikad positif melakukan sesuatu yang belum dilakukan orang lain.<sup>24</sup> Jiwa kepeloporannya itu telah dimiliki Hatta sehingga setiap organisasi yang dimasukinya selalu bertambah maju.

Jiwa kepeloporannya tersebut tampak jelas ketika Hatta terpilih sebagai ketua PI. Ketika itu ia menyampaikan pidato yang berjudul "Economische Wereldbouw en Machtstellingen" (Struktur Ekonomi Dunia dan Konflik Kekuatan). Dalam pidatonya itu ia menguraikan secara ilmiah pertentangan antara si penjajah yang berkulit putih dan si terjajah yang berkulit berwarna. Akibat penjajahan, si

---

<sup>23</sup> Mohammad Hatta, Berpartisipasi dalam Perjuangan Kemerdekaan Nasional, Yayasan Idayu, Jakarta, 1976, h. 11

<sup>24</sup> Adam Malik, Mengabdi Replublik I, h. 39

kulit berwarna sangat menderita, mereka menjadi bangsa yang terbelakang. Kalau si kulit berwarna ingin merdeka, maka harus berani berjuang melawan si penjajah melaksanakan politik non-kooperasi.<sup>25</sup>

Dalam kesempatan ini Hatta juga menegaskan bahwa pertentangan / penjajahan si kulit putih terhadap si kulit berwarna kelak akan berakhir dalam perang Pasifik, di mana si kulit berwarna akan memperoleh kemenangan. Ternyata tidak sampai dua puluh tahun kemudian bangsa Indonesia merdeka; dengan demikian benarlah apa yang dikatakan Hatta di muka.

Dengan berdasarkan pada politik non-kooperasi itulah Hatta akan memimpin PI menuju masa depan. Adam Malik berpendapat bahwa keberanian Hatta tersebut merupakan keberanian yang agung dan hakiki.<sup>26</sup>

PI di bawah Hatta melaksanakan politik yang langsung menuju sasarannya. Ia tidak mengambil jalan samping lagi. PI ingin mencapai Indonesia merdeka, dengan cara tidak bekerjasama dengan pemerintah Belanda ( non-kooperasi ). Sebab telah nyata bahwa pemerintah Belanda merupakan penjajah bangsa Indonesia. Setiap tuntutan Indonesia merdeka selalu dijawab belum matang; berkali-kali tuntutan itu diajukan baik melalui Volksraad maupun organisasi-organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia, namun tetap tidak berhasil. Demikian pula kerja sama antara mahasiswa Indo-

---

<sup>25</sup>Panitia Peringatan Ulang Tahun Bung Hata Ke-70, op. cit., h. 9

<sup>26</sup>Adam Malik, op. cit., h. 39

nesia dengan mahasiswa Belanda (di negeri Belanda), yang tergabung dalam liga Indonesia, hanya diakhiri dengan perselisihan (kemarahan Den Haag).

Berdasarkan pengalaman tersebut, Hatta melihat bahwa cita-cita Indonesia merdeka tidak mungkin tercapai dengan cara bekerjasama dengan pemerintah Belanda. Karena, demikian tulis Indonesia Merdeka, "kerja sama hanya mungkin antara dua golongan yang mempunyai hak yang sama, kewajiban yang sama dan kepentingan bersama. Apabila syarat-syarat itu tidak dipenuhi, kerjasama itu hanya berarti pihak yang kuat mempermainkan pihak yang lemah, mempergunakannya untuk kepentingan sendiri".<sup>27</sup>

Oleh karena itulah PI di bawah Hatta tidak percaya lagi kepada pemerintah Belanda (kaum sana) sebab pemerintah penjajah hanya mementingkan diri sendiri, kata-kata mereka hanya kosong belaka, dan mereka sering mengucapkan perlunya hukum ditegakkan apabila naik di atas panggung internasional. Tetapi dalam prakteknya di tanah jajahan bertentangan dengan teorinya. Oleh karena itulah PI di bawah Hatta sekarang tidak ingin memohon belas kasihan atau meminta-minta (not-mendicancy) melainkan percaya pada diri sendiri, mereka ingin berdiri sendiri (selfhelp).

Berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut, Hatta tidak ingin mengemis, memohon belas kasihan pada pemerintah Belanda. Melainkan ia ingin berdiri sendiri dan per-

---

<sup>27</sup>Mohammad Hatta, Indonesia Merdeka, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, h. 76

caya terhadap kemampuan sendiri, katanya :

"Selamat tinggal politik memohon dan mengemis !

Selamat tinggal politik memohon restu !

Selamat tinggal politik menadah tangan !" <sup>28</sup>

Munculnya sikap non-kooperasi tersebut bukan disebabkan bangsa Indonesia sudah kehilangan kepercayaan, melainkan sebaliknya, sikap itu adalah sebagai ungkapan bangsa yang percaya terhadap dirinya sendiri, yang sadar akan munculnya tenaga segar dan muda dari dalam. <sup>29</sup>

Menurut Mohammad Hatta asas tersebut perlu ditanamkan dan disebarluaskan kepada bangsa Indonesia, agar bangsa Indonesia tertanamkan sikap berdikari dan percaya pada diri sendiri serta membuang jauh sikap untuk meminta belas kasihan kepada pemerintah Belanda. Sikap bangsa Indonesia yang pada waktu itu hanya meminta, dan membebek saja di belakang pemimpinnya harus diperangi dengan cara menanamkan sikap berdiri sendiri dan percaya pada diri sendiri. Oleh karena itu gerakan non-kooperasi itu hanya bisa dilaksanakan dengan tidak bekerjasama dengan pemerintah Belanda. Maka bangsa Indonesia harus bersiap diri untuk menghadapi kesukaran-kesukaran baik disiksa, dipenjarakan, dibuang, bahkan dibunuh oleh penguasa kolonial Belanda.

Di samping usaha untuk menanamkan sikap berdiri sendiri tadi, Hatta di luar negeri pun memperjuangkan agar

---

<sup>28</sup> Ibid., h. 97

<sup>29</sup> Ibid., h. 77

masalah kemerdekaan Indonesia mendapat perhatian dari dunia internasional.<sup>30</sup> Pada bulan Agustus 1926 Hatta mewakili PI dalam kongres Internasional Demokratis untuk perdamaian di Bierville (dekat Paris). Dalam kongres itulah untuk pertama kali suara bangsa Asia dan terutama bangsa Indonesia didengar oleh dunia internasional.<sup>31</sup> Dalam kongres itu, Hatta dengan jelas berbicara tentang perjuangan rakyat Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Di samping itu ia sekaligus memperkenalkan nama Indonesia kepada dunia internasional, yang pada waktu itu belum dikenal oleh dunia. Usahanya untuk mempopulerkan nama Indonesia di luar negeri, juga nampak dalam kebijaksanaannya. Yaitu dengan mengutus Arnold Mononutu untuk mewakili PI di Paris.<sup>32</sup>

Liga anti imperialisme dan penindasan kolonial, yaitu liga yang diorganisir oleh Partai Komunis Jerman (di bawah pimpinan Willi Munzenberg), mengadakan kongres di Brussel pada tanggal 10 sampai dengan 15 Februari 1927.<sup>33</sup> Dalam Kongres itu delegasi PI diwakili oleh Mohammad Hatta, Nazir Pamuntjak, Gatot Tarumihardjo dan Achmad Subardjo.

Dalam kongres liga tersebut, Hatta berbicara tentang perjuangan kemerdekaan rakyat Indonesia dengan sangat mengesankan. Pada kesempatan itu ia dapat menarik perhatian

---

<sup>30</sup> Mohammad Hatta, Nama Indonesia, Yayasan Idayu, Jakarta, h. 9

<sup>31</sup> Ibid., h. 10

<sup>32</sup> Mohammad Hatta, Memoir, h. 197

<sup>33</sup> Mavis Rose, Indonesia Free (A Political Biography of Mohammad Hatta), Cornell University, Ithaca, New York, 1987 h. 35

para pendengarnya, yang terdiri dari tokoh-tokoh politik, kebudayaan dan ahli ilmu pengetahuan dari dunia Barat. Karena itulah Hatta dalam kongres tersebut berhasil menggolkan tujuan Indonesia merdeka, demikian tulis Ali Sastroamidjojo :

Di dalam kongres itu Bung Hatta sebagai ketua delegasi Indonesia menguraikan tentang perjuangan bangsa kita dengan begitu mengesankan, sehingga mendapatkan simpati atau sambutan yang baik sekali. Itulah sebabnya delegasi Indonesia berhasil menggolkan suatu resolusi, yang memutuskan bahwa: Pertama, memberi simpati kepada pergerakan kemerdekaan Indonesia dan senantiasanya menyokongnya dengan apapun juga. Kedua, menuntut pemerintah Belanda supaya bangsa Indonesia mendapatkan kebebasan penuh untuk bergerak, menghapuskan pengasingan-pengasingan dan hukuman-hukuman mati serta memberi amnesti umum.<sup>34</sup>

Dalam kongres liga menentang imperialisme tersebut, dihadiri juga oleh Semaun. Ia adalah seorang bekas pemimpin Partai Komunis Indonesia yang telah gagal dalam usahanya untuk mengadakan pemberontakan kepada pemerintah Belanda. Dalam kesempatan itu Hatta mengadakan perjanjian dengan pemimpin PKI tersebut. Apa sebab Hatta bersedia mengadakan persetujuan dengan Semaun? Kiranya yang menjadi alasan bagi Hatta adalah bahwa komunis bersikap anti pemerintah Belanda, yang bersifat kapitalis. Bagi komunis, kapitalisme adalah musuh yang harus diperangi. Oleh karena itu kerja sama dengan komunis tidak merugikan atau tidak membahayakan, demikian tulis Hatta :

Kerja sama dengan kaum komunis tidak berbahaya, jikalau kita tidak kehilangan pandangan atas prinsip-

---

<sup>34</sup> Ali Sastroamidjojo, Empat Mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda Tahun 1927 (Ceramah pada tanggal 27 Juli 1974 di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta), Yayasan Idayu, Jakarta, 1975, h. 11

prinsip kita, kerja sama itu akan memperkokoh penciptaan suatu blok nasional.<sup>35</sup>

Di samping itu, Hatta adalah seorang pemimpin yang pada usia mudanya digembleng di Eropa. Pada sekitar tahun 1920-an, di Eropa berkembang aliran-aliran pikiran terutama pikiran Marxis, Leninis dan Sosialis. Mahasiswa-mahasiswa Indonesia ketika itu sangat terpengaruh oleh aliran pemikiran itu. Demikian juga Hatta, Gatot Mangkupraja dan Subardjo pun sangat terpengaruh pikiran-pikiran Marxis Leninis tersebut. Demikian tulis John Ingleson :

Sementara itu walaupun para pemimpin PI sangat terpengaruh oleh pikiran-pikiran Marxis leninis, namun sedikit sekali dari mereka itu yang mengadakan analisa kelas dalam masyarakat Indonesia. Sebagai gantinya, mereka melancarkan perjuangan ras, antara orang Indonesia yang berkulit coklat melawan orang Belanda yang berkulit putih, antara bangsa Asia melawan bangsa Eropa atau yang kemudian dikenal sebagai perjuangan kaum "sini" melawan kaum "sana".<sup>36</sup>

Adapun yang menjadi kesepakatan perjanjian konvensi antara Semaun dengan Hatta tersebut adalah seperti dalam Memoir Hatta :

Pasal 1. Perhimpunan Indonesia, yang akan berkembang menjadi suatu partai rakyat nasional Indonesia berjanji akan bekerja dalam bidang politik dan sosial untuk kepentingan rakyat Indonesia. P.I. mesti mengambil dalam tangannya pimpinan umum dan tanggung jawab sepenuh-penuhnya tentang pergerakan rakyat di Indonesia. Bidang sosial meliputi pendidikan rakyat, kesehatan rakyat dan segalanya yang berguna untuk memperkuat tenaga rakyat.

Pasal 2. P.K.I. mesti mengakui pimpinan P.I. sebagai yang tertulis dalam pasal 1. daripada konvensi ini dan mesti memberikan kepadanya kepercayaan sepenuh-

---

<sup>35</sup>Mavis Rose, op. cit., h. 31

<sup>36</sup>John Ingleson, Jalan Ke Pengasingan, (Pergerakan Nasionalis Indonesia tahun 1927-1934). LP3ES, Jakarta, 1981, h. 7

penuhnya. P.K.I. dan organisasi-organisasi yang berada di bawah pimpinannya berjanji tidak sekali-kali akan mengadakan oposisi terhadap pergerakan rakyat nasional yang dipimpin oleh P.K.I. selama P.I. konsekuen menjalankan politik menuju kemerdekaan Indonesia. Pasal 3. Segala percetakan yang sampai sekarang kepunyaan P.K.I. mesti diserahkan kepada P.I. atas syarat-syarat yang akan ditentukan kelak. P.I. berjanji akan mengorganisasi pers nasional. Pasal 4. Konvensi ini diperbuat dalam enam lembar, masing-masing pihak memperoleh tiga lembar. 37

#### 2.4. Mohammad Hatta dan Tiga Kawannya Ditangkap

Perhimpunan Indonesia di bawah Hatta semakin berkembang, dan aktivitas-aktivitasnya semakin radikal. Asas PI non-kooperasi dan not-mendicancy semakin populer, demikian pula tujuan Indonesia merdeka semakin berkumandang dalam gedung PI dan melekat dalam sanubari setiap anggotanya. Bukan hanya itu saja, bangsa Indonesia, terutama para pemimpin pergerakan nasional setuju dengan prinsip PI itu.

Dengan dicanangkannya politik non-kooperasi dan asas not-mendicancy oleh PI tersebut, kemudian hampir semua pergerakan nasional Indonesia yang ada pada waktu itu meniru prinsip tersebut, demikian tulis Tamar Djaja :

.... hampir semua partai politik ketika itu mengambil pendirian demikian, yaitu tidak bekerja sama dengan pemerintah kolonial. PNI non-kooperasi. Partindo kemudian juga memilih dasar itu. PERMI di Sumatera Barat pun memilih dasar itu, PSII menyatakan diri hijrah (non-kooperasi). PII (partai Islam Indonesia) memilih dasar itu. PNI Baru memilih dasar itu. ... 38

Oleh karena itu tidak mengherankan jika kemudian Per-

---

<sup>37</sup>Mohammad Hatta, Memoir, h. 204

<sup>38</sup>Tamar Djaja, Soekarno-Hatta Persamaan dan Perbedaannya, Sastra Hudaya, Jakarta, 1981, h. 27

mufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) mengakui Perhimpunan Indonesia sebagai voorpost (pos ter-depan) dari pergerakan dari gerakan nasional di Eropa.

Berkat propaganda dan perjuangan Hatta tersebut, Perhimpunan Indonesia semakin maju dan nama Indonesia menjadi populer. Dan Indonesia terutama perjuangan rakyat Indonesia semakin mendapat simpati dunia internasional, demikian tulis Hatta dalam bukunya yang berjudul, Nama Indonesia :

Berkat propaganda kita, juga dalam kongres-kongres internasional (antara lain di Bierville, Liga Melawan Imperialisme, Liga Wanita Internasional) Indonesia makin banyak disebut dan menarik perhatian publik dunia.<sup>39</sup>

Sebelum Hatta berpidato dalam kongres Liga di Brus-sel, dunia internasional mempunyai kesan bahwa pemerintah kolonial Belanda ialah yang terbaik (the best colonial administration).<sup>40</sup> Oleh karena itu mendengar pidato Hatta dalam kongres internasional tersebut, Belanda merasa sangat terpukul. Karena dalam kongres tersebut, Hatta bukan hanya mengganti nama "Hindia-Belanda" dengan nama "Indonesia", melainkan ia mengemukakan dengan tajam tentang tujuan perjuangan kemerdekaan rakyat Indonesia, dan dengan berani menelanjangi politik kolonial Belanda di Indonesia. Pada hal selama itu Belanda kepada dunia internasional selalu mempropagandakan bahwa rakyat Indonesia di bawah jajahannya dapat hidup makmur, bahagia dan sejahtera.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Mohammad Hatta, Nama Indonesia, h. 10

<sup>40</sup>Alisastroamidjojo, op. cit., h. 10

<sup>41</sup>Ibid., h. 10

Oleh karena aktivitas-aktivitas Hatta dalam Perhimpunan Indonesia tersebut, pemerintah Belanda menjadi cemas. Maka dicarilah alasan untuk menangkap para pemimpin organisasi tersebut, terutama Hatta. Kebetulan dalam Kongres liga di Brussel, Hatta mengadakan perjanjian dengan Semaun.

Peristiwa itulah yang kemudian dijadikan alasan oleh pemerintah Belanda untuk menangkap Hatta dan tiga kawannya. Belanda menuduh bahwa Hatta ingin mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah Belanda karena terbukti ia telah menandatangani suatu kerjasama dengan Semaun, bekas pemimpin Partai Komunis Indonesia yang baru saja mengadakan pemberontakan kepada pemerintah Belanda di Indonesia. Oleh karena itu, pada tanggal 23 September 1927 Hatta ditangkap polisi Belanda bersama tiga teman pengurus Perhimpunan Indonesia. Mereka itu adalah Nazir Pamuntjak, Ali Sastroamidjojo dan Abdul Madjid Djojoadingrat.

Mendengar berita penangkapan Hatta dan tiga kawannya tersebut, Mr. Duys dan Mr. Mobach (mereka merupakan advokat bangsa Belanda) berpendapat bahwa tindakan pemerintah itu tidak sesuai dengan hukum. Oleh karena itu mereka kemudian mendatangi Hatta untuk menawarkan dirinya sebagai pembela secara suka rela. Dengan senang hati Hatta pun menerimanya.

Sebelum Hatta dan tiga orang temannya diadili, mereka ditahan. Selama berada dalam tahanan, Hatta memanfaatkan waktunya untuk menyusun pembelaannya dengan judul Indonesia Vrij (Indonesia Merdeka). Perkara Hatta tersebut disidangkan pada tanggal 8 Maret 1928 di Den Haag. Dalam si-

dang itu ia dan kawan-kawannya dituduh menghasut. Tuduhan itu diambil dari majalah Indonesia Merdeka.

Tuduhan tersebut disangkal oleh Mr. Duys dan Mr. Mobach. Mr. Duys membandingkan artikel dalam majalah Indonesia Merdeka yang dianggap menghasut dengan artikel di dalam surat kabar Belanda di Hindia-Belanda (Indonesia) maupun di negeri Belanda sendiri yang lebih ekstrim, tetapi dianggap tidak menghasut.<sup>42</sup> Oleh karena itu ia mengatakan:

.... Tuan ketua yang terhormat, setelah menguraikan prinsip segi-segi yuridis tentang soal wewenang menghukum, sebagai dasar pengadilan terhadap keempat pemuda ini saya mengemukakan bahwa mereka sama sekali tidak bersalah dan harus dibebaskan dari tuntutan.<sup>43</sup>

Hatta sendiri sebenarnya ingin membacakan tulisannya yang telah ia siapkan selama dalam tahanan, tetapi ketua pengadilan tidak memberi ijin. Ia menyuruh Hatta agar menyerahkan naskahnya itu kepadanya untuk dipelajari saja.

Menanggapi pembelaan dua orang advokatnya tersebut Hatta mengatakan: "Saya sepenuhnya menyetujui dan mendukung semua yang telah dikemukakan para penasehat hukum saya, Mr. Duys dan Mr. Mobach. Mereka telah menguraikan secara baik dan tepat, hanya satu hal yang ingin saya kemukakan dalam hal ini, yaitu tentang sikap Perhimpunan Indonesia terhadap kekerasan."<sup>44</sup> Kalau tuan-tuan meneliti anggaran dan pe-

---

<sup>42</sup> Mohammad Hatta, Indonesia Merdeka, h. 18

<sup>43</sup> J.E.W. Duys, Membela Mahasiswa Indonesia di Depan Pengadilan Belanda, Gunung Agung, Jakarta, 1985, h. 57

<sup>44</sup> Ibid., h. 140

raturan rumah tangga perkumpulan itu, tuan-tuan tidak akan menemukan unsur apa pun yang berbau kekerasan di dalamnya. Mereka tidak pernah merencanakan atau menghendaki adanya tindakan kekerasan dan tidak ada macam tindakan kekerasan yang mereka setuju dan dukung".<sup>45</sup>

Mengingat pembelaan Hatta dan advokatnya begitu akurat, maka sidang ditunda beberapa hari, baru dimulai lagi pada tanggal 22 Maret 1928. Dalam sidang itu Hatta dan tiga kawannya tersebut dinyatakan tidak bersalah, oleh karena itu mereka dibebaskan. Itu berarti kemenangan bagi Hatta dan merupakan kekalahan bagi pemerintah Belanda. Dengan kemenangan itu nama Hatta semakin populer, selain itu juga menambah semangat perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia. Dan negara-negara lain semakin simpati terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia di bawah Mohammad Hatta.

Sekeluanya dari tahanan, Mohammad Hatta kemudian segera menyiapkan dan mendidik calon-calon penggantinya, karena tidak lama lagi ia akan segera meletakkan jabatan ketua organisasi Perhimpunan Indonesia. Mereka itu adalah Abdul Syukur dan Rusbandi.

Tidak lama kemudian, yakni pada tahun 1930, Hatta meletakkan jabatan ketua Perhimpunan Indonesia. Pada kesempatan itu Hatta menyarankan agar ia nanti digantikan oleh Abdul Syukur. Saran itu kemudian oleh para anggota Perhimpunan Indonesia dapat diterima, begitulah kemudian organisasi Perhimpunan Indonesia berada di bawah Abdul Syukur.

---

<sup>45</sup>Ibid., h. 140

Selama dalam periode kepengurusannya, Hatta merasa bahwa propaganda Perhimpunan Indonesia, yaitu non-kooperasi dalam mencapai kemerdekaan Indonesia telah dapat meresap di dalam hati bangsa Indonesia khususnya di kalangan pergerakan nasional Indonesia. Dalam hal ini Sunario mengatakan :

.... Perhimpunan Indonesia karena propagandanya yang intensif itu telah dapat menghasilkan, bahwa juga Indonesia sendiri asas-asasnya mengenai persatuan berangsur-angsur menjadi milik umum. Dan dengan itu pun cita-cita mengenai suatu tanah air yang merdeka memperoleh bentuk yang lebih kuat, di atas lambang suci dari setiap partai nasionalis, di Indonesia sekarang tertulis : Indonesia satu tak terbagi-bagi, Indonesia di muka dan di atas segala golongan. Ia mengakhiri tulisannya itu dengan mengatakan bahwa propaganda dari Perhimpunan Indonesia sudah masuk.... 46

Di samping itu, pengaruh Perhimpunan Indonesia nyata di dalam seluruh pergerakan nasional Indonesia. Pengaruh Perhimpunan Indonesia itu antara lain, lahirnya kelompok-kelompok Studie-Clubs, Partai Nasional Indonesia (PNI), terbentuknya federasi Permuafakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI), Perkumpulan pemuda Indonesia (Jong Indonesia) dan perkumpulan pelajar-pelajar Indonesia (PPPI). Tuntutan Indonesia merdeka sekarang didengar semakin keras dan mendesak. Dan jalan selfhelp dan non-kooperasi diterima sebagai suatu keharusan.<sup>47</sup>

## 2.5. Sikap Hatta terhadap Pembubaran Partai Nasional Indonesia

---

<sup>46</sup>Sunario, op. cit., h. 44

<sup>47</sup>Ibid., h. 45-48

Sebelum Hatta meletakkan jabatan ketua PI, ia terkejut mendengar berita bahwa PNI telah dibubarkan. Karena empat orang pemimpinnya (Ir. Sukarno, Supriadinata, Maskun dan Gatot Mangkupradja) ditangkap oleh pemerintah Belanda pada tahun 1929. Karena itu Mr. Sartono membubarkan PNI dan sebagai gantinya, ia mendirikan Partai Indonesia (Partindo). Hatta tidak setuju terhadap sikap pemimpin yang goyah seperti Sartono tersebut. Oleh karena itu kemudian Hatta mengkritik secara pedas, ia mengatakan : "PNI ditikam dengan keris sendiri dan dikubur semasa jiwanya masih teguh. Bila kita yakin bahwa jalan perjuangan kita benar, tidak pada tempatnya kita mundur. Bagi pemimpin - pemimpin perjuangan tidak sepatutnya ada perasaan takut untuk dipenjara.<sup>48</sup> Untuk meyakinkan mereka, Hatta kemudian membandingkan peristiwa tersebut dengan peristiwa di India :

.... Di India berpuluh-puluh ribu anggota Indian Kongres ditangkap; karena bergerak atas anjuran Gandhi pergi ke pantai dan gerakan jalan terus. Gerakan itu baru berhenti sesudah pemerintah kolonial di India mencabut kembali berbagai peraturan dan larangan. Di sini baru empat orang pemimpin dihukum partai dibubarkan....<sup>49</sup>

Golongan menengah seperti: Sudjadi, Bondan, Sukanta, Teguh dan lain-lain yang kemudian mereka itu menamakan sebagai golongan Merdeka, tidak setuju dengan tindakan Sartono tersebut. Mereka atas petunjuk Hatta di negeri Belanda, pada akhir bulan Desember 1931 berkumpul di Yogyakarta

---

<sup>48</sup>G. Moedjanto, op. cit., h. 50

<sup>49</sup>Panitia Peringatan Ulang Tahun Bung Hatta Ke-70, op. cit., h. 16-17

untuk mendirikan perkumpulan baru. Perkumpulan yang didirikan itu diberi nama Pendidikan Nasional Indonesia yang biasanya dikenal dengan nama PNI Baru.<sup>50</sup>

Di samping itu, Hatta menganjurkan agar PNI yang baru didirikan tersebut mempunyai majalah. Karena majalah itu sangat besar peranannya bagi suatu organisasi, lebih-lebih bagi organisasi yang baru. Majalah itu dinamakan Daulat Rakyat.

Peristiwa pembubaran PNI tersebut, menjadi bahan diskusi yang hangat di dalam PI. Dalam pertemuan itu antara lain diputuskan, bahwa golongan merdeka harus dibantu. Oleh karena itu salah satu anggota PI harus ada yang pulang ke tanah air. Pada waktu itu Hatta baru mempersiapkan ujian akhirnya, maka ia meminta Sutan Syahrir untuk pulang ke tanah air lebih dahulu, guna membantu golongan merdeka. Baru setelah lulus Hatta akan menyusul, begitulah kesepakatan mereka.

Pada tahun 1932 PNI Baru mengadakan kongresnya yang I di Bandung. Syahrir ketika itu telah tiba di Indonesia, ia hadir juga dalam kongres tersebut sebagai wakil dari PNI Baru cabang Jakarta. Para anggota kongres telah mengetahui siapa itu Sutan Syahrir sehingga kongres memutuskan untuk memilih ia sebagai pimpinan umum PNI Baru, sedang Sukemi yang semula menjadi ketua dipilih sebagai wakilnya.

---

<sup>50</sup>Mohammad Noor, Generasi Soekarno-Hatta, Universitas Indonesia bekerja sama dengan ISP, Jakarta, 1985, h. 115

### 3. Perjuangan Mohammad Hatta di Tanah Air

#### 3.1. Mohammad Hatta Memimpin Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru)

Pada bulan Juli tahun 1932, Hatta berhasil lulus dalam ujian doktoral. Dengan menyandang gelar Sarjana (Drs. dalam Ilmu Ekonomi) ia pulang ke tanah air. Dalam hal ini tentu saja perhatian bangsa Indonesia, bukan hanya selesainya Hatta dalam studinya, melainkan dengan sendirinya dihubungkan dengan organisasi pergerakan kebangsaan di tanah air. Sebab orang banyak telah mengenal sepak terjang Hatta di Belanda dan Eropa pada umumnya, di Jakarta sendiri dulu ia pernah mengalami soal tetek bengek. Jadi jelaslah bahwa bangsa Indonesia mengharapkan sesuatu dari Hatta.<sup>51</sup>

Setibanya di tanah air Hatta tidak banyak berbicara/ berjanji kepada bangsa Indonesia. Ketika itu ia hanya menyatakan "Saya telah lahir dan hidup untuk menggunakan tenaga demi tanah air kita. Apa yang akan saya lakukan tidak usah saya terangkan. Sejak sekarang saya bisa menetapkan bahwa saya akan bekerja untuk bangsa di tanah air Indonesia, tetap sebagaimana yang telah saya perbuat".<sup>52</sup>

Pada waktu Hatta tiba di tanah air (bulan Agustus 1932) situasi sosial politik sudah begitu rawan. Mengingat keadaan itu, Hatta kemudian segera bergabung dalam perge-

---

<sup>51</sup> Ibid., h. 16-17

<sup>52</sup> Ibid., h. 150

rakan nasional. Sesuai dengan prinsipnya, maka di Indonesia ia masuk Pendidikan Nasional Indonesia dan kemudian mengambil alih kepemimpinan organisasi itu dari Sutan Syahrir.

Sebagai ketua PNI Baru Hatta mempunyai tugas yang berat, karena perkumpulannya merupakan partai yang baru, sehingga ia harus lebih giat/aktif melakukan propaganda dan mendirikan cabang PNI Baru di daerah-daerah. Hal itu menuntut Hatta harus dapat membagi waktunya, oleh karena itulah 4 hari ia di Jakarta dan 3 hari di Bandung.

Pada karangannya yang berjudul "Pendidikan", Hatta menjelaskan mengapa PNI Baru adalah Pendidikan Nasional Indonesia, bukan Partai Nasional Indonesia? Hal itu karena PNI memang merupakan perkumpulan yang bersifat mendidik, dengan jalan pendidikan, rakyat jelata akan mendapat keyakinan bahwa tidak saja pemimpin yang harus tahu akan kewajibannya, tetapi juga rakyat semuanya.<sup>53</sup> "Kejadian yang telah lalu menunjukkan bahwa pergerakan kita hanyalah merupakan pergerakan tepuk tangan dan sorak-sorakan. Rakyat tidak mempunyai hak apa-apa. Mereka tidak dapat mengeluarkan pendapat, sehingga mereka hanya disuruh membebek saja di belakang para pemimpinnya dan jika pemimpinnya mendapat celaka, perkumpulan dibubarkan. Oleh karena itu kita harus mendidik rakyat agar berani bersuara dan berbuat, sehingga mereka akan dapat berdiri sendiri. Dengan demikian tanpa seorang pemimpin pun mereka tetap akan dapat berani berju-

---

<sup>53</sup> Mohammad Hatta, Memoir, h. 259

ang".<sup>54</sup> Hal itu menunjukkan bahwa PNI Baru bukan merupakan partai milik pemimpin, melainkan milik rakyat. Jadi PNI Baru lebih menitikberatkan pembentukan kader dari pada agitasi-agitasi massa.

Hatta berpendapat bahwa massa aksi sama sekali tidak ada lagi. Massa aksi haruslah dihidupkan dengan pendidikan. Partai harus mendidik kader-kader agar kelak dapat melakukan massa aksi yang diperlukan. Tanpa gembar-gembor orang memperkuat diri ke dalam, apa gunanya suara keras jika tidak didengar. Memang Sukarno lebih mementingkan agitasi massa. Didengar atau tidak itu bukan masalah, yang penting bagi dia menyatakan keberanian dengan suara keras.<sup>55</sup>

Meskipun Hatta dalam PNI Baru itu lebih menitikberatkan pendidikan massa, bukan massa aksi, namun aktivitas-aktivitasnya dalam organisasi itu dianggap membahayakan pemerintah kolonial Belanda.<sup>56</sup> Di samping itu tulisan Hatta tentang masalah kolonialisme banyak, enak dibaca dan didengar, isi serta analisisnya sangat tajam dan selalu segar. Itulah sebabnya tulisan Hatta banyak dimuat dalam surat kabar atau majalah-majalah yang ada pada masa itu. Di antara tulisan-tulisannya itu, sebuah brosur yang berjudul Ke Arah Indonesia Merdeka.

Dalam brosur itu Hatta mengemukakan, bahwa PNI Baru berasaskan kebangsaan dan kerakyatan. Kebangsaan di sini

---

<sup>54</sup> Ibid., h. 155-156

<sup>55</sup> Tamar Djaja, op. cit., h. 118

<sup>56</sup> G. Moedjanto, op. cit., h. 51

yang dimaksud adalah kebangsaan rakyat, bukan kebangsaan ningrat atau kebangsaan intelek. Dengan asas kebangsaan tersebut, Hatta menekankan bahwa untuk dapat mencapai tujuan kemerdekaan suatu bangsa dan tanah air, pergerakan nasional di dalamnya harus berdasarkan dan bersifat kebangsaan. Sebab roh kebangsaan itu merupakan suatu faktor besar, sebagai motor penggerak dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan nasional. Riwayat dunia telah membuktikan bahwa pada bangsa yang bergerak untuk kemerdekaannya, cita-cita kepada internasionalisme kalah oleh semangat kebangsaan.<sup>57</sup> Mengenai asas tersebut, demikian tulis Hatta :

Pendidikan Nasional Indonesia bersifat Kebangsaan oleh karena ia menuju Indonesia merdeka, yaitu kemerdekaan bangsa dan tanah air. Selama itu yang menjadi tujuannya yang utama, selama itu pergerakannya berdasar dan bersifat kebangsaan. Tidak ada pergerakan kemerdekaan yang terlepas dari semangat kebangsaan. Apa yang mau dimerdekakan darigenggaman dari bangsa asing kalau tidak bangsa dan tanah air sendiri? Hanya bangsa dan manusia yang sama derajat dan sama merdeka dapat bersaudara. Tuan dan budak sudah mendapat persaudaraan! Sebab itu selagi masih ada suatu bangsa diperintah oleh bangsa lain pergerakan kemerdekaan mesti bersifat kebangsaan; yaitu menyempurnakan lebih dahulu individualitet atau roman kemanusiaan sendiri, menyempurnakan bangsa sendiri.<sup>58</sup>

Sedangkan asas kerakyatan tersebut mengandung arti bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat. Ini berarti rakyat bebas dan mempunyai hak penuh atas diri sendiri, sehingga dengan demikian mereka bebas pula untuk mengatur pemerintahan ekonomi maupun masalah sosial, tanpa menggantung-

---

<sup>57</sup> Mohammad Hatta, Kumpulan Karangan 1, Penerbitan dan Buku Indonesia, Jakarta-Amsterdam-Surabaya, h. 61

<sup>58</sup> Ibid., h. 61-62

kan diri kepada pihak lain (pemerintah). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuannya PNI Baru berusaha untuk mendidik rakyat dalam hal-hal politik, ekonomi dan sosial, sebagai berikut :

- a. Pendidikan politik dilakukan, supaya keinsyafan rakyat akan hak dan harga dirinya bertambah kuat dan pengetahuannya tentang hal politik, hukum dan pemerintahan segera bertambah luas.
- b. Pendidikan ekonomi bagi rakyat dilakukan, supaya terdapat satu perekonomian baru bagi rakyat Indonesia yang berdasar pada cita-cita collectivisme (milik bersama).
- c. Pendidikan sosial bagi rakyat dilakukan, supaya dapat mempertinggi keselamatan penghidupan rakyat dengan memberi pelajaran umum pada rakyat serta menunjukkan jalan bagaimana memerangi segala marabahaya dan penyakit yang merusak sendi penghidupan nasional.<sup>59</sup>

Dalam PNI Baru Hatta giat melakukan propaganda tersebut. Hal itu dilakukannya dengan cara memberi kursus-kursus di semua cabang PNI Baru. Sampai tahun 1932 PNI Baru telah memiliki 65 cabang, dengan jumlah anggota 2000.<sup>60</sup> Hal itu dapatlah dipahami, karena organisasi tersebut tidak mementingkan massa aksi. Meskipun demikian PNI Baru justru dianggap organisasi yang membahayakan kelangsungan

---

<sup>59</sup>Ibid., h. 80

<sup>60</sup>G. Moedjanto, op. cit., h. 52

pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Oleh karena itu, aktivitas Hatta dalam organisasi tersebut selalu diawasi oleh polisi Belanda yang tergabung dalam Dinas Inteligen Politik (PID). Namun demikian Hatta tetap giat.

Oleh karena itu, mengingat aktivitas Hatta dan tulisan-tulisannya tersebut, maka pemerintah Belanda kemudian mengambil tindakan, yaitu: (1) memerintahkan kepada polisi agar bertindak lebih keras lagi, (2) melarang partai itu mengadakan rapat-rapat di seluruh Indonesia, (3) pegawai negeri dilarang menjadi anggota partai, (4) dan akhirnya diikuti dengan penangkapan pemimpin-pemimpinnya, yaitu Mohammad Hatta, Syahrir dan Bondan untuk dibuang ke Boven Digul.<sup>61</sup> Mereka ditangkap oleh pemerintah Belanda pada tanggal 25 Januari 1934, ketika itu Hatta sedang berada di rumah iparnya di Jakarta. Sementara itu juga terjadi peristiwa penangkapan terhadap pemimpin-pemimpin nasional lain, seperti Maskun, Murwoto, Burhanuddin dan Suka.

Pada mulanya Hatta dan kawan-kawannya tersebut ditahan di kantor polisi yang terletak di depan gedung Gadjah, di lapangan Monas sekarang. Setelah lima hari kemudian Hatta dipindahkan ke penjara Glodok, di penjara itu keadaannya lebih baik dibandingkan dengan semula, ketika di sel kantor polisi.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Panitia Peringatan Ulang Tahun Bung Hatta Ke-70, *op. cit.*, h. 37

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 19

Dr. Baudische, kepala penjara, sering menemui Hatta. Selama berada di dalam penjara Glodok, Hatta diperbolehkan membawa buku dan alat-alat tulis. Oleh karena itu, di penjara tersebut ia memanfaatkan waktunya untuk membaca dan menulis. Maka ketika di penjara Glodok Hatta berhasil menyelesaikan sebuah karangannya, yang berjudul "Krisis Ekonomi dan Kapitalisme".<sup>63</sup>

Seperti telah dikemukakan di depan bahwa ketika ditahan di Belanda Hatta diijinkan membuat atau menulis pidato pembelaannya, demikian pula pada masa ia ditahan di Indonesia (penjara Glodok). Namun Hatta menolak "itu hanya formalitas belaka", kata Hatta. Karena menurut dia ada perbedaan antara situasi di negeri Belanda dengan situasi di Indonesia pada masa itu. Orang di negeri Belanda memang bebas mengeluarkan pendapat, dan itu akan didengarkan/dipertimbangkan dalam memutuskan perkara. Tetapi di Indonesia pembelaan itu tidak akan didengarkan, apalagi pembelaan politik.

Setelah selesai diperiksa perkaranya, Hatta dan kawan-kawannya tersebut diputuskan untuk diasingkan ke Boven Digul di Irian Jaya. Keputusan itu ditetapkan dengan beslit Gubernur tanggal 16 Nopember 1934 nomer 2. Namun mereka baru berangkat satu bulan kemudian, yakni pada bulan Januari 1935.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Ibid., h. 19

<sup>64</sup> Mohammad Hatta, Memoir, h. 275

### 3.2. Polemik Antara Mohammad Hatta dengan Sukarno

Pada sekitar tahun 1930-an terjadi polemik yang tajam antara Sukarno dengan Mohammad Hatta. Polemik itu terjadi, karena adanya tulisan dalam majalah "Persatuan Indonesia", yang berjudul: Topengnya Drs. Mohammad Hatta Terbuka! Pemimpin PNI mau jadi Lid Tweede Kamer! Awas Rakyat Indonesia.<sup>65</sup>

Dalam tulisan tersebut dikemukakan, bahwa Hatta sebagai seorang penganjur politik non-kooperasi sudah berputar haluan. Hatta meninggalkan prinsip politik non-kooperasi menjadi seorang kooperator sebab ia telah menerima tawaran dari Onafhankelijke Socialistische Partij (O.S.P.) untuk menjadi anggota Tweede Kamer, yaitu badan perwakilan bangsa imperialis Belanda, di Nederland.<sup>66</sup>

Berita tersebut tidak benar, menghasut dan semata-mata ingin menjatuhkan nama Mohammad Hatta. Hal itu terbukti dari jawaban Hatta yang pada pokoknya menyatakan, bahwa memang ia telah menerima surat dari O.S.P. pada tanggal 8 Desember 1932, yang isinya berupa permintaan agar ia bersedia menjadi anggota Tweede Kamer, namun demikian tulis Hatta :

Biarpun PNI Baru tidak berkeberatan dan mengizinkan aku menerima jabatan itu dan aku dipilih menjadi anggota Tweede Kamer, belum tentu kuterima jabatan

---

<sup>65</sup> Mohammad Hatta, Memoir, h. 275

<sup>66</sup> Ibid., h. 275

itu, karena pekerjaanku yang penting adalah di sini, untuk keperluan rakyat Indonesia.<sup>67</sup>

Lepas dari benar tidaknya masalah tersebut, namun persoalan itu kemudian berkembang menjadi polemik yang tajam antara kedua pemimpin tersebut. Bahkan pertentangan yang sifatnya pribadi itu, kemudian berkembang menjadi pertentangan paham dalam organisasi mereka, yaitu antara Partindo (dipimpin Sukarno) dengan PNI Baru (dipimpin Hatta).

Sebenarnya polemik tersebut terjadi karena adanya perbedaan pandangan atau paham tentang politik non-kooperasi. Dalam surat kabar "Utusan Indonesia" yang terbit pada tanggal 21 Desember 1932, Sukarno menulis bahwa seorang penganjur politik non-kooperasi telah berputar haluan. Demikian tulis Sukarno : "Seorang non-kooperator melanggar asasnya apabila ia mau masuk ke dalam Tweede Kamer".<sup>68</sup>

Menurut Mohammad Hatta, duduk bersidang dalam Tweede Kamer tidak bertentangan dengan dasar non-kooperasi. Karena Tweede Kamer adalah suatu parlemen, bukan dewan jajahan. Sebab demikian tulis Mohammad Hatta :

Perhimpunan Indonesia pada tahun 1929 telah menentukan sikap, bahwa duduk dalam Tweede Kamer untuk berjuang menentang kolonialisme-imperialisme tidak melanggar dasar non-kooperasi.<sup>69</sup>

Dari pendapat tersebut, nampak bahwa yang menyebabkan

---

<sup>67</sup>Ibid., h. 79

<sup>68</sup>Mohammad Hatta, Kumpulan Karangan I, h. 168

<sup>69</sup>Mohammad Hatta, Kumpulan Karangan I, h. 66. Lihat juga dalam Tamar Djaja, op. cit., h. 100

polemik tersebut adalah adanya perbedaan pandangan tentang non-kooperasi. Bagi Sukarno non-kooperasi adalah asas perjuangan. Asas artinya mutlak, tidak dapat ditawar lagi bagaimanapun juga. Dan tidak ada kompromi sama sekali.<sup>70</sup> Oleh karena itu menurut dia seorang nasionalis yang masuk dalam dewan pertuanan (dewan pemerintah penjajah) sekalipun dewan itu bernama Tweede Kamer atau Volkenbond, pada saat itu dia melanggar asas yang disendikan.

Jadi, bagi Sukarno yang menjadi ukuran seseorang itu menganut prinsip politik non-kooperasi atau tidak adalah ia masuk tidak dalam dewan rakyat yang bukan milik Indonesia. Jika ia masuk dalam dewan pertuanan, berarti ia sudah melanggar asas yang disendikan. Sehingga dia bukan seorang non-kooperator lagi.

Sedangkan bagi Hatta, duduk dalam Tweede Kamer untuk berjuang menentang kolonialisme dan imperialisme tidak melanggar prinsip non-kooperasi. Karena bagi Hatta non-kooperasi bukan dipandang sebagai dogma atau agama politik seperti Sukarno, tetapi non-kooperasi lebih merupakan senjata atau taktik dalam perjuangan, merupakan suatu rationele Strijdmethode yang didapat dengan logika yang sehat.<sup>71</sup> "Senjata itu digunakan jika diperlukan saja dan boleh ditinggalkan bila tidak diperlukan lagi", tegas Hatta. Lebih lanjut dikatakan, seseorang yang duduk dalam Tweede Kamer bukan berarti non aksi, melainkan juga menghendaki aksi.

---

<sup>70</sup>Tamar Djaja, op. cit., h. 100

<sup>71</sup>Mohammad Hatta, Memoir, h. 286

Untuk memperkuat pendiriannya tersebut, Sukarno membandingkan perjuangan non-kooperasi bangsa Irlandia, yang bersemboyan "sinn Fein", yang berarti "kita sendiri", demikian tulis Sukarno :

Kita sendiri itoelah memang gambarnya mereka poenja politik: politik tidak maoe bekerdja sama-sama dengan Inggeris, tidak maoe cooperatie dengan Inggeris tidak maoe doedok dalam Parlemen Inggeris. "Djanganlah masoek ke Westminster, tinggalkanlah Westminster itoe dirikanlah "Westminster sendiri", adalah propaganda dan actie yang didjalankan oleh kaoem non-cooperator Sinn Fien. Adakah mereka kaoem anarchiest? Mereka boekan anarchiest, tetapi kaoem nasionalis non-cooperator yang principieel. Kita poen mendjalankan politik non-cooperatie yang principieel".<sup>72</sup>

Menanggapi masalah tersebut, Hatta berpendapat, bahwa Sukarno membandingkan dua hal yang tidak tepat, dan hal yang tidak boleh dibandingkan, yang tidak memperkuat pendiriannya, melainkan malah melemahkan. Karena, demikian tulis Hatta: "Westminster" adalah dahulu parlemen, dewan rakyat Inggris dan Irlandia, sedangkan Tweede Kamer adalah parlemen untuk Nederland saja, bagi Indonesia itulah diadakan Volksraad Hindia Belanda. Pada waktu itu, Irlandia tidak dipandang sebagai jajahan Inggris (seperti Indonesia jajahan Belanda), melainkan dianggap sebagai satu bagian dari kerajaan Inggris. Karena Inggris dan Irlandia bergabung menjadi satu, maka keduanya mempunyai 1 parlemen bersama. Wakil-wakil Irlandia di dalam parlemen di Westminster tidak dipilih oleh rakyat Inggris, melainkan diutus oleh rakyat Irlandia sendiri. Sedangkan duduknya seorang nasionalis non-kooperator dalam Tweede Kamer, ia tidak di-

---

<sup>72</sup> Ibid., h. 287-288

pilih oleh rakyat Indonesia, melainkan oleh rakyat Belanda yang simpati terhadap Indonesia merdeka dengan secepat-cepatnya. Hanya jika Tweede Kamer itu menjadi satu parlemen untuk Nederland dan Indonesia, serta jumlah wakil-wakilnya yang diutus oleh Indonesia sudah ditentukan lebih dulu, jauh lebih sedikit dari jumlah wakil-wakil Belanda, baru-lah itu diboikot, seperti sekarang kita memboikot Volk-sraad", tegas Hatta.<sup>73</sup>

Dengan serangan Hatta yang cukup tajam tersebut, Sukarno hampir tidak berdaya. Karena alasan Hatta benar, cukup kuat dan mendasar. Hal itu dapatlah dipahami, karena Hatta adalah seorang cendekiawan, ia mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam. Ketika masih menjadi mahasiswa saja sempat membuat cemas pemerintah Belanda.

Meskipun dalam polemik tersebut, sebenarnya Sukarno sudah tidak berdaya, namun ia tetap tidak mau kalah. Sekarang ia bukan lagi menuduh Hatta sebagai nasionalis non-kooperator yang berputar haluan, namun dikatakan bahwa Hatta adalah seorang non-kooperator yang tidak prinsipial.

Menanggapi kecaman tersebut, Hatta menulis dalam memorinya, yang berjudul, Antara Teori dan Praktek. Dalam tulisannya itu, Hatta justru membalikkan tuduhan itu kepada Soekarno. Hatta mengatakan, bahwa sebenarnya yang tidak prinsipial itu adalah Sukarno, demikian tulis Hatta :

Dalam polemik dengan Sukarno itu kutegaskan, bahwa pandangannya tentang non-kooperasi hanya dalam teori disebut prinsipil, berjuang di atas segala lapangan

---

<sup>73</sup>Mohammad Hatta, Memoir, h. 288

dengan tiada kenal damai, tetapi dalam praktek banyak melaksanakan kompromi dengan si penjajah. Misal minta keadilan kepada Mahkamah kaum sana (Raad van justitie) waktu dia dihukum oleh Landraad Bandung meminta kepada dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, supaya ia menerima menjadi anggota Volksraad, menjadi kampiun P.P.P.K.I. yang sayap kanannya menjadi anggota Volk-sraad.<sup>74</sup>

### 3.3. Masa Perjuangan Mohammad Hatta dalam Pembuangan

#### 3.3.1. Di Boven Digul (Irian Jaya)

Pada bulan Januari 1935, Hatta bersama dengan syahrir, Bondan, Maskun, Murwoto, Burhanuddin dan Suka meninggalkan pelabuhan Tanjung Priok menuju ke tempat pengasingan Boven Digul, Irian Jaya.

Selama perjalanannya menuju tempat kamp pengalangan, kapal yang membawa Hatta dan kawan-kawannya berhenti sampai tiga kali. Pertama, di Surabaya, ketika itu di pelabuhan Surabaya telah berjubel massa untuk melihat para pemimpinnya, yang akan menuju ke kamp pengasingan. Ketika kapal tersebut sampai di Ujung Pandang berhenti untuk yang kedua kalinya. Di situ Hatta dan kawan-kawannya dioper ke kapal yang lebih kecil, karena medan yang dilaluinya semakin sempit dan sulit. Setelah sampai di Ambon, mereka dipindahkan lagi ke kapal yang lebih kecil dari sebelumnya, yaitu kapal Albatros. Dengan kapal kecil itulah Hatta dan kawan-kawannya sampai ke kamp pengasingan Boven Digul pada tanggal 28 Januari 1935.

---

<sup>74</sup> Mohammad Hatta, Memoir, h. 298

Boven Digul merupakan bagian dari Irian Jaya. Kamp itu terletak di sebelah selatan khatulistiwa yang memanjang dari barat ke timur. Oleh pemerintah Belanda dulu ditarik garis perbatasan kira-kira sejajar dengan  $141^{\circ}$  B.T. yang memotong Irian menjadi dua bagian, yaitu Irian Barat dan Irian Timur.

Irian Barat terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu bagian yang dinamakan kepala burung atau semenanjung Cendrawasih, leher dan tubuh (terdapat daerah pegunungan Maoke /Jaya Wijaya) di sebelah utara dan selatan terdapat dataran rendah, hutan belantara dan rawa-rawa. Di dataran utara mengalir sungai Mamberamo, sedang di sebelah selatan terdapat sungai Lorentz, sungai Utumbuwe, sungai Baliem, sungai Mapi dan sungai Digul (yang terbesar) yang berhubungan satu sama lain.

Wilayah kamp pengasingan Digul atau yang dikenal dengan Tanah Merah tersebut terletak di tepi sungai Wet yang merupakan sebuah anak sungai Digul. Sungai Digul bermata air di pegunungan Mandala, yang terletak di kompleks tanah pegunungan Jaya Wijaya.<sup>75</sup>

Di samping letaknya yang demikian, kamp Digul tersebut dikelilingi hutan belantara dan rawa-rawa. Sehingga tidak mustahil jika banyak para tahanan yang menderita sakit malaria. Ketika itu di Digul masih dihuni oleh suku-suku asli yang suka mengayau dan memenggal kepala orang.

---

<sup>75</sup>Chalid Salim, Lima Belas Tahun Kamp Konsentrasi Di Neuw Guinea Tempat Persemaian Kemerdekaan Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, h. 49

Barang siapa yang berani melarikan diri akan menjadi mangsa suku-suku di situ atau dimakan buaya yang banyak berkeliaran di mana-mana, atau diserang oleh nyamuk anophles.

Karena letak kamp Digul yang sangat sunyi, maka bagi para tahanan yang tidak kuat imannya akan mengalami pukulan mental yang berat. Dalam waktu 6 bulan orang dapat rusak jiwanya karena kesunyian yang mencekam. Oleh karena itu, para tahanan di Digul banyak yang menderita sakit jiwa, cacad badan, seperti kaki dan tangan rusak, mata lamur, gigi rusak, daya pikir orang menjadi lemah, mudah tersinggung.<sup>76</sup> Jadi, bagi mereka yang tidak tahan imannya akan mengalami dekadensi moral. Ini berarti mereka tidak lagi mempunyai semangat hidup, apa lagi semangat untuk berjuang.

Menurut Adam Malik semangat Hatta pada masa perjuangan itu dapat diibaratkan sebagai geretan api. Selama geretan api itu tidak diapa-apakan/didiamkan saja, selama itu ia tidak akan menyala. Baru setelah disentuh oleh jempol dari tangan manusia, keluar percikan apinya. Percikan api itu jika kemudian dilekatkan pada bahan bakarnya, akan menimbulkan nyala api yang besar dan mampu membakar segala sesuatu.<sup>77</sup>

Oleh karena itu pemerintah Belanda berusaha agar Hatta yang merupakan api atau pembakar semangat perjuangan

---

<sup>76</sup> Ibid., h. 49

<sup>77</sup> Adam Malik, Mengabdikan Republik I, h. 40

bangsa Indonesia jangan bersatu dengan massanya. Untuk itu ia kemudian diasingkan ke tempat yang jauh dari massanya sehingga dipilihlah wilayah Indonesia bagian timur.

Di kamp tersebut telah disediakan rumah secara khusus untuk Hatta. Rumah itu terbuat dari kayu, berlantai tanah, beratapkan seng dan ruangnya terbagi atas dua buah kamar tidur dan sebuah ruang makan. Pada mulanya Hatta tinggal bersama dengan Burhanuddin, tetapi setelah isteri Burhanuddin datang, ia sendirian.

#### 3.3.1.1. Pembagian Masyarakat Tahanan di Kamp Boven Digul

Bila dilihat dari cara hidup para tahanan di kamp tersebut, maka menurut Chalid Salim dapat dibagi menjadi 4 golongan, yaitu :

Pertama, golongan koperasi, yaitu terdiri dari para tahanan yang mau bekerja sama dengan pemerintah, dengan memperoleh gaji untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Golongan kedua adalah golongan swakarya. Golongan ini terdiri dari orang-orang yang bekerja sendiri atau berwiraswasta. Antara lain sebagai nelayan, guru sekolah, guru privat, tukang foto, tukang cukur dan lain-lain. Golongan ini memperoleh tunjangan berupa 15 kg beras dalam sebulan. Golongan ketiga ialah golongan yang dinamakan penerima tunjangan. Mereka itu terdiri dari orang-orang cacat jasmani serta rohani, antara lain penderita syaraf dan sakit gila, penderita sakit malaria, TBC dan lain-lain. Kepada mereka diberi tunjangan berupa beras 18 kg, ikan asin 2 kg, ka-

cang hijau 1 kg, 40 gram teh, 1 blok kecil garam dapur dan 0,36 liter minyak kelapa serta 0,6 kg gula merah.

Sedangkan golongan yang terakhir atau keempat adalah golongan "naturalis". Golongan ini terdiri dari para tahanan yang anti kepada pemerintah Belanda dan mempunyai prinsip sendiri. Kelompok ini merupakan kelompok yang rela berkorban demi tanah air Indonesia, sehingga mereka itu sering dikenal juga sebagai golongan perintis kemerdekaan Indonesia. Kelompok ini menolak segala pekerjaan yang ditugaskan pemerintah Belanda dan hanya menerima tunjangan berupa bahan pangan in natura.<sup>78</sup>

Jadi, secara garis besar kehidupan di dalam kamp Digul tersebut terbagi atas dua golongan besar, yaitu golongan yang bersedia bekerja sama dengan pemerintah (disebut Werkwillig) dan golongan yang tidak mau bekerja sama dengan pemerintah (disebut kaum naturalis), yang menurut Chalid Salim juga disebut kaum prinsipil.

Oleh karena itu, ketika Hatta menghadap komandan kamp tersebut, yakni Kapten Langen, ia didesak agar bersedia masuk golongan Werkwillig. Dikatakannya jika mau masuk ke kelompok itu di samping akan menerima ransum juga ada harapan untuk dipulangkan. Tetapi karena Hatta seorang yang teguh dalam pendirian dan kuat imannya, ia tak kenal kompromi dengan pemerintah Belanda. Sehingga kapten Langen pada kesempatan itu, justru dibuat malu oleh Hatta dengan jawaban :

---

<sup>78</sup>Chalid Salim, op. cit., h. 269-279

Jika saya bersedia werkwillic, niscaya sudah saya lakukan sejak dulu. Di Betawi orang sudah tawarkan jabatan yang lebih tinggi ketimbang di sini toh saya tolak. Sedangkan soal pulang tidaknya saya itu tuan sendiri juga tidak tahu, sekarang ada peraturan yang demikian, tetapi siapa tahu bahwa nantinya akan ada peraturan baru. Dunia ini selalu berubah", tegas Hatta.<sup>79</sup>

### 3.3.1.2. Kegiatan Hatta dalam Kamp Boven Digul

Selama berada di kamp Boven Digul, Hatta memanfaatkan waktunya secara sungguh-sungguh. Ia bangun pagi pukul 4.30 kemudian mandi dan sembahyang pagi; dilanjutkan berolah raga ringan, pukul 7.00 ia makan pagi. Setelah itu, Hatta mulai belajar atau memberikan pelajaran/kursus kepada kawan-kawannya. Pelajaran yang ia berikan itu antara lain filsafat, ekonomi dan sejarah.<sup>80</sup>

Ternyata kursus-kursus yang diberikan Hatta tersebut dapat menarik masyarakat tahanan di situ. Mereka yang mengunjungi kursus di tempat Moh. Hatta di samping kawan-kawannya, juga para anggota partai nasionalis lain, dan bahkan terdapat beberapa orang komunis.<sup>81</sup> Hal itu dikarenakan di samping sikap Hatta yang ramah dan suka mendidik, karena memang buku yang ia miliki banyak dan lengkap. Ketika di kamp Digul jumlah buku yang dibawanya ada 16 peti. Satu peti berukuran 1 meter kali 1 meter persegi, oleh karena itu boleh dikatakan rumah Hatta mirip dengan per-

---

<sup>79</sup>Mohammad Hatta, Memoir, h. 356

<sup>80</sup>Amrin Imran, op. cit., h. 46

<sup>81</sup>Ibid., h. 308

pustaka.<sup>82</sup>

Di samping memberikan kursus tadi, Hatta tetap aktif mengarang terutama untuk dikirim kepada surat kabar Pemandangan, karena sebelum di Boven Digul ia telah berjanji kepada redaktur harian surat kabar tersebut, bahwa selama dalam pengasingan ia akan mengirimkan karangannya.

Jadi, selama di kamp konsentrasi Digul, Hatta dapat menggunakan mengisi waktunya, dengan kegiatan - kegiatan yang berguna, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat tahanan lain. Oleh karena itu, ia tidak mengalami kesepian atau kehilangan semangat perjuangan hidup seperti para tahanan lain.

Dalam pembuangan tersebut, Hatta selalu menganjurkan kepada para tahanan, khususnya para golongan naturalis agar mereka tetap bertahan dan jangan meniru cara orang komunis. Dikatakannya, "Yang penting bagi kita ialah menjaga semangat dan kesehatan. Banyak penderitaan yang kita alami tetapi kita harus tabah untuk terus berjuang, bukanlah kita semua bercita-cita Indonesia merdeka", tegas Hatta.<sup>83</sup>

Selama berada di kamp konsentrasi Boven Digul, Hatta pernah mengirim surat kepada keluarganya. Surat itu dialamatkan kepada saudara iparnya, yaitu Sutan Lebaq Tuah. Dalam suratnya itu ia memberikan laporan tentang kehidupan para masyarakat tahanan di kamp tersebut. Di samping itu

---

<sup>82</sup>Ibid., h. 47

<sup>83</sup>Ibid., h. 45

Hatta meminta agar dikirim alat-alat pertukangan, guna membangun rumahnya yang rusak.

Surat Hatta tersebut setelah diterima Sutan Lebaq Tuah kemudian dikirim kepada surat kabar Pemandangan. Sehingga masyarakat Indonesia dapat mengetahui situasi kehidupan masyarakat di kamp konsentrasi Digul tersebut, bahkan berita itu sampai ke negeri Belanda. Sehingga Dr. Collin, seorang pemimpin partai anti revolusi, mengecam tindakan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia.<sup>84</sup>

### 3.3.2. Pembuangan Mohammad Hatta di Kepulauan Banda

Ketika Hatta sedang memasak di dapur tiba-tiba komandan kamp Digul, yakni Kapten Wiarda, datang menemuinya. Ia bermaksud untuk menyampaikan sebuah telegram/berita dari pemerintah Belanda, yang berisi antara lain : Menyatakan bahwa Mohammad Hatta dan Syahrir akan segera dipindahkan ke kamp pengasingan lain, yakni di kepulauan Banda. Hatta bersedia, namun ia minta keberangkatannya ditunda beberapa hari karena ia harus meminta buku-bukunya yang sedang dipinjam oleh kawan-kawannya.

Seperti halnya kedatangan Hatta di Boven Digul dulu, maka kedatangannya di Banda Neira pun dirahasiakan oleh pemerintah Belanda. Hal itu dimaksudkan agar tidak terjadi keributan di antara para penghuni kamp.

Pada tanggal 10 Februari 1936 Hatta dan Syahrir tiba

---

<sup>84</sup> Mohammad Hatta, Berpartisipasi Dalam Perjuangan Kemerdekaan Nasional, h. 30

di kepulauan Banda Neira. Memang keadaan di Banda Neira jauh lebih baik dibandingkan di Boven Digul. Keindahan alam dan iklim yang sejuk membuat Hatta betah tinggal di situ. Oleh karena itu, orang-orang Belanda yang berada di bagian lain Nusantara selalu memandang Banda Neira sebagai suatu tempat berlibur, yang aman dan nyaman. Sehubungan alam yang demikian itu, Williard A. Hanna berpendapat bahwa pemerintah Belanda memindahkan Hatta dan Syahrir di kepulauan Banda, dengan harapan bahwa kegairahan berpolitik mereka dapat reda.<sup>85</sup>

Setibanya Hatta dan Syahrir di pelabuhan Banda Neira mereka telah dijemput seorang utusan Iwa Kusumasumantri, dan dua anak dr. Cipto Mangunkusumo. Pada masa itu jumlah penduduk kepulauan Banda Neira masih sangat sedikit, kira-kira 3000 orang. Di samping penduduk asli Banda, terdapat banyak orang-orang Belanda dan anak cucu dari para penanam pala. Oleh karena itu di Banda didirikan juga Sekolah Dasar Belanda, dan terdapat juga Sekolah Sambungan 3 tahun.

Di kepulauan tersebut, sebelum Hatta dan Syahrir mempunyai tempat tinggal sendiri mereka menginap di rumah Iwa Kusumasumantri, baru beberapa hari kemudian mereka menyewa rumah sendiri.

Meskipun Hatta dipindahkan ke Banda Neira namun ia tetap tidak dapat melakukan aktivitas politik, karena pemerintah Belanda tetap melarang dan untuk itu ia selalu di-

---

<sup>85</sup>Williard A. Hanna, Kepulauan Banda Kolonialisme dan Akibatnya di Kepulauan Pala, Gramedia, Jakarta, 1983, h. 135

awasi oleh polisi Belanda. Namun demikian Hatta tidak membangkang, ia selalu menunjukkan sikap sebagaimana yang telah ia perbuat selama ini.

Seperti halnya di Boven Digul, Hatta di Banda Neira tetap melakukan kegiatan rutinnnya sehari-hari. Yaitu bangun pukul 05.00, kemudian mandi, sembahyang, berolah raga (yang ringan) sampai kira-kira pukul 07.00 (saat tiba makan pagi). Pukul 08.00 sampai kira-kira pukul 12.00 Hatta melakukan kegiatan belajar menulis. Setelah itu dilanjutkan dengan makan siang dan bersembahyang siang (luhur).<sup>86</sup>

Hatta merupakan seorang yang senang bersahabat, ia sering berkunjung ke rumah keluarga dr. Cipto dan Iwa Kusumasumantri. Iapun akrab sekali dengan anak-anak di situ, hal ini terbukti ketika itu Hatta dan Syahrir mengajar dua anak dr. Cipto, yang bernama Donald dan Louis. Hatta mengajarkan tata buku dan Syahrir mengajarkan sejarah. Di samping anak tersebut, Hatta mempunyai dua murid Banda Neira, yaitu Umar dan Obeid, yang seorang belajar tata buku dan seorang belajar politik.

Dua tahun kemudian Anwar St. Saidi dari Bank Nasional Bukittinggi, mengirimkan dua orang pemuda kepada Hatta agar dididik menjadi kader bank dan ilmu ekonomi. Dua orang itu adalah Moenir dan Bachtul.<sup>87</sup>

Di samping kegiatan-kegiatan tersebut, redaktur surat kabar Pemandangan, tetap meminta Hatta agar setiap

---

<sup>86</sup> Mohammad Hatta, Memoir, h. 372

<sup>87</sup> Tamar Djaja, op. cit., h. 118

bulannya selalu mengirimkan karangannya. Atas desakan dr. Cipto, ia juga menulis karangan dalam majalah bulanan Sin Tin Po, yang dipimpin oleh Lim Koen Hian di Jakarta. Bahkan Hatta ketika itu pernah menulis karangan dalam suatu majalah mingguan Nationale Commentaren.<sup>88</sup>

Mulai pada tahun 1939 banyak terjadi perubahan di Banda Neira. Pada tahun itu Iwa Kusumasumantri dipindahkan ke Makasar, kemudian diikuti oleh dr. Cipto Mangunkusumo ke Sukabumi dua tahun kemudian. Keadaan sosial politik dunia pada masa itu terus berkembang, pada 8 Desember 1941 Belanda memaklumkan perang terhadap Jepang sehingga pemerintahan Belanda di Hindia Belanda semakin terancam kedudukannya. Maka pada bulan Januari 1942 Hatta dan Syahrir akhirnya dipindah ke Sukabumi.

#### 4. Peranan Mohammad Hatta Pada Masa Penjajahan Jepang (Tahun 1942-1945)

##### 4.1. Datangnya Tentara Jepang di Indonesia

Benar dengan apa yang dikatakan Hatta, bahwa penjajahan si kulit putih atas si kulit berwarna akan berakhir pada waktu terjadi perang Pasifik. Tentara-tentara Jepang yang berbadan pendek, dengan semangat yang tinggi secara cepat sekali, bagaikan kilat bergerak ke wilayah selatan. Pada tanggal 8 Desember 1941 mereka menyerang pangkalan angkatan laut Amerika di Pearl Harbour di Hawaii. Dengan

---

<sup>88</sup> Mohammad Hatta, Memoir, h. 379

demikian pecahlah perang Pasifik, yang oleh orang - orang Jepang disebut Dai Toa no Senso (Perang Asia Timur Raya).<sup>89</sup>

Pecahnya perang tersebut melemahkan moril atau semangat tentara Belanda di Indonesia, yang sebenarnya tetap menginginkan Indonesia untuk selama-lamanya. Namun demikian Indonesia tidak luput dari sasaran Jepang karena Jepang merupakan negara industri sehingga sangat memerlukan bahan mentah dan pasaran. Sedang hal itu di Indonesia sangat banyak. Oleh karena itu, Jepang di bawah Jenderal Imamura pada tanggal 1 Maret 1942, berhasil mendarat di pantai Banten dan Indramayu.<sup>90</sup>

Tentara Belanda yang dipimpin Jendral Ter Poorten tidak mampu menahan serangan tentara-tentara Jepang tersebut. Sementara itu Jepang datang di Indonesia dengan propaganda-propaganda yang menarik hati bangsa Indonesia, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan. Sebelum ia datang pun melalui radio Tokyo, Jepang telah memberikan janji-janji dan menerangkan maksud kedatangannya itu. Yaitu mereka datang untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan bangsa Barat. Oleh karena itu, perlu sekali bantuan dari rakyat setempat agar maksud tersebut dapat tercapai.<sup>91</sup>

Di lain pihak telah kita ketahui bahwa betapa benci-nya bangsa Indonesia terhadap Belanda. Mereka telah lama

---

<sup>89</sup> Sagimun, Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fascisme Jepang, Inti Dayu Press, Jakarta, 1985, h. 22

<sup>90</sup> G. Moedjanto, op. cit., h. 73

<sup>91</sup> Ibid., h. 77

menginginkan kemerdekaan, namun hal itu tidak pernah diperhatikan Belanda. Belanda hanya mudah berjanji, namun tidak pernah mewujudkannya. Oleh karena itu, dapatlah kita pahami jika kemudian bangsa Indonesia, menyambut dengan gembira kedatangan Jepang di Indonesia. Terlebih-lebih ketika itu Jepang mengizinkan untuk mengibarkan sang saka Merah Putih, dan lagu Indonesia Raya boleh dinyanyikan. Hal itu semakin menambah keyakinan bangsa Indonesia akan adanya kemauan baik. Menghadapi situasi tersebut pemerintah Belanda tidak berdaya, maka akhirnya terpaksa pemerintah Belanda bersedia menandatangani penyerahan tidak bersyarat, pada 9 Maret 1942. Sejak itulah Indonesia di bawah kekuasaan Jepang.

Kedatangan Jepang berakibat pula bagi para tahanan Belanda. Banyak para tahanan di Digul kemudian diungsikan ke Australia, hal itu dimaksudkan agar mereka tidak bekerja sama dengan Jepang. Sementara itu Hatta dan Syahrir, seperti telah disebut di atas kemudian dipindahkan ke Sukabumi. Kepindahannya itu semakin menambah keyakinan Hatta, bahwa ia akan segera bebas dan Indonesia merdeka akan segera tercapai pula.

Ketika datang ke Indonesia memang Jepang berjanji, bahwa mereka akan membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan. Namun bukan berarti kemerdekaan Indonesia telah tercapai, melainkan mereka masih harus berjuang melawan pemerintah Jepang yang lebih kejam. Jadi, bangsa kita tak ubahnya seperti pepatah "lepas dari mulut harimau jatuh

ke mulut buaya".<sup>92</sup> Bagaimanakah perjuangan Hatta untuk mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia, yang telah lama diidam-idamkan ?

#### 4.2. Perjuangan Hatta Pada Masa Penjajahan Jepang

##### 4.2.1. Kerja Sama Dengan Jepang

Seperti telah dikemukakan di depan bahwa pada bulan Januari 1942 Hatta dipindahkan ke Sukabumi oleh pemerintah Belanda. Di Sukabumi ia tinggal di rumah bupati. Rupanya Jepang telah mengetahui siapa Mohammad Hatta itu, terbukti pada tanggal 22 Maret 1942 ia diundang oleh Jenderal Jepang yang bernama Harada. Pada pertemuan itu Hatta mencoba bertanya kepada Harada tentang status Indonesia, apakah akan dijajah oleh Jepang atau tidak. "Tidak", jawab Harada.

Sementara itu Ir. Sukarno, yang pada masa pemerintah kolonial Belanda dibuang ke Ende dan lalu dipindahkan ke Bengkulu, ketika Jepang datang dipindahkan ke Padang. Ia baru tiba di Jakarta pada bulan Juli 1942. Kedatangannya itu disambut dengan penuh kegembiraan dan kenangan oleh Hatta dan Syahrir.

Mereka kemudian membicarakan bagaimana caranya dalam menghadapi pemerintah Jepang di Indonesia. Sukarno berpendapat bahwa Jepang akan menang dalam Perang Dunia

---

<sup>92</sup> Amrin Imran, op. cit., h. 52

II karena Jepang dapat melumpuhkan armada Inggris dan Belanda, bahkan Jepang telah meruntuhkan kekuatan Amerika di Hawaii. Kesempatan tersebut dapat dipergunakan untuk bekerja sama dengan Jepang, guna menyusun kembali pergerakan rakyat. Hatta tidak sependapat dengan Sukarno. Ia mengatakan, Jepang memang mendapat kesempatan memukul lebih dahulu, tetapi industrinya ketinggalan jauh dari Amerika, sehingga dalam waktu singkat Amerika dapat muncul kembali sebagai kekuatan yang mengatasi Jepang, di samping itu pemerintah Jepang pasti tidak akan mengizinkan perkembangan pergerakan Indonesia.<sup>93</sup>

Memang Hatta pandai dalam berdebat. Ia mampu menganalisis situasi sosial politik, maka alasan-alasannya selalu tepat. Misalnya pendapatnya tersebut, sejarah telah membuktikan bahwa Amerika akhirnya mampu memukul Jepang, dan benar pula, bahwa Jepang tidak mengizinkan didirikannya partai politik di Indonesia. Semua partai politik yang ada oleh Jepang dibubarkan pada tanggal 5 Juli 1942, yaitu dengan dikeluarkannya undang-undang nomer 23 oleh pemerintah Jepang, yang berisi tentang pembubaran semua organisasi sosial politik di Indonesia pada masa itu.<sup>94</sup>

Mengingat situasi dan kondisi sosial politik pada masa itu, maka Hatta dan Sukarno bersepakat untuk bekerja sama dengan Jepang. Mengapa Hatta mau bekerja sama dengan

---

<sup>93</sup> Mohammad Hatta, Memoir, h. 413

<sup>94</sup> Noerhadi Soedarno, PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat), Tinjamas, Jakarta, 1982, h. 10

Jepang ? Karena, pertama, Jepang belum membuat kejelasan apakah pendudukan militernya atas Indonesia itu sementara atau tetap. Kedua, Hatta menyadari bahwa pada masa itu merupakan masa peralihan. Pemerintahan Jepang dapat untuk berkembangnya suatu "masyarakat baru". Masyarakat baru di sini yang dimaksud tidak lain adalah masyarakat Indonesia yang merdeka. Ketiga, menurut Wilopo, Hatta memiliki sekelompok orang-orang Indonesia yang disiapkan untuk kerja sama dengan Jepang, karena bagi Hatta tidak masuk akal untuk menentang Jepang.<sup>95</sup> Demikian juga menurut John Legge, katanya :

Tidak ada alasan bagi Hatta (dan Sukarno) untuk setia kepada Belanda, justru sebaliknya. Belanda telah memenjarakannya, membuangnya dan tidak ada satu alasan pun mengapa ia diharuskan atas nama Belanda menentang dan melawan pendudukan Jepang. Tujuannya adalah Indonesia merdeka dan setiap langkahnya yang diambilnya yang mendekati tercapainya cita-citanya secara moral dapat dibenarkan.<sup>96</sup>

Masalah kerja sama dengan Jepang tersebut sebenarnya pernah ditulis Hatta dalam harian Pemandangan, menjelang penyerbuan Jepang. Dalam tulisannya itu, Hatta menyatakan anti Jepang. Memang secara prinsip Hatta menolak kerja sama dengan Jepang, namun sebagai taktik ia bersedia bekerja sama.<sup>97</sup> Karena bagi Hatta, non-kooperasi adalah sebagai senjata atau taktik perjuangan. Seperti di depan telah

---

<sup>95</sup>Mavis Rose, op. cit., h. 93

<sup>96</sup>John D. Legge, op. cit., h. 188

<sup>97</sup>Bernhard Dahm, Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan, LP3ES, Jakarta, 1987, h. 279. Lihat juga dalam John D. Legge, Sukarno Sebuah Biografi Politik, h. 189-190

dikemukakan, senjata itu digunakan jika diperlukan, dan ditinggalkan bila tidak digunakan. Syahrir menandakan, bahwa Hatta secara prinsipial memang anti fascisme, kerja sama dengan Jepang karena force majeure (kekuatan yang tak tertahankan).<sup>98</sup> Di samping itu ia menambahkan, bahwa tidak mungkin bagi Hatta untuk aktif berjuang di bawah tanah, karena ia terlalu banyak dikenal.

Bagi Hatta tujuan terpenting adalah Indonesia merdeka. Oleh karena itu, setiap langkah yang mengarah tercapainya tujuan itu dapat diterima dan dibenarkan (seperti halnya masalah duduk dalam Tweede Kamer yang menjadi polemiknya dengan Sukarno di muka). Dalam buku yang berjudul Indonesia Free (apolitical biography of Mohammad Hatta) Mavis Rose mengatakan, bahwa "meskipun Hatta bekerja sama dengan Jepang, ia tidak meninggalkan pendirian non-kooperasi demi alasan keselamatan pribadinya dan keuntungan material yang ditawarkan oleh Jepang".<sup>99</sup> Kerja sama Hatta dengan Jepang tidak membuat dirinya terikat, melainkan ia tetap dapat bergerak secara leluasa. Karena statusnya bukan sebagai pegawai pemerintah Jepang, namun hanya sebagai penasihat pemerintah militer Jepang. Sehingga nasehat-nasehatnya lebih merupakan tanggung jawab sendiri, daripada tanggung jawab pemerintah Jepang.

---

<sup>98</sup>G. Moedjanto, "Bung Karno; Patriot atau Kolaborator" dalam SPPS, No. 1, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 1979, h. 9

<sup>99</sup>Mavis Rose, op. cit., h. 94

#### 4.2.2. Mohammad Hatta dalam Organisasi Pergerakan Jepang

Kira-kira satu bulan setelah mendarat di Indonesia, yakni tanggal 29 April 1942, Jepang segera mendidikan sebuah pergerakan. Pergerakan yang didirikan itu dikenal dengan nama gerakan Tiga A, (maksudnya = Nippon Cahaya Asia, Nippon pelindung Asia, Nippon pemimpin Asia). Gerakan tiga A dipimpin oleh Syamsuddin. Gerakan itu merupakan gerakan propaganda Jepang untuk menarik hati bangsa Indonesia. Menurut paham itu (gerakan Tiga A), penjajahan Belanda, di Asia hanya dapat dihapus karena Jepang.

Jepang menilai bahwa gerakan tersebut tidak berguna, oleh karena itu tidak lama kemudian gerakan itu segera dibubarkan (tahun 1943). Karena itu Ir. Sukarno kemudian mengusulkan agar pemerintah Jepang membentuk suatu gerakan rakyat, guna menghadapi perang Asia Timur Raya. Usul tersebut oleh pemerintah Jepang dapat diterima, karena sesuai dengan apa yang menjadi tujuan Jepang. Gerakan yang akhirnya didirikan itu dikenal dengan nama Pusat Tenaga Rakyat (Putera).

Putera secara resmi didirikan pada tanggal 9 Maret 1943, dipimpin oleh Ir. Sukarno. Dengan para pengurus, Hatta sebagai direktur jenderal, Ki Hadjar Dewantara sebagai kepala bagian pengajaran dan KH. Mansur sebagai kepala bagian keselamatan masyarakat. Mereka itu juga sering dikenal sebagai empat serangkai.

Dengan berdirinya Putera tersebut berarti Hatta dan para pemimpin nasionalis telah berhasil merintis jalan ke

arah cita-cita kemerdekaan. Karena memang bagi Jepang Putera diharapkan dapat merupakan alat untuk mengeksploitasi tenaga dan hasil bumi bangsa Indonesia, dan untuk mempropagandakan maksud Jepang dalam memenangkan perang Asia Timur Raya. Namun tidak demikian bagi para pemimpin nasionalis tersebut. Putera bagi mereka merupakan wadah yang sangat tepat untuk mengobarkan api nasionalisme dan mengumandangkan cita-cita kemerdekaan kepada bangsa Indonesia.

Jadi, di samping sebagai penasehat pemerintah Jepang, Hatta juga sebagai pengurus Putera. Meskipun sebagai penasehat Jepang, Hatta tidak senang terhadap Jepang. Terbukti Hatta menentang adat seikeirei, yaitu suatu adat Jepang yang mengharuskan pada waktu tertentu untuk membungkukkan badan ke arah Tokyo. Maksudnya untuk memuliakan kaisar Jepang. Hatta tidak setuju terhadap cara itu dan ia minta agar peraturan itu dicabut.<sup>100</sup>

Oleh karena itu, dalam melakukan aktivitas politik Hatta dan para pemimpin nasionalis bersifat dualistis. Ke luar seolah-olah nampaknya untuk kepentingan Jepang, sedangkan ke dalam untuk kepentingan nasional. Hal itu dapat dilihat misalnya, pidato-pidato Sukarno dalam organisasi Putera pada masa itu, menunjukkan 75% untuk kepentingan nasional dan 25% untuk kepentingan Jepang.<sup>101</sup> Dengan demikian, benarlah bahwa kerja sama Hatta dengan Jepang tersebut hanya sebagai taktik belaka.

---

<sup>100</sup> Amrin Imran, op. cit. h.54

<sup>101</sup> G. Moedjanto, Sejarah Indonesia I, h. 80

Putera akhirnya dapat berkembang dengan pesat, mampu menarik kalangan masyarakat Indonesia ketika itu. Terbukti dalam waktu yang relatif singkat, masing-masing daerah di Indonesia telah didirikan organisasi-organisasi cabang Putera. Daerah-daerah itu antara lain Surakarta, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Semarang, Bandung dan Jakarta.

Di samping organisasi Putera, Saiko Shikikan (Panglima tertinggi tentara keenam belas) di Jawa mengeluarkan Osamu Seirei (peraturan pemerintah militer Jepang), nomer 36/1943 tentang pembentukan Chuo Sangi-In (Dewan pertimbangan Pusat).<sup>102</sup> Dewan yang dibentuk pada bulan September 1943 itu, dipimpin oleh Ir. Sukarno, dengan para anggota antara lain Hatta, Ki Hadjar Dewantara. Dewan itu dibentuk dengan tujuan agar dapat membantu pemerintah pendudukan Jepang.

Tiga bulan kemudian, yakni pada tanggal 8 Desember 1943 diadakan upacara peringatan di lapangan Ikada. Pada kesempatan itu, Mohammad Hatta mengucapkan pidato.

Indonesia terlepas dari penjajahan imperialisme Belanda. Dan karena itu kita tidak ingin menjadi jajahan kembali. Tua dan muda telah merasakan itu setajam-tajamnya. Bagi pemuda Indonesia, ia lebih suka melihat Indonesia tenggelam ke dasar lautan daripada mempunyai sebagai jajahan orang kembali.<sup>103</sup>

Mendengar pidato Hatta yang tidak berkobar-kobar namun penuh makna yang mendalam, bangsa Indonesia ketika itu mera-

---

<sup>102</sup> Arniati Prasedyawati, Chuo Sangi-In (Dewan Pertimbangan Pusat pada Masa Pendudukan Jepang), PT Rosda Jayaputra, Jakarta, 1984, h. xi

<sup>103</sup> Mohammad Hatta, Berpartisipasi dalam Perjuangan Kenasional, h. 17

sa bangga dan bangkit semangatnya, mereka menjadi optimis terhadap cita-cita kemerdekaan Indonesia. Banyak surat kabar yang menulis peristiwa tersebut. Pidato Hatta tersebut kemudian dijadikan semboyan dari berbagai surat kabar yang ada pada masa itu. Bahkan malah dijadikan motto almanak tahun 1943. Sementara itu Jepang mendengar pidato Hatta tersebut hanya diam saja dan tercengang. Memang dapatlah kita pahami, bahwa dalam hal berbicara/pidato Hatta tidak pandai membakar semangat massa, berbeda dengan Sukarno. Tetapi jika berpidato ia pandai memilih kata-kata secara tepat dan tajam, sehingga isi pidatonya sungguh bermakna.

Sebenarnya sejak berkuasa pemerintah Jepang telah mengetahui, bahwa Hatta adalah seorang pemimpin yang cerdas. Karena itu, ia dianggap membahayakan bagi kelangsungan pemerintah Jepang di Indonesia. Namun Jepang tidak berani menangkapnya tanpa suatu alasan. Usaha untuk menyingkirkan Hatta antara lain, pernah Hatta ingin diajak ke puncak kemudian akan dilemparkan ke jurang, dan akan diberitakan bahwa ia meninggal dunia karena kecelakaan. Namun rencana itu tidak jadi dilaksanakan, entah karena apa.

Di samping itu, pada bulan Nopember 1943 Hatta bersama Ir. Sukarno dan Ki Bagus Hadikusumo diundang ke Jepang. Di sana Hatta disuruh mempelajari Nippon Sheisein, namun sebenarnya pemerintah Jepang di Indonesia mengharapkan agar Hatta ditangkap. Jadi boleh dikatakan sebagai taktik pemerintah Jepang untuk menangkap Hatta. Tetapi akhirnya terjadi kesalahpahaman antara pemerintah Jepang di Indonesia dengan pemerintah Tokyo, di mana Hatta (juga Sukarno

dan Ki Bagus Hadikusumo) justru diterima sebagai tamu kehormatan Pemerintah Jepang. Bahkan kaisar Jepang (Tenno Heika) memberikan Bintang Ratna Suci kepada tiga orang pemimpin nasional tersebut.<sup>104</sup>

Dengan penghargaan Bintang Ratna Suci tersebut, berarti Hatta diakui sebagai keluarga kaisar. Oleh karena itu kempetei tidak berani mengganggu Hatta lagi, dan dengan demikian gagallah rencana pembunuhan Hatta semula. Sementara itu Hatta yang semula oleh pemerintah Jepang diharapkan untuk mempelajari Nippon Sheisein di Jepang, juga tidak jadi. Ia hanya diberi beberapa buah buku tentang Nippon Sheisein untuk dipelajari di Indonesia, selanjutnya ia disuruh membuat karangan tentang Nippon Sheisein.

Setelah Hatta bersama Sukarno dan Ki Bagus Hadikusumo tiba di tanah air, terutama Sukarno dan Hatta segera melakukan aktivitas politiknya di dalam Putera. Namun akhirnya pemerintah Jepang mengetahui juga bahwa Putera lebih berguna bagi bangsa Indonesia, daripada bagi pemerintah Jepang. Oleh karena Putera tidak memuaskan Jepang, maka gerakan itu akhirnya pada bulan Maret tahun 1944 dibubarkan pemerintah Jepang.

Jauh sebelum Putera dibubarkan Jepang telah merencanakan suatu gerakan baru untuk menggantikannya, rencana itu terutama dilakukan oleh Seiko Sikikan. Mereka pada tanggal 8 Januari 1944 merencanakan suatu gerakan baru yang lebih berakar pada massa. Gerakan baru yang berakar

---

<sup>104</sup> Mohammad Hatta, Memoir, h. 429

pada massa itu kemudian dinamakan Jawa Hokokai (gerakan kebaktian Jawa). Organisasi ini langsung di bawah komando Jepang, meskipun resminya pimpinannya sama saja. Dengan gerakan ini Jepang ingin mendiskreditkan para pemimpin tersebut, karena untuk melakukan kegiatannya mereka harus keluar masuk desa. Dengan demikian Jepang berharap mereka akan dicap oleh rakyat Indonesia sebagai kaki tangan Jepang, mereka yang telah membuat kesengsaraan rakyat.<sup>105</sup> Namun ternyata dugaan Jepang tersebut meleset, yang terjadi justru sebaliknya, yaitu semakin bersatunya mereka dengan rakyat kecil.

Sebelum Putera tersebut dibubarkan oleh pemerintah Jepang, ia telah berhasil menggolkan tujuannya, yaitu di samping menanamkan nasionalisme juga, pada bulan Oktober 1943 Jepang mengizinkan didirikannya Pasukan Pembela Tanah Air (PETA), yang merupakan suatu sasaran dari Putera.

PETA merupakan wadah bagi para pemuda Indonesia untuk melatih diri dan menggembleng semangat mereka. Seperti halnya dengan Putera dulu, PETA oleh pemerintah Jepang dimaksudkan untuk memenangkan perang Asia Timur Raya. Namun oleh para pemimpin nasionalis, perang di sini kemudian diartikan lain, yaitu perang melawan Jepang sendiri. Hal itu nampak pada pidato-pidato yang dilakukan oleh para pemimpin nasionalis pada masa itu, misalnya pada pidato Mohammad Hatta di lapangan Ikada, ketika menyambut didirikannya PETA ia mengatakan :

---

<sup>105</sup>G. Moedjanto, Sejarah Indonesia I, h. 83

.... Jepang telah membebaskan kita dari penjajahan Belanda. Untuk itu kita berterima kasih kepada Jepang. Tetapi apakah selama-lamanya Jepang saja yang akan mempertahankan kita, sedangkan kita tidak pula menunjukkan kesanggupan kita menjaga keselamatan dan kehormatan kita sebagai bangsa ? Itu mustahil... 106

#### 4.2.3. Akhir Pendudukan Jepang di Indonesia

Adanya perang Asia Timur Raya dan kerja paksa (romusha) bukan hanya mengakibatkan penderitaan bangsa Indonesia, melainkan juga banyak memakan korban. Baik yang berupa manusia maupun hasil bumi rakyat. Sementara itu tentara-tentara Jepang semakin bersikap kejam terhadap bangsa Indonesia.

Di lain pihak situasi politik dunia terus berkembang. Kini Jepang semakin lemah, daerah-daerah yang didudukinya sejak 1942 satu per satu terus digerogeti Amerika. Oleh karena itu, Jepang semakin menyadari perlunya kerja sama dengan bangsa Indonesia. Maka pada tanggal 7 September 1944 Perdana Menteri Jepang (Koiso), berpidato di depan parlemen Jepang. Ia menyatakan, "bahwa bangsa Indonesia akan diberi kemerdekaan di kelak kemudian hari".

Untuk merealisasikan janji tersebut dan agar bangsa Indonesia semakin percaya akan kemauan baik Jepang, maka pada tanggal 29 April dibentuk Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI = Dokuritzu Zyunbi Tyoosakai ). Badan itu diketuai oleh Dr. Radjiman Wedyodiningrat, sedangkan Hatta sebagai salah satu anggota-

---

<sup>106</sup> Amrin Imran, op. cit., h. 61

nya. Adapun tugas dari badan itu adalah untuk mempelajari dan menyusun rencana-rencana pembangunan politik pemerintahan Indonesia Merdeka.<sup>107</sup>

BPUPKI mengadakan sidangnya yang pertama pada tanggal 29 Mei 1945. Dalam sidang itu, Radjiman Wedyodiningrat mengemukakan permasalahan, apakah yang akan menjadi dasar negara Indonesia merdeka? Permasalahan itu kemudian dapat dijawab oleh Sukarno, dengan pidato dalam sidang BPUPKI, pada tanggal 1 Juni 1945. Dalam pidatonya itu, ia mengemukakan lima sila : Kebangsaan, Internasionalisme atau Perikemanusiaan, Demokrasi, Keadilan Sosial dan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>108</sup>

Dalam sidang pembukaan tersebut, Hatta mengusulkan penetapan suatu negara yang memisahkan masalah pemerintahan dari masalah agama, demikian katanya :

Pada waktu itu saya mengatakan bahwa jika kita mendirikan suatu negara bebas, jangan kita memiliki dasar yang sama seperti negara-negara Eropa; tidak ada perlunya mengulangi sejarah negara-negara Barat yang mengalami oposisi di antara agama dan negara.<sup>109</sup>

Menanggapi pidato Sukarno tersebut, Radjiman Wedyodiningrat kemudian membentuk panitia kecil. Dalam panitia itu termasuk Mohammad Hatta, Kahar Muzakkar, Soebardjo, Haji Agus Salim dan Mohammad Yamin. Sehingga dengan demikian semua aliran pada waktu itu dapat terwakili. Mereka bertugas untuk menguji dan merumuskan kembali lima sila

---

<sup>107</sup>G. Moedjanto, Sejarah Indonesia I, h. 83

<sup>108</sup>John D. Legge, op. cit., h. 219

<sup>109</sup>Mavis Rose, op. cit., h. 111

dari pidato Sukarno tersebut.

Panitia tersebut akhirnya berhasil membuat dokumen, yang dikenal dengan Piagam Jakarta. Isi dokumen itu lebih menguntungkan golongan Islam daripada golongan lain. Karena ada satu pasal yang gawat, yaitu tentang ketentuan bahwa Indonesia akan menjadi sebuah republik yang bukan saja berdasarkan persatuan, demokrasi dan keadilan sosial, tetapi juga berdasarkan "Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi penganutnya."<sup>110</sup> Hal itu menimbulkan rasa tidak puas dari golongan Protestan dan Katolik, karena jelas dasar pokok itu hanya mengikuti sebagian dari rakyat Indonesia (golongan Islam). Itu dirasakan oleh golongan Protestan dan katolik sebagai diskriminasi. Wakil-wakil Protestan dan Katolik dalam daerah yang dikuasai oleh Kaigun (Angkatan Laut) Jepang, mengusulkan kepada seorang opsir Kaigun kepada Bung Hatta sehari sebelum Pembukaan dan UUD 1945 ditetapkan dan disyahkan. Yaitu agar menghapus kata-kata "dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Jika kata-kata itu tidak dihapus, mereka menyatakan lebih suka berdiri di luar Republik saja. Akhirnya masalah itu dapat diatasi dengan dicapainya suatu kompromi, yaitu dengan dicabutnya pasal yang menimbulkan persoalan tersebut.

Sidang EPUPKI yang ke II, tanggal 10-17 Juli 1945 membicarakan tentang batang tubuh UUD'45.<sup>111</sup> Dalam sidang itu

---

<sup>110</sup>John D. Legge, op. cit., h. 219

<sup>111</sup>G. Moedjanto, Sejarah Indonesia I, h. 86

Hatta berpendapat, bahwa memang individualisme harus ditentang, sebab negara yang akan didirikan adalah sebuah negara baru di atas dasar gotong royong dan hasil usaha bersama. Oleh karena itu, Hatta mengusulkan kepada sidang BPUPKI, agar dalam UUD nanti dimuat pasal yang mengatur : Warga negara (ps 26), kedudukan warga negara di dalam hukum (ps 27) dan hak warga negara untuk bersuara, berkumpul & mengeluarkan pikiran (ps 28). Hal itu untuk menjaga agar kedaulatan rakyat terjamin dan pemerintah tidak bertindak sewenang-wenang. Demikian pidato Hatta di hadapan sidang BPUPKI pada tanggal 15 Juli 1945 :

Kita membangun masyarakat baru yang berdasar kepada gotong royong, usaha bersama; tujuan kita ialah membaharui masyarakat. Tetapi di sebelah itu janganlah kita memberikan kekuasaan yang tidak terbatas kepada negara untuk menjadikan di atas negara baru itu suatu negara kekuasaan. Sebab itu ada baiknya dalam salah satu pasal yang mengenai warga negara, disebutkan juga di sebelah hak yang sudah diberikan kepada tiap-tiap warga negara Indonesia, supaya tiap warga negara jangan takut mengeluarkan suaranya. 112

Setelah melalui pembahasan panitia, akhirnya usul Hatta tersebut dapat diterima.

Di samping itu, dalam bidang ekonomi dari pasal 33 UUD'45, Hatta mempunyai andil yang besar dalam mengatur pasal itu. Ia menempatkan pandangan-pandangannya tentang pentingnya koperasi, baik suatu konsep ekonomi maupun untuk membangun kekuatan kelompok ekonomi lemah. Hal itu dapat diketahui dari pendapatnya, ia mengusulkan pasal berikut ini agar dimasukkan: "Perekonomian disusun atas usaha-

---

<sup>112</sup> Muhammad Yamin, Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945 (Djilid I), Prapantja, Djakarta, 1959, h. 299

usaha bersama yang berdasarkan pada prinsip kekeluargaan, cabang-cabang produksi yang penting harus dikuasai oleh negara". Dia menekankan bahwa, "tanah, air dan hasil-hasil alam di dalamnya harus dikuasai oleh negara dan harus digunakan untuk kemakmuran rakyat".<sup>113</sup>

Komando tentara Jepang di wilayah selatan menyetujui, jika kemerdekaan Indonesia segera dilaksanakan. Pada tanggal 7 Agustus 1945 Jendral Terauchi menyetujui pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI = Dokuritu Zyunbi Iinkai). PPKI bertugas melanjutkan pekerjaan BPUPKI dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, guna pemindahan kekuasaan dari Jepang.<sup>114</sup>

Pada tanggal 9 Agustus 1945 Hatta, Sukarno dan Radjiman Wedyodiningrat, dipanggil ke Saigon oleh Jenderal Terauchi. Pada pertemuannya dengan Jenderal tersebut mereka menerima pernyataan, bahwa pemerintah Jepang memutuskan untuk menyerahkan soal kemerdekaan Indonesia kepada PPKI. "Tuan-tuanlah yang akan melaksanakan, terserah kepada tuan-tuan untuk menentukan waktunya", katanya.

Peristiwa tersebut bagi Hatta sungguh merupakan suatu kegembiraan tersendiri. Karena pada waktu itu, kebetulan sekali bersamaan dengan hari ulang tahunnya yang ke 43. Sementara itu, keadaan Jepang semakin terdesak. Dari selatan Jepang digempur oleh tentara Amerika Serikat di bawah

---

<sup>113</sup> Mohammad Hatta, Pikiran-Pikiran dalam Bidang Ekonomi untuk Mencapai Kemakmuran yang Merata, Yayasan Idayu, Jakarta, 1972, h. 6

<sup>114</sup> G. Moedjanto, Sejarah Indonesia I, h. 86

pimpinan Jenderal McArthur, sedang dari sebelah utara, Rusia menyerang kedudukannya di Manchuria dan tentara Jepang di sana tidak berdaya, mereka hanya bertahan saja.<sup>115</sup> Hal itu semakin menguatkan keyakinan Hatta akan segera tercapainya kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 14 Agustus 1945 Hatta bersama Sukarno dan Radjiman Wedyodiningrat tiba kembali di Jakarta. Ketika itu Sutan Syahrir telah lama menunggu di rumah Hatta. Syahrir telah mengetahui bahwa ketika itu Jepang telah menyerah kepada Sekutu, karena ia mempunyai radio gelap yang diperolehnya ketika berada di Banda Neira (ia selalu mengikuti perkembangan situasi dunia melalui radionya). Oleh karena itu, Syahrir kemudian mendesak Hatta agar kemerdekaan Indonesia segera diproklamasikan. Dan hendaknya proklamasi itu tidak dilakukan oleh PPKI, sebab PPKI adalah buatan Jepang. Syahrir menegaskan sebaiknya Bung Karno-lah yang memproklamasikan kemerdekaan itu.

Hatta dalam hal ini sangat berhati-hati dan bersikap tenang, ia tidak mau bertindak sendiri tanpa persetujuan Sukarno. Oleh karena itu, kemudian mereka menemui Sukarno. Ternyata benar dugaan Hatta bahwa Sukarno tidak mau memproklamasikan kemerdekaan Indonesia tanpa melalui PPKI.

Meskipun Hatta dan Sukarno telah mendengar dari Syahrir, bahwa Jepang mau menyerah namun mereka belum percaya. Oleh karena itu, esok harinya tanggal 15 Agustus 1945

---

<sup>115</sup>Mohammad Hatta, Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945, Tintamas, Jakarta, tt, h. 20

Hatta bersama Sukarno pergi ke kantor Gunseikanbu. Namun kantor itu ternyata kosong. Atas anjuran Subardjo mereka kemudian menuju ke Gedung Nassauboulevard (rumah laksamana Maeda). Dengan keterangan laksamana Maeda itulah Hatta dan Sukarno percaya jika Jepang sudah menyerah.

Oleh karena itu, Hatta segera mengusulkan kepada Sukarno agar PPKI bersidang untuk menyiapkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Usul Hatta akhirnya diterima, sidang akan diadakan pada malam hari, tanggal 16 Agustus 1945.

#### 4.2.4. Peranan Mohammad Hatta Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Menjelang terjadinya peristiwa besar bagi bangsa Indonesia, yaitu proklamasi kemerdekaan, sempat terjadi ketegangan-ketegangan di kalangan para pemimpin Indonesia sendiri, terutama antara golongan tua dengan golongan muda. Golongan muda (misalnya Sukarni, Chaerul Saleh, Subianto, dan Wikana) menghendaki agar proklamasi segera dilaksanakan dan tidak melalui PPKI. Sedangkan golongan tua (Sukarno, Mohammad Hatta dan Subardjo) berpendapat bahwa proklamasi kemerdekaan tersebut baru akan diumumkan pada tanggal 16 Agustus, dan melalui PPKI. Alasan dari golongan tua, terutama Sukarno ialah bahwa "meskipun Jepang telah menyerah, namun senjata mereka masih lengkap. Dan jika proklamasi diumumkan tidak melalui PPKI, hal itu berarti merupakan perampasan hak rakyat Indonesia".

Pada malam harinya, kira-kira pukul 21.30, ketika Hatta sedang menyiapkan naskah proklamasi, yang rencananya

akan dibacakan pada sidang PPKI besok pagi ( 16 Agustus 1945 ), Subardjo mendatangi Hatta untuk mengajak pergi ke rumah Sukarno, sebab Sukarno di rumahnya didatangi oleh beberapa pemuda, yang mendesak agar ia segera memproklamasikan kemerdekaan.

Benar ketika Hatta sampai di rumah Sukarno, ia sedang dikerumuni oleh para pemuda, antara lain Sukarni dan Wikana. Mereka mendesak Sukarno agar pada malam itu juga memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia. Pada kesempatan itu Wikana mengatakan "Kalau malam itu sampai dengan pukul 24.00 Bung Karno tidak mengucapkan proklamasi kemerdekaan Indonesia, maka besok pagi akan terjadi pertumpahan darah". Mendengar ucapan itu Sukarno sudah tidak tahan lagi menahan marahnya. Ia terus berdiri mendekati Wikana sambil berkata, "Ini leherku tak perlu kau tunggu besok, bawa aku turun dan habisi malam ini juga", tegas Sukarno.<sup>116</sup>

Hatta seorang yang telah memiliki kematangan pribadi, sehingga ia tidak mudah terpancing emosinya. Ia berusaha meredakan ketegangan tersebut. Oleh karena itu, Hatta mengajak Sukarno, Dr. Buntaran dan Subardjo masuk ke sebuah kamar, untuk merundingkan masalah tersebut. Akhirnya disepakati, bahwa hendaknya dicari seseorang di antara mereka yang belum pernah bekerja sama dengan Jepang, guna memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Mendengar keputusan dari golongan tua tersebut,

---

<sup>116</sup> Z. Yasni, Bung Hatta Menjawab, Gunung Agung, Jakarta, 1978, h. 134-135

akhirnya semua yang hadir di situ diam. Itulah jiwa pemuda, mereka mempunyai semangat berkobar-kobar, namun akhirnya toh tidak mampu menyelesaikan. Dan mereka akhirnya meninggalkan tempat tersebut dengan rasa kecewa. Namun semangat untuk mencapai kemerdekaan Indonesia tetap menggebu di dadanya.

Para pemuda pada masa itu sudah tidak kuat lagi menahan api semangat kemerdekaan yang berkobar dalam dirinya. Oleh karena itu, mereka kemudian mengadakan rapat. Pada pertemuan itu diputuskan, bahwa mereka akan menculik Sukarno dan Mohammad Hatta pada waktu malam menjelang pagi (kira-kira pukul 03.00 - 05.00).

Ketika Hatta sedang sahur (pada waktu itu bulan puasa) tiba-tiba muncul Sukarni. Ia menodong Hatta, untuk diajak bersama Sukarno ke Rengasdengklok. Sebab esok harinya ( 16 Agustus 1945 ) para pemuda bersama rakyat (Jakarta) akan mengadakan revolusi. Oleh karena itu Hatta dan Sukarno harus diamankan. Hatta menjawab : "Tindakan yang akan engkau lakukan itu bukan revolusi, tetapi Putsch. Seperti yang dilakukan di Munchen oleh Hitler tahun 1923 tetapi gagal", tegas Hatta.<sup>117</sup>

Namun ternyata sampai dengan tanggal 16 Agustus 1945 sore hari, di Jakarta tidak terjadi apa-apa. Dan bahkan di Jakarta, justru terjadi ketegangan antara Subardjo dengan Wikana. Subardjo mendesak agar Wikana menunjukkan tempat kedua orang pemimpinnya disembunyikan. Wikana tidak setuju

---

<sup>117</sup> Mohammad Hatta, Memoir, h. 442

dengan pendapat Subardjo itu, ia bersikeras tidak akan menunjukkan tempat persembunyian Sukarno-Hatta. Kemudian Wikana meninggalkan Subardjo, namun tidak lama kemudian, ia kembali bersama seorang temannya (pandu Kartawiguna) untuk memberi jawaban, yakni :

Kami tidak dapat mengatakan kepada Bung sekarang ini karena kami pun tidak mengetahui pula tempatnya. Adalah "PETA" yang merahasiakan tempat tersebut. Mereka bahkan tidak mau mengambil resiko untuk mengatakannya kepada kami. Kita semua sekarang sedang menunggu seorang yang akan membawa kabar tentang ini, tegas Pandu.<sup>118</sup>

Mendengar jawaban tersebut Subardjo tidak puas, oleh karena itu ia terus berusaha untuk meyakinkan mereka (Wikana dan Pandu), yaitu dengan mengatakan :

Tindakan yang akan kau lakukan itu akan dibalas oleh Jepang, mereka sudah mendapatkan perintah Sekutu untuk tidak mengumumkan perubahan politik di Indonesia, sehingga jika kau umumkan kemerdekaan dengan caramu Jepang akan membalas. Kita harus diplomasi, untuk itu diperlukan Sukarno dan Hatta, tegas Subardjo.<sup>119</sup>

Tidak lama kemudian Jusuf Kunto (seorang anggota tentara "PETA"), si pembawa berita, datang menemui Wikana, Pandu dan Subardjo, ia mengatakan bahwa "Sukarno-Hatta diculik tiada lain karena rasa kekhawatiran, mereka akan dibunuh oleh pihak Angkatan Darat Jepang atau paling sedikitnya dipergunakan sebagai sandera kalau kerusuhan timbul, karena tentara PETA bermaksud akan melancarkan demonstrasi besar. Adalah karena alasan keselamatan mengapa

---

<sup>118</sup> Ahmad Subardjo, Lahirnya Republik Indonesia, PT Kinta, Jakarta, 1972, h. 87

<sup>119</sup> Amrin Imran, op. cit., h. 66

Sukarno-Hatta saya bawa ke luar kota", tegas Jusuf.<sup>120</sup>

Mendengar keterangan dari Jusuf Kunto tersebut, Subardjo kemudian mengatakan :

Jika atas alasan keselamatan saudara telah membawa Sukarno dan Hatta ke luar kota, saudara tidak usah khawatir akan keselamatan mereka jika mereka kembali ke sini, karena saya percaya bahwa kita dapat mengandalkan dukungan Angkatan Laut (Kaigun), andaikan mereka menemui kesulitan dari pihak Angkatan Darat Jepang. Karena itu tolonglah beritahukan pada saya di mana mereka berdua disembunyikan. Saya akan mengantar mereka kembali ke Jakarta sehingga kita segera dapat memulai dengan proklamasi kemerdekaan kita. Saya sepenuhnya bertanggung jawab atas usaha ini, tegas Subardjo. 121

Baru dengan jaminan tersebut, yakni keselamatan atas diri Sukarno-Hatta, Pandu dan Wikana bersedia memberitahukan tempat kedua pemimpinnya disembunyikan.

Begitulah akhir pertemuan tersebut, kemudian sekitar pukul 04.00 sore, Subardjo bersama Sudiro (sekretarisnya) diantar Jusuf Kunto menuju ke Rengasdengklok, tempat Sukarno-Hatta disembunyikan. Mereka sampai ke tempat tersebut sekitar pukul 06.00 sore.

Di Rengasdengklok Subardjo dan Sudiro pada mulanya diterima di pendopo (tempat kediaman Wedono), kemudian oleh Jusuf Kunto diajak ke asrama tentara PETA. Di situ Subardjo dihadapkan kepada Mayor Subeno, seorang komandan tentara PETA. Baru dengan ijin Mayor tersebut akhirnya Subardjo dan Sudiro dapat menemui Sukarno-Hatta.

Sukarno dan Hatta terkejut ketika melihat Subardjo

---

<sup>120</sup> Ahmad Subardjo, op. cit., h. 89

<sup>121</sup> Ibid., h. 80

dan Sudiro muncul di tempat itu. Mereka menduga bahwa kedua temannya itu pun pasti diculik, dan kemudian dibawa ke tempat mereka disembunyikan itu. Namun segera Subardjo mendekati Sukarno-Hatta, ia mengatakan, "Cepat-cepat kita sekalian harus kembali ke Jakarta. Panitia Persiapan tak dapat melanjutkan tugasnya tanpa kita. Mereka telah menunggu dengan sia-sia pagi ini", tegas Subardjo.<sup>122</sup> Karena itulah kemudian Sukarno bersama isterinya (Fatmawati) dan anaknya (Guntur) serta Hatta bersiap-siap menuju Jakarta.

Mereka berangkat dari Rengasdengklok sekitar pukul 09.00 malam, dan tiba di Jakarta sekitar pukul 11.00 malam. Mereka segera melanjutkan rapat yang telah gagal pada tanggal 16 Agustus (pada hari itu juga). Pertemuan yang sangat menentukan bagi masa depan bangsa Indonesia tersebut, dapat dilaksanakan di rumah Laksamana Maeda. Walaupun sebenarnya, seorang Jenderal Jepang, yakni Nishimura tidak mengizinkan, namun hal itu tak dihiraukan oleh Sukarno - Hatta.

Pertemuan di rumah Laksamana Maeda tersebut dihadiri oleh para pemimpin pemuda dan beberapa pimpinan pergerakan serta para anggota Chuo Sangi-In. Semua yang hadir pada waktu itu kira-kira 40 sampai dengan 50 orang terkemuka.<sup>123</sup> Pertemuan itu dapat berjalan dengan lancar, karena menurut Subardjo dalam bukunya yang berjudul, Lahirnya Republik

---

<sup>122</sup>Z. Yasni, op. cit., h. 141

<sup>123</sup>Ahmad Subardjo, op. cit., h. 95

Indonesia, dikatakan, suatu kenyataan bahwa teks proklamasi telah dirumuskan dalam apa yang dinamakan Piagam Jakarta tanggal 22 Juni 1945. Rumusan itu merupakan hasil pertimbangan dari kata-kata Pembukaan atau Bab pengantar UUD, yang dirumuskan oleh 9 anggota Komite, dengan Sukarno sendiri sebagai ketuanya.

Kalimat pertama teks itu berbunyi: "Kami rakyat Indonesia, dengan ini menyatakan kemerdekaan kami". Hatta berpendapat bahwa kalimat itu hanya menyatakan kemauan bangsa Indonesia untuk menentukan nasibnya sendiri. Ia mengatakan:

Ini tidak cukup dan merupakan suatu pernyataan abstrak tanpa ini. Kita harus menghantar kemerdekaan kita pada pelaksanaan yang nyata dan kita tidak mungkin dapat berbuat demikian tanpa kekuasaan berada di tangan kita. Kita harus menambah pikiran tentang penyerahan kekuasaan dari Jepang ke dalam tangan kita sendiri.<sup>124</sup>

Akhirnya berdasarkan pertimbangan Mohammad Hatta, kemudian kalimat teks proklamasi tersebut ditambah dengan kalimat : "Hal-hal mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain akan diselenggarakan dengan cara yang secermat-cermatnya serta dalam tempo yang sesingkat-singkatnya". Maka bunyi teks tersebut secara lengkap adalah :

Kami rakyat Indonesia, dengan ini menyatakan kemerdekaan kami. Hal-hal mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain akan diselenggarakan dengan cara yang secermat-cermatnya serta dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.<sup>125</sup>

Rumusan teks proklamasi tersebut, sebelum diajukan kepada peserta sidang diketik lebih dahulu oleh Sajuti Me-

---

<sup>124</sup> Ibid., h. 109

<sup>125</sup> Ibid., h. 109

lik. Semua orang yang hadir di situ sudah tidak sabar lagi menunggu hasil pertemuan pada waktu itu. Ketika itu waktu menunjukkan pukul 04.00 pagi, muncullah Sukarno-Hatta di hadapan mereka. Kemudian Sukarno membacakan teks yang telah siap di hadapan peserta sidang untuk mencari kesepakatan bersama. Akhirnya semua yang hadir di situ mendukung. Kemudian muncul permasalahan baru, yaitu siapa yang harus menandatangani teks itu? Untuk menjawab pertanyaan itu, Hatta mengusulkan, bahwa semua yang hadirlah yang harus menandatangani teks itu. Usul tersebut, sempat menimbulkan keramaian di antara mereka. Sukarni tidak setuju terhadap usul tersebut, ia kemudian mengajukan gagasan Sajuti Melik yaitu agar teks proklamasi itu cukup ditandatangani oleh Sukarno-Hatta, atas nama bangsa Indonesia. Begitulah akhirnya teks proklamasi kemerdekaan Indonesia itu hanya ditandatangani oleh Sukarno-Hatta.

Pada pagi harinya, yakni tanggal 17 Agustus 1945 terjadilah peristiwa penting dalam tonggak sejarah Indonesia, yaitu proklamasi kemerdekaan Indonesia. Peristiwa itu ditandai dengan pembacaan teks proklamasi oleh Sukarno, yang didampingi Mohammad Hatta. Dan dihadiri oleh para pemimpin bangsa Indonesia serta sebagian rakyat Indonesia, di Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

Dengan dikumandangkannya proklamasi kemerdekaan tersebut, maka bangsa Indonesia sejak itu telah merdeka. Namun Hatta berpendapat bahwa perjuangan sebenarnya masih belum selesai. Negara yang telah merdeka itu harus dipertahankan dan diisi. Untuk itu, harus dipikirkan bagaimana

mempertahankan dan membangun negara Indonesia yang baru merdeka itu, guna mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Sebab, kemerdekaan sebenarnya hanyalah sebagai jembatan "emas", untuk mencapai masyarakat adil-makmur.

Di atas telah kita ketahui apa peranan Mohammad Hatta dalam perjuangan dan bagaimanakah peranan itu diwujudkan dalam perjuangan kemerdekaan nasional Indonesia. Meskipun demikian akan tidak lengkap dan tak obyektif, bila tidak dikemukakan pendapat atau pandangan masyarakat Indonesia sendiri terhadap perjuangan Hatta tersebut. Karena masyarakatlah yang mengetahui dan yang memberikan predikat terhadap Hatta, apakah ia dianggap sebagai pahlawan atau sebagai pengkhianat bangsanya. Oleh karena itu, maka bab berikut ini akan dikemukakan pandangan masyarakat Indonesia terhadap perjuangan Mohammad Hatta.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V

### MOHAMMAD HATTA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT

Berdasarkan apa yang ditulis di atas, kiranya telah dapat memberikan gambaran tentang kepribadian Moh. Hatta sebagai seorang pahlawan besar bangsa Indonesia yang harus dihormati, dan dilestarikan nilai-nilai perjuangannya dalam masa pembangunan ini. Sering kita mendengar pendapat, bahwa seseorang itu dianggap pahlawan atau bukan (pengkianat) adalah tergantung dari mana melihatnya dan siapa yang melihat itu. Karena orang dapat dianggap sebagai pahlawan oleh bangsanya, tetapi ia akan dianggap sebagai pengkianat oleh musuhnya.

Dalam karya tulis ini, penulis akan melihat kepribadian Moh. Hatta dari pandangan masyarakat Indonesia. Dilihat dari sudut pandang ini, Moh. Hatta merupakan seorang pahlawan besar bangsa Indonesia, bahkan bersama Ir. Sukarno ia dijuluki proklamator bangsa Indonesia. Apabila dibuat ranking kepahlawanan Indonesia, Moh. Hatta akan menduduki tempat di atas. Karena menurut Taufik Abdullah, ranking kepahlawanan itu, ditentukan oleh seberapa kadar pentingnya mereka melawan kolonialisme.<sup>1</sup>

Namun demikian permasalahannya adalah seberapa jauh kualitas pribadi Hatta sebagai seorang pemimpin. Hal itu berarti mengacu pada penilaian orang lain terhadap Hatta.

---

<sup>1</sup>Meutia Farida Swasono (ed.), Bung Hatta Pribadi Dalam Kenangan, Sinar Harapan bekerja sama dengan Universitas Indonesia, Jakarta, 1980, h. 41-42

Ini hanya dapat dicari di dalam kalbu tiap-tiap orang yang pernah bergaul dengan Hatta dalam hidupnya.

Sering kita mendengar atau menjumpai pendapat yang mengatakan, bahwa masyarakat jika menilai seorang tokoh biasanya cenderung untuk memuji, menonjolkan kelebihan-kelebihannya dan menutupi kekurangan-kekurangannya, sehingga tampak pemimpin tersebut seperti "dewa", yang tidak mempunyai cacat/kesalahan. Untuk mengatasi hal itu, penulis berusaha menampilkan pandangan atau pendapat-pendapat dari berbagai lapisan masyarakat Indonesia, terutama adalah mereka yang mengetahui dan hidup pada masa Hatta. Karena banyaknya orang yang mengenal Hatta, namun tidak semuanya mengerti secara sungguh-sungguh maka dalam melihat/mengemukakan pandangan masyarakat dalam skripsi ini akan dipilih atau diutamakan bagi mereka yang mengenal sungguh, sehingga dengan demikian akan diperoleh gambaran yang benar tentang kepribadian Mohammad Hatta.

#### 1. Keluarga Mohammad Hatta

Mohammad Hatta menikah dengan seorang gadis Jawa-Aceh yang dibesarkan di Bandung. Gadis itu bernama Rahmi Rachim. Perkawinan mereka dikaruniai tiga orang puteri, yaitu: Meutia Farida, Gemala Rabi'ah Hatta dan Halidah Nuriah Hatta.

Meutia Farida sekarang menjadi dosen di Universitas Indonesia (UI), di Jakarta. Suaminya seorang Doktor, yang bernama Sri Edi Swasono. Sedangkan Gemala pada mulanya mahasiswa UI, kemudian melanjutkan ke Australia dalam bidang Medical Record (pencatatan medis). Ia kini bekerja sebagai

pegawai negeri di Departemen Kesehatan Rumah Sakit "Harapan Kita", sebagai kepala bagian. Suaminya seorang Sarjana juga, yakni Drs. Chalil. Halida, puteri terakhir Hatta, kini pun telah menjadi dosen pada Fakultas Sosial Politik di UI.

Menurut Ibu Kahmi Hatta, Hatta adalah seorang suami yang bertanggung jawab, mempunyai prinsip yang teguh, tidak dapat dipatahkan oleh orang-orang terdekat sekalipun. Ia mengatakan :

Keteguhan prinsipnya tersebut, tercermin dimana-mana baik di dalam keluarga maupun dalam kehidupan berne-gara.<sup>2</sup>

Di samping mempunyai prinsip yang teguh. ia sebagai seorang ayah/kepala rumah tangga di dalam mendidik puteri-puterinya tidak otoriter, melainkan senang memberi kebebasan. Perhatiannya besar terhadap puterinya tersebut, cintanya bukan hanya bersifat material melainkan lebih bersifat batiniah. Kesederhanaan, kesabaran dan kejujuran adalah sikap hidup yang ia pegang dalam hidupnya, baik di dalam rumah/keluarga maupun di luar rumah. Dalam hal ini Gemala mengatakan :

Boleh cek kekayaan ayah di kantor pajak. Ayah ketika meletakkan jabatan Wakil Presiden, sama sekali tidak membawa uang. Rumah di jalan Diponegoro 57 Jakarta dibeli dengan uang honorarium karangannya, itupun tidak cukup, tegas Gemala.<sup>3</sup>

Bagi puteri-puterinya tersebut, Hatta merupakan sega-

---

<sup>2</sup>H. Oemar Bakry (ed.), Bung Hatta Selamat Jalan Cita-citamu Kami Teruskan, Mutiara, Jakarta, 1980, h. 131

<sup>3</sup>Ibid., h. 131

la-galanya dan terutama teladan bagi hidupnya. Ia merupakan "tongkat, pedoman, pelita, tempat bertanya dan mengadu. Bicaranya lemah lembut, membuai hati kami", tegas Meutia Farida.<sup>4</sup>

Sikap hidup Hatta yang sederhana dan rasa cintanya, terhadap sesama serta sikapnya yang tegas dan suka menghargai orang lain, dirasakan juga oleh menantunya dan para pembantunya. Misalnya Suyatmi Surip, seorang ibu pembantu rumah tangga Hatta, ia mengatakan :

Hatta merupakan seorang majikan yang baik, ia tidak pernah marah. Sangat menghargai dan menghormati pekerjaan saya. Ia juga penuh perhatian, ketika saya membantu bekerja dalam keluarganya genap 25 tahun dibuatkannya surat keterangan, yang menerangkan bahwa saya telah 25 tahun bekerja. 5

Benar bahwa dalam hidupnya, Hatta bersikap sederhana, konsekuen terhadap pendiriannya. Ia juga merupakan seorang muslim yang taat, baik dalam berpuasa maupun dalam bersembahyang. Menurut Wangsa Widjaja, sikap hidup Hatta yang sederhana tersebut nampak dalam permintaannya, yaitu jika ia meninggal dunia agar dikubur atau dimakamkan di Tanah Kusir saja.<sup>6</sup>

## 2. Mohammad Hatta dalam Pandangan Tokoh Masyarakat dan Teman Seperjuangan

Apa yang telah dikemukakan di atas tentu saja belum lengkap, sehingga tentu belum bisa digunakan sebagai tala-

---

<sup>4</sup> Meutia Farida Swasono, op. cit., h. 177

<sup>5</sup> H. Oemar Bakry, op. cit., h. 28-30

<sup>6</sup> Meutia Farida Swasono, op. cit., h. 251

ukur kepribadian Mohammad Hatta. Karena pandangan tersebut baru dari satu sisi, yaitu dari keluarga Hatta. Oleh karena itu, agar diperoleh gambaran yang lengkap dan obyektif, di bawah ini akan dikemukakan pandangan dari tokoh-tokoh masyarakat, dan terutama teman seperjuangan Hatta. Dengan demikian akan diketahui siapa Mohammad Hatta itu sesungguhnya.

Sunario, teman seperjuangan Hatta dalam perhimpunan Indonesia, di negeri Belanda. Ia berpendapat bahwa Hatta bukan hanya seorang pemuda yang alim pada waktu itu, melainkan juga serius terhadap apa yang menarik perhatiannya. Hatta juga merupakan seorang yang cerdas dan teguh pendiriannya. Digambarkan oleh Sunario, yaitu ketika masih di Eropa, Hatta bersama Subardjo, Gatot dan Nazir Pamuntjak hadir dalam kongres Menentang Imperialisme dan penindasan Kolonial. Pada kesempatan itu, Hatta berbicara di hadapan kongres, yang pada pokoknya mempertahankan dengan gigih hak bangsa Indonesia untuk merdeka.<sup>7</sup>

Menurut Bahder Djohan keberanian dan ketegasan Hatta tersebut, sebenarnya telah nampak ketika ia menjadi bendahara Jong Sumatranen Bond. Ketika itu ia membuat dan mengumumkan daftar nama bagi mereka (anggota J.S.B.) yang sudah lama tidak membayar iuran anggota. Dengan usaha yang dilakukan Hatta itu akhirnya kas J.S.B. menjadi tertutup. Jadi, keberanian Hatta itu tidak sia-sia.

Memang Hatta merupakan seorang yang tegas dan pembe-

---

<sup>7</sup>Yayasan Idayu, Bung Hatta Dalam Pandangan Masyarakat,

rani, ia tidak tedeng aling-aling, apa yang salah ia katakan salah dan sebaliknya apa yang benar ia katakan benar. Kebenaran sikap Hatta itu, menurut Maskun tercermin dalam pencapaian tujuan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Hal itu nampak ketika Hatta menghadapi tekanan dan ancaman Jepang. Ketika itu dalam rapat raksasa di lapangan Ikada yang berlangsung pada tanggal 8 Desember 1942, Hatta dengan berani mengatakan :

Indonesia kini bebas dari penjajahan Belanda. Oleh karena itu, kita tidak ingin untuk dijajah kembali. Tua dan muda sependapat dengan pendirian ini. Pemuda Indonesia bertekad, lebih baik Indonesia tenggelam ke dasar laut, daripada dijajah lagi bangsa asing.<sup>8</sup>

S.K. Trimurti pun setuju dengan pendapat tersebut. Menurut dia memang Hatta seorang pemberani, tegas, jika berbicara terus terang, mau membicarakan masalah-masalah kemasyarakatan secara jujur. Apa yang dianggapnya jelek dikatakan jelek, apa yang dianggapnya baik dikatakan baik. Dalam hal ini Trimurti menegaskan, "Waktu Jepang berkuasa di Indonesia, saya merasa sulit mencari teman/orang yang dapat saya ajak bicara terus terang. Di waktu itulah saya menemukan Bung Hatta".<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Moerad, Yakni teman perjuangan Hatta dalam PNI Baru, di samping seorang pemberani, Hatta juga merupakan pemimpin yang merakyat. "Kemana saja saya bawa beliau untuk memberi kursus dan penerangan kepada para anggota PNI Baru, tak pernah beliau menolaknya", tegas

---

<sup>8</sup>Ibid., h. 483-485

<sup>9</sup>Meutia Farida Swasono, *op. cit.*, h. 273-274

moerad.<sup>10</sup>

Bung Hatta bukan hanya merupakan seorang yang senantiasa berani bersuara, namun menurut Roeslan Abdulgani ia adalah juga seorang "state builder" yang rasional yang mengembangkan keperluan negara akan piranti-piranti baru dalam pembangunan.<sup>11</sup>

Adam Malik, seorang pejuang dan eks Wakil Presiden RI melihat bahwa Bung Hatta adalah tokoh proklamator yang berjiwa besar, berpandangan luas dan jauh serta memegang teguh terbinanya persatuan dan kesatuan bangsa. Bukan hanya itu, Hatta juga merupakan hamba Tuhan yang saleh, segala sikap perbuatan dan perilakunya selalu bersumber kepada ketaatan agamanya.<sup>12</sup>

Kebesaran jiwa Hatta, kejujuran, keteguhan dan ketaatan pada agamanya tersebut, juga diakui oleh Moh. Natsir dan Arnold Mononutu. Keduanya mengakui bahwa Bung Hatta adalah seorang patriot, pejuang dan sekaligus demokrat. Kebesaran jiwanya diliputi oleh rasa kasih sayang pada manusia.<sup>13</sup>

Seperti di depan telah dikemukakan, bahwa Hatta tidak senang berbicara, melainkan ia lebih senang memberi teladan, dalam berbicara lemah lembut dan tenang. Memang Hatta merupakan seorang yang tenang, pembawaannya dingin,

---

<sup>10</sup>H. Oemar Bakry, *op. cit.*, h. 89

<sup>11</sup>Yayasan Idayu, *op. cit.*, h. 133

<sup>12</sup>H. Oemar Bakry, *op. cit.*, h. 94

<sup>13</sup>Meutia Farida Swasono, *op. cit.*, h. 600-601

adem tidak banyak bicara. Oleh karena itulah Ki Hadjar Dewantara kemudian melukiskan pribadi Hatta sebagai manusia yang memiliki unsur air.<sup>14</sup>

Hatta bukan hanya seorang yang berwatak luhur, ia juga seorang cendekiawan yang tangguh, seperti di atas telah dikemukakan oleh Adam Malik. Demikian juga menurut Alfian, yang berpendapat bahwa, "Bung Hatta merupakan seorang cendekiawan yang mempunyai pendirian atau integritas yang tangguh, ia bukanlah seorang oportunis dan bukan pula orang yang mempunyai sifat diktator 'totaliter'".<sup>15</sup> Predikat Bung Hatta sebagai seorang ahli cendekiawan tersebut juga diakui oleh Dr. Z. Yasni. Ia berpendapat, Hatta bukan hanya seorang ahli pikir yang tangguh, melainkan ia pun mempunyai pendirian yang kuat, laksana karang di laut.<sup>16</sup> Karena kepandaian Hatta dan ketekunannya dalam membaca dan menulis, maka H. Oemar Bakry memberikan predikat kepada beliau sebagai ayah buku.

Dari pandangan-pandangan tersebut, nampak Hatta merupakan seorang yang berwatak dan berbudi pekerti luhur. Ia tidak mementingkan diri sendiri, melainkan lebih menekankan kepentingan orang banyak (bangsa Indonesia). Seperti di depan telah dikemukakan, bahwa Hatta sudah sejak usia muda mulai terjun dalam perjuangan. Keluhuran budinya da-

---

<sup>14</sup>Yayasan Idayu, op. cit., h. 83

<sup>15</sup>Z. Yasni, Bung Hatta Menjawab (wawancara Dr. Z. Yasni dengan Bung Hatta), Gunung Agung, Jakarta, 1978, h. 155

<sup>16</sup>Yayasan Idayu, op. cit., h. 136

lam menegakkan keadilan dan keberaniannya dalam memperjuangkan kebenaran moral, sungguh merupakan keberanian yang agung.

Keagungan moral dan keluhuran budi beliau itu, senantiasa menyinari perjuangan bangsa Indonesia. Jiwa kepemimpinannya yang besar mencakup seluruh "umat manusia", dan khususnya bangsa Indonesia. Kejujuran, kedisiplinan, keberanian, keseriusan, keteguhan, kesucian dan ketaatannya pada agamanya serta semangat juangnya yang gigih, dalam menegakkan keadilan dan kebenaran adalah sebagai cermin dari jiwanya yang besar, yang patut dicontoh dan ditiru dalam sikap hidup sehari-hari.

Oleh karena itulah Ki Sastrokartono melukiskan pribadi Bung Hatta tersebut, sebagai seorang yang "sugih tanpo bondo, digdoyo tanpo aji-aji, ngluruk tanpo bolo, menang tanpo ngasorake".<sup>17</sup> Yang artinya adalah Bung Hatta menunjukkan teladan dalam hidup dan perjuangannya, kekayaan pribadi tanpa benda, kesaktian tanpa aji-aji (senjata), kekuatan tanpa bala tentara dan dalam menang tidak mentang-mentang. Di samping itu, masih terdapat ungkapan-ungkapan lain yang melukiskan kebesaran jiwa Mohammad Hatta.

Dengan melihat pandangan-pandangan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa Mohammad Hatta bukan pengki-  
anat bangsa, melainkan adalah pahlawan besar bangsa Indonesia. Bahkan ia juga disebut sebagai pemimpin, pejuang, dan proklamator bangsa Indonesia.

---

<sup>17</sup> Ibid., h. 136

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB VI

### KESIMPULAN

Dalam bab-bab di muka, yaitu dari bab kedua sampai dengan bab kelima, berdasarkan data yang bisa diperoleh, penulis telah berusaha melacak usaha-usaha perjuangan Mohammad Hatta dalam tahun 1918 hingga tercapainya proklamasi kemerdekaan nasional Indonesia, pada tanggal 17 Agustus 1945. Segala usaha tersebut dilakukan Mohammad Hatta untuk mewujudkan darma baktinya kepada bangsa dan negara Indonesia. Dan hal ini pula menunjukkan adanya keluhuran budi dan keagungan moral dalam dirinya.

Usaha ini dilakukan penulis untuk menjawab permasalahan-permasalahan, seperti yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan. Menurut penulis apa yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut.

Munculnya nasionalisme Indonesia pada awal abad XX, dipelopori oleh suatu kelompok masyarakat yang ada pada masa itu, kelompok masyarakat itu dinamakan kaum elite modern. Mereka ini berjuang dengan cara terjun langsung dalam organisasi pergerakan nasional yang ada pada masa itu, misalnya Budi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij, Partai Nasional Indonesia, Pendidikan Nasional Indonesia. Sebagai contoh dari kaum elite modern yang memimpin pergerakan nasional tersebut antara lain adalah Mohammad Hatta. Ia sudah sejak usia muda, terjun dalam organisasi perjuangan kemerdekaan nasional. Perjuangannya diawali dengan memasuki organisasi pemuda kedaerahan Jong Sumatranen Bond

(tahun 1918), di Padang.

Mohammad Hatta lahir, tumbuh dan berkembang di Indonesia dalam situasi nasionalisme bangsa Indonesia sedang mekar. Oleh karena itu, mau tidak mau situasi tersebut akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan Mohammad Hatta pada masa itu.

Keluarga Mohammad Hatta mempunyai andil yang besar terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan pribadinya. Mereka merasa bertanggung jawab terhadap masa depannya, ia dididik dan dibimbing dengan tegas namun disertai kasih sayang, sehingga potensi dalam dirinya dapat berkembang dengan baik. Oleh karenanya ia kemudian menjadi seorang pemimpin dan pejuang bangsa Indonesia yang berjiwa besar.

Di luar keluarga, alam pergaulan Mohammad Hatta sangat mendukung proses pertumbuhan dan perkembangannya. Boleh dikatakan, bahwa lingkungan pergaulan Hatta pada masa itu merupakan lingkungan yang bersifat paedagogik (mendidik). Hal itu terbukti meskipun masih berusia muda, ia telah memegang kepengurusan dalam organisasi Jong Sumatranen Bond, di Padang. Perkumpulan atau organisasi itu pada hakekatnya adalah sebagai lembaga pendidikan pula. Jadi, sejak kecil Mohammad Hatta secara terus menerus terdidik.

Penulis berpendapat, bahwa berdasarkan fakta-fakta historis tersebut proses terbentuknya kepribadian Mohammad Hatta dan keberhasilannya dalam perjuangan kemerdekaan nasional Indonesia, lebih ditentukan oleh faktor diri (self). Yaitu kemauan dan keberanian serta keyakinannya yang kuat, bahwa sesuatu yang diperjuangkan itu benar.

Dalam usaha untuk mencapai cita-cita perjuangan kemerdekaan, Hatta selalu dihadapkan pada tantangan-tantangan atau kesulitan yang berat. Akan lebih tepat bila kita meminjam istilah sejarawan Inggris A.J. Toynbee, yang mengatakan, "Challenge and response" (tantangan dan jawaban). Sejak usia muda Mohammad Hatta selalu menghadapi tantangan (challenge), baik pada masa penjajahan Belanda maupun pada masa pendudukan Jepang. Segala taktik dan strategi yang dilakukan Hatta dalam perjuangan kemerdekaan nasional, tidak lain adalah merupakan jawabannya (response) terhadap rezim penguasa asing.

Pada masa penjajahan Belanda, Mohammad Hatta sering keluar masuk penjara/tahanan. Tahun 1935 ia diasingkan di Boven Digul dan sejak 1936 sampai dengan 1942 dipindah ke Banda Neira. Pada masa pendudukan Jepang, ia bersama Sukarno memimpin organisasi pergerakan yang didirikan Jepang yaitu PUTERA dan Jawa Hokokai. Di situlah tantangan berat menghadangnya, karena bagi Jepang setiap organisasi yang didirikan semata-mata untuk kepentingan pemerintah Jepang. Sedangkan bagi Mohammad Hatta dan Sukarno tidak demikian melainkan mereka memandang bahwa lewat organisasi tersebut nasionalisme Indonesia dapat ditanamkan kepada rakyat jelata, dan cita-cita kemerdekaan Indonesia dapat dikumandangkan. Jadi, pada masa itu terdapat pertentangan yang tajam antara pemimpin nasional Indonesia dengan pemerintah penjajah. Dapat dikatakan, keduanya tersebut tak ubahnya seperti pepatah, "Bagai siang dengan malam". Dan justru di situlah terletak strategi dan taktik dari pemim-

pin nasional Indonesia pada masa itu. Jadi, kerja sama pemimpin nasional Indonesia dengan pemerintah Jepang pada masa itu hanya bersifat semu belaka, atau sebagai taktik saja.

Meskipun berat tantangan yang harus dipikul Hatta pada perjuangan kemerdekaan, namun berkat keberanian, keuletan, ketabahan dan semangat serta keyakinannya akhirnya ia berhasil menghadapi tantangan tersebut. Karena bagi Mohammad Hatta, tantangan bukan merupakan hambatan di dalam mencapai cita-citanya. Namun justru sebaliknya tantangan adalah suatu hal yang dapat memperkuat semangat nasionalismenya dan pada gilirannya akan semakin memantapkan/mendewasakan dirinya.

Di samping itu, tantangan tersebut juga menyebabkan nasionalismenya semakin berbobot atau berisi. Inti jiwa nasionalisme yang bersarang di dalam dirinya ketika itu adalah pemerintahan sendiri, tidak diatur oleh bangsa lain (penjajah). Ia memperjuangkan dan mengangkat hak azasi manusia pada umumnya dan hak bangsa Indonesia khususnya, dari cengkeraman rezim penguasa asing, yang telah lama bercokol di tanah airnya. Jadi, dengan demikian, nasionalisme Mohammad Hatta tidak terasa kering, karena apa yang dicita-citakan dapat terwujud/diwujudkan dalam kenyataan hidup berbangsa dan bernegara.

Mohammad Hatta merupakan seorang yang berkepribadian, ia tidak mudah terbawa arus dalam masyarakat. Ia merupakan seorang pribadi yang sugih tanpo bondo, dogdoyo tanpa aji, ngluruk tanpo bolo, menang tanpo ngasorake (kekayaan pri-

badi tanpa benda, kesaktian tanpa aji-aji, kekuatan tanpa bala tentara dan dalam menang tidak mentang-mentang).

Di samping itu, Hatta merupakan seorang yang tidak banyak bicara, tetapi lebih banyak memberi contoh/teladan. Pribadinya dapat digambarkan sebagai manusia yang memiliki unsur air. Maksudnya adalah pembawaannya dingin, adem dan tenang tidak banyak bicara. Hal itu nampak di dalam aktivitas perjuangan kemerdekaan yang dilakukan pada masa itu. Di dalam organisasi-organisasi pergerakan nasional, Hatta selalu menjadi pelopor. Dan hal ini ia tidak menghiraukan apakah tindakannya itu bertentangan dengan orang lain atau rezim penguasa asing atau tidak, yang penting bagi Hatta sesuatu yang diperjuangkan itu benar dan berguna bagi rakyat banyak.

Di samping jiwa kepeloporannya tadi, tindakan Hatta senantiasa berdasarkan prinsip bahwa "ia berbuat karena Allah". Jadi, agama yang diyakini sejak kecil senantiasa menjadi pegangan dalam tingkah lakunya. Dengan demikian pendidikan yang diterimanya sejak kecil turut pula menentukan pribadinya, sebagai pemimpin nasional bangsa Indonesia pada masa itu.

Dengan karya tulis ini penulis ingin menekankan, bahwa manusia pada hakekatnya mempunyai potensi-potensi yang dapat dikembangkan. Perkembangan potensi itu sangat tergantung dari faktor pribadi yang bersangkutan (diri) dan faktor lingkungan. Lingkungan yang baik sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan seseorang (anak), dan sebaliknya lingkungan yang jelek akan menghambat perkembangan

mental (anak).

Namun demikian, berdasarkan fakta tersebut, faktor dirilah (self) yang akhirnya menjadi kunci penentu bagi kepribadian seseorang, apakah kelak menjadi seorang (pemimpin) yang baik atau seorang yang kurang baik (pengkianat bangsanya). Jadi, lingkungan bukan merupakan faktor utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Sebab lingkungan berada di bawah kekuasaan manusia, maka ia dapat merubah lingkungan itu dalam situasi tertentu. Karena manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan, yang memiliki akal budi dan otonomi yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsjah, Rais; 10 Orang Indonesia Terbesar Sekarang, Mu-tiara, Bukittinggi-Jakarta-Padang, 1952.
- Alisjahbana, Anna; Sidharta, M.; Brouwer, M.A.W.; Menuju Kesejahteraan Jiwa, Gramedia, Jakarta, 1977.
- Burger, D.H.; Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia I, Pradnya Paramita, Jakarta, 1957.
- Da Costa, Laurentinus; Golongan Karya Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia: 1965-1971, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1984.
- Dahm, Bernhard; Sukarno Dan Perjuangan Kemerdekaan, LP3ES, Jakarta, 1987.
- Daradjad, Zakiah; Kesehatan Mental, Gunung Agung, Jakarta, 1983.
- Dewantara, Ki Hadjar; Pendidikan, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 1977.
- Drijarkara, N.; Filsafat Manusia, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1978.
- \_\_\_\_\_ ; Tentang Manusia, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1980.
- Duys, J.E.; Membela Mahasiswa Indonesia Di Depan Pengadilan Belanda, Gunung Agung, Jakarta, 1985.
- Ekosusilo, M.; & Kasihadi; Dasar-Dasar Pendidikan, Efnar Publishing, Semarang, 1985.
- Farida Swasono, Meutia (ed.); Bung Hatta Pribadi Dalam Kenangan, Sinar Harapan, Jakarta, 1980.
- Gottschalk, Louis; Mengerti Sejarah, Pengantar Metode Sejarah, Yayasan Penerbitan UI, Jakarta, 1975.
- Hatmosuprobo, Suhardjo; Sejarah Asia Tenggara I, Jurusan Sejarah dan Geografi Sosial IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 1983.
- Hatta, Mohammad; Berpartisipasi Dalam Perjuangan Kemerdekaan Nasional, Yayasan Idayu, Jakarta, 1976.
- \_\_\_\_\_ ; Indonesia Merdeka, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- \_\_\_\_\_ ; Kumpulan Karangan I, Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, Jakarta-Amsterdam-Surabaya, 1978.
- \_\_\_\_\_ ; Memoir, Tintamas, Jakarta, 1978.
- \_\_\_\_\_ ; Pengantar Ke Jalan Ilmu Dan Pengetahuan, PT Pembangunan, Jakarta, 1960.
- \_\_\_\_\_ ; Permulaan Pergerakan Nasional (Ceramah pada tanggal 22 Mei 1974 di gedung Kebangkitan Nasional Jakarta), Idayu Press, Jakarta, 1977.

- \_\_\_\_\_ ; Nama Indonesia, Yayasan Idayu, Jakarta, 1980.
- \_\_\_\_\_ ; Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945, Tin-tamas, Jakarta.
- Imran, Amrin; Mohammad Hatta Pejuang, Proklamator, Pemimpin Manusia Biasa, Mutiara, Jakarta, 1981.
- Ingleson, John; Jalan Ke Pengasingan (Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934), LP3ES, Jakarta, 1981.
- Kartodirdjo, Sartono; Struktur Sosial Dari Masyarakat Tradisional Dan Kolonial (sebuah lembaran sejarah).
- Kartodirdjo, Sartono; et al., (ed.); Sejarah Nasional Indonesia V, Balai Pustaka, Jakarta, 1977.
- Kartono, Kartini; Psikologi Anak, Alumni, Bandung, 1979.
- Keller, Suzane; Penguasa Dan Kelompok Elite, Rajawali, Jakarta, 1984.
- Legge, John, D.; Sukarno Sebuah Biografi Politik, Sinar Harapan, Jakarta, 1985.
- Malik, Adam; Mengabdi Republik I, Gunung Agung, Jakarta, 1978.
- \_\_\_\_\_ ; Mengabdi Republik II, Gunung Agung, Jakarta, 1978
- Mangandaralam, Syahbuddin; Apa dan Siapa Bung Hatta, PT Rosda Jayaputra, Jakarta.
- Moedjanto, G.; Sejarah Indonesia I, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1976.
- \_\_\_\_\_ ; "Elite Dalam Pergerakan Nasional : Arti dan Macam-macamnya", dalam SPPS, No. 3, Jurusan Sejarah dan Geografi Sosial IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 1975.
- \_\_\_\_\_ ; "Bung Karno: Patriot atau Kolaborator", dalam SPPS, No. 1, Jurusan Sejarah dan Geografi Sosial IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 1979.
- \_\_\_\_\_ ; "Perjuangan Mahasiswa Indonesia ( Mahasiswa dalam Perspektif Sejarah)", dalam SPPS, No. 2, Jurusan Sejarah dan Geografi Sosial IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 1986/1987.
- Monks, F.J.; Knoers, A.M.P.; Haditono, Siti Rahayu; Psikologi Perkembangan, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1984.
- Nagazumi, Akira; (ed.); Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang, Yayasan Obor, Jakarta, 1986.
- Nasution; Sejarah Pendidikan Indonesia, Jemmars, Bandung, 1983.
- Noor, Mohammad; Generasi Soekarno-Hatta, Universitas Indonesia bekerja sama dengan ISP, Jakarta, 1985.

- Cemar Bakry, H., (ed.); Bung Hatta Selamat Jalan Cita-Citamu Kami Teruskan, Mutiara, Jakarta, 1980.
- Panitia Peringatan Ulang Tahun Bung Hatta Ke 70, Bung Hatta Mengabdikan Pada Cita-Cita Perjuangan Bangsa, Mینگkabau-Jakarta, 1972.
- Pipitseputra, Beberapa Aspek Dari Sejarah Indonesia, Aliran Nasionalis Islam Katolik Sampai Akhir Zaman Perbe- daan Paham, Nusa Indah, Ende-Flores, 1970
- Poerwadarminta, W.J.S.; Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Prasedyawati, Arniati; Chuo Sangi-In (Dewan Pertimbangan Pusat pada masa pendudukan Jepang), PT Rosda Jayaputra, Jakarta, 1984.
- Pusposaputro, Sarwono; "Boedi Oetomo: Awal Kebangkitan", Kompas, 20 Mei 1987.
- Rose, Mavis; Indonesia Free, A Political Biography of Mo- hammad Hatta, Cornell University, Ithaca, New York, 1987.
- Sagimun; Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fascisme Je- pang, Inti Dayu Press, Jakarta, 1985.
- Soedarno, Noerhadi; PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat), Tintamas, Jakarta, 1982.
- Soemardjan, Selo; "Peranan Cendekiawan Dalam Pembangunan, Nasional", Prisma, No. 11, Nopember 1976.
- Soerjabrata, Soemadi; Psikologi Pendidikan II, Rake Press, Yogyakarta, 1981.
- Subardjo, Ahmad; Lahirnya Republik Indonesia, PT Kinta, Ja- karta, 1972.
- Sukirin; Pokok-Pokok Psikologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, Yogyakarta, 1978.
- Sunario; Perhimpunan Indonesia Dan Peranannya Dalam Perju- angan Kita, Yogyakarta, 1970.
- Swarno, P.J.; Moedjanto, G.; Hatmosuprobo, Suhardjo; (ed.); Sejarah Indonesia Dalam Monografi, Jurusan Sejarah dan Geografi Sosial IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 1980.
- Suyatno; "Timbul dan Perkembangan Nasionalisme Indonesia", Basis, XXXIV-11, Yayasan B.P. Basis, Yogyakarta, 1985.
- Tamar Djaja; Soekarno-Hatta, Persamaan Dan Perbedaannya, Sastra Hudaya, Jakarta, 1981.
- Van Niel, Robert; Munculnya Elit Modern Indonesia (terje- mahan), Pustaka Jaya, Jakarta, 1984.
- Widjaja, A.W.; (ed.); Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat, Akademika Pressindo, Jakarta, 1986.
- Wild, Colin; & Carey, Peter; (ed.); Gelora Api Revolusi, Gramedia, Jakarta, 1986.

- Yamin, Muhammad; Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945, (Djilid I), Jajasan Prapantja, Djakarta, 1959.
- Yasni, Z.; Bung Hatta Menjawab (wawancara Dr. Z. Yasni dengan Bung Hatta), Gunung Agung, Jakarta, 1978.
- Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah; Bunga Rampai Sumpah Pemuda, Balai Pustaka, Jakarta, 1986.
- Yayasan Idayu, Bung Hatta Dalam Pandangan Masyarakat, Yayasan Idayu, Jakarta, 1982.

